

## BAB III

### KONDISI LINGKUNGAN DAN PENDIDIKAN DI MASA HÂRÛN AR-RASYÎD

#### A. Kondisi Lingkungan

Setelah Khalifah Abdullâh Al-Manshûr (w.158 H), Khalifah ke-2, Daulah Abbasiyah berhasil membangun ibu kota Baghdâd, dan selesai pada tahun 143 H. Maka dalam waktu 20 tahun, Baghdâd menjadi kota terbesar di dunia.<sup>1</sup>

#### 1. Keadaan Ekonomi

Tamin Ansary menggambarkan bahwa kota Baghdâd saat itu adalah kota terbesar yang pernah ada; itulah kota pertama yang jumlah penduduknya melampaui satu juta.<sup>2</sup>

##### a. Aktifitas Ekonomi Kota Baghdâd

Baghdâd menyebar melampaui kedua sungai, sehingga Tigris dan Eufrat sesungguhnya mengalir membelah Baghdâd, bukan ditepinya. Airnya dialihkan melalui jaringan kanal yang memungkinkan perahu-perahu berfungsi sebagai bus kota, sehingga agak mirip Venesia, tak terkecuali bahwa ada jembatan dan jalan yang juga memungkinkan orang untuk berkeliling kota dengan berjalan kaki atau naik kuda.<sup>3</sup>

Aktifitas ekonomi masyarakat sangat maju. Hârûn Ar-Rasyîd menjadikan ibukota pemerintahannya di Baghdâd sebagai pusat perdagangan internasional.<sup>4</sup> Baghdâd telah menjadi kota tersibuk dan juga terbesar di dunia. Kedua

---

<sup>1</sup>Tamin Ansary, *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, ( Jakarta: Zaman, 2015), h. 158.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 159.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 159.

<sup>4</sup>Ahmad Fu'ad Bâsya, *Sumbangan Kebudayaan Islam Pada Dunia*, diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq (Jakarta: Paustak: 62 p.utsar, 2015), h. 48.

sungai besar yang membuka kearah Samudra Hindia itu memberinya fasilitas pelabuhan besar, ditambah lagi dengan mudahnya akses melalui lalu lintas darat dari setiap sisi, sehingga kapal-kapal dan kafilah mengalir keluar dan masuk setiap hari, membawa barang dan pedagang dari setiap bagian dunia yang terkenal, Cina, India, Asia, Afrika dan Spanyol.

Perdagangan diatur oleh Negara. Setiap daerah memiliki lingkungan sendiri, begitu juga jenis usahanya. Di satu jalan kita memungkinkan menemukan pedagang kain, ditempat lain ada pedagang sabun, di tempat lain pasar bunga, dan ditempat lain toko-toko buah. Para penjual alat-alat tulis menampilkan lebih dari seratus toko yang menjual kertas. Tukang emas, penguang timah dan pandai besi; pembuat senjata dan pemelihara kuda; penukaran uang, pedagang jerami, pembangun jembatan dan tukang sepatu, semua bisa ditemukan menjajakan dagangan mereka di pojokan yang telah ditentukan di Baghdâd yang besar. Bahkan ada sebuah lingkungan untuk kios-kios terbuka dan toko yang menjual macam-macam barang. Ya'kûbî seorang ahli geografis Arab pada waktu itu, mengklaim bahwa kota ini memiliki 6000 (enam ribu) jalan dan lorong, 30.000 (tiga puluh ribu) Masjid dan 10.000 (sepuluh ribu) pemandian.<sup>5</sup>

Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd pabrik-pabrik kertas bermunculan di Baghdâd, kemudian di Damaskus, Tripoli, Palestina, dan Mesir. Kemudian tumbuh di Maghrib dan dari sini menerus ke Sisilia dan Andalusia hingga Barat mengenal industri pembuatan kertas yang sebenarnya merupakan salah satu penopang dunia ilmiah dan dunia rohani.<sup>6</sup> Bahkan Ja'far ibn Yahya al-Barmakî, salah seorang *wazîr* (menteri) pada

---

<sup>5</sup>Tamin Ansary, *Dari Puncak...*, h. 160.

<sup>6</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, diterjemahkan oleh Sonif (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 785.

masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mengganti penggunaan kain perca dengan kertas untuk menuliskan dokumen-dokumen resmi Negara.<sup>7</sup>

Hârûn Ar-Rasyîd telah mampu membuat ekonomi lebih maju dan berkembang, perdagangan begitu lancar sehingga kota Baghdâd waktu itu menjadi pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia dan begitu juga dalam bidang pertanian, ia telah mampu membuat potensi alam lebih berkembang seperti membuat irigasi pertanian. Dampaknya, negara memperoleh pemasukan yang besar dari kegiatan dagang. Ditambah pula dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan bumi.<sup>8</sup>

*b. Bait al-mâl*

Keberadaan *bait al-mâl* sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, berlanjut pada masa Daulah Abbasiyah. pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd *bait al-mâl* diatur dengan sangat baik oleh Khalifah.

Untuk mengatur ekonomi Negara, Hârûn Ar-Rasyîd meminta kepada Abu Yûsuf, seorang ahli fiqh terkemuka, Qâdhi Al-Qudhât (Hakim Agung) pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, untuk menulis sebuah kitab yang dapat kita sebut sebagai suatu “Teori Ekonomi” dimana Ar-Rasyîd ingin menjadikan peraturan *Kharâj* dalam Negara Islam sesuai dengan aturan syariah dan tidak menyalahi kaidah-kaidahnya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berbuat zalim dalam pemungutannya meski mereka berbeda suku dan agama. Dalam muqaddimah bukunya tersebut, ia telah memberikan nasehat-nasehat penting kepada Ar-Rasyîd.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 522.

<sup>8</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2005),h. 99.

<sup>9</sup>Kitab *Al-Kharâj* telah dicetak dalam versi yang berbeda-beda. Diantaranya cetakan As-Salafiah, manuskrip yang ada di perpustakaan Taimuriah, no. 674, juga versi cetakan Bulaq, tahun 1302 H.Syauqî Abu Khalîl menampilkan teks nasehat dari muqaddimah kitab *Al-Kharâj* secara lengkap.

Di dalamnya diatur cara pengumpulan pajak, dan lain-lainnya yang menjadi sumber *bait al-mâl* kaum muslimin, berdasarkan sunnah Rasulullah saw., para Khulafaur Rasyidin setelahnya agar tidak menjadi beban yang menyengsarakan rakyat.<sup>10</sup>

Diantara isi nasehat itu adalah “*wahai Amirul Mukminin aku nasehatkan kepadamu untuk menegakkan kebenaran pada apa yang Allah telah tugaskan kepadamu, walaupun satu jam dalam satu hari. Sesungguhnya pemimpin yang paling bahagia di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang dapat membahagiakan rakyatnya.*”<sup>11</sup>

*Maka berhati-hatilah agar engkau tidak menelantarkan hak rakyatmu! Atau kalau tidak, Allah akan memenuhi hak mereka dengan cara mengambilnya darimu dan menghilangkan pahalamu karena telah menyia-nyiakan mereka. Bangunan itu harus ditopang dengan tiang agar tidak roboh. Dan, engkau sekali-kali tidak akan mendapatkan pahala, kecuali jika engkau telah berbuat baik demi orang-orang yang telah Allah titipkan pemeliharaannya kepadamu. Sebaliknya, engkau akan menanggung siksa, sebesar hak mereka yang telah engkau sia-siakan.*

*Jangan lupa melaksanakan tanggung jawabmu atas orang-orang yang telah Allah amanatkan kepadamu, niscaya engkau tidak akan dilupakannya. Dan, janganlah engkau lalai memperjuangkan kemaslahatan mereka, niscaya engkau tidak akan diabaikannya.*”<sup>12</sup>

---

Lihat Syaûqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd, Amir para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, diterjemahkan oleh Abou Elhamd Ali Ahsami (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), h. 166-189.

<sup>10</sup>Syaûqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xix.

<sup>11</sup>*Ibid.*,h. 168.

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 172.

Nasehat Abu Yûsuf kepada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat berpengaruh dalam kebijakan ekonomi Khalifah. Khususnya pada pencapaian-pencapaian *bait al-mâl*. Pendapatan *bait al-mâl* pada zaman Hârûn Ar-Rasyîd menghasilkan pendapatan yang sangat banyak dan melimpah ruah. Kekayaan negaranya di Baghdâd dikumpulkan dari berbagai wilayah Islam, setelah masing-masing wilayah memenuhi keperluannya.<sup>13</sup> Pemasukan *bait al-mâl* Abbasiyah pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mencapai 70.150.000 (tujuh puluh juta seratus lima puluh ribu) dinar.<sup>14</sup> Dan ketika beliau wafat jumlah kas *bait al-mâl* negara melonjak mencapai jumlah yang sangat besar, yaitu 900.000.000 dinar.<sup>15</sup>

As-Suyuthi menuliskan bahwa, “pada saat Hârûn Ar-Rasyîd meninggal dunia, dia meninggalkan uang pribadi sebanyak 1000.000,- (satu juta) dinar. Disamping itu dia juga meninggalkan perabot rumah, mutiara, uang kertas serta binatang piaraan yang harganya diperkirakan sekitar 1.025.000 (satu juta dua puluh lima ribu) dinar.”<sup>16</sup>

Kemajuan ekonomi Daulah Abbasiyah pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mencapai pencapaian yang luar biasa. Dengan keberhasilan semua itu membuat ia mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya seperti mampu membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan, berbagai sarana pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan dan penelitian serta mampu memberikan gaji yang tinggi

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. xix.

<sup>14</sup>Qasim A. Ibrahim, dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin (Jakarta; Zaman, 2014), h. 351.

<sup>15</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 123.

<sup>16</sup>As-Suyuthî, *Târîkh Khulafâ' (Sejarah Penguasa Islam)*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 356.

kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada karya-karya tulis dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>17</sup>

Pada zaman pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd, *bait al-mâl* juga menanggung biaya narapidana dengan memberikan makanan yang cukup serta pakaian. Sebelum itu, Al-Mahdi juga berbuat demikian, tetapi atas nama pemberian, sedangkan Hârûn Ar-Rasyîd menjadikannya sebagai tanggung jawab *bait al-mâl*.<sup>18</sup>

### c. Lembaga Wakaf

Selain *bait al-mâl*, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga mendorong kaum muslimin untuk menginfakkan dan mewakafkan hartanya untuk keperluan kaum muslimin. Nasehat Abu Yûsuf kepada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat berpengaruh dalam kebijakan ekonomi Khalifah. Termasuk yang Khalifah perhatikan terkait biaya pendidikan rakyatnya, seluruh biaya pendidikan rakyatnya ditanggung oleh negara lewat lembaga wakaf.

Mundzir Qahaf menyatakan bahwa lembaga wakaf mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd. pengelolaan wakaf produktif sangat berhasil, sehingga harta wakaf menjadi bertambah dan berkembang. Bahkan tujuan wakaf menjadi semakin luas bersamaan dengan berkembangnya masyarakat muslim ke berbagai penjuru. Kalau wakaf produktif telah ada pada masa Rasulullah saw., maka wakaf keluarga telah ada pada masa Pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd dan belum pernah ada sebelumnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 99.

<sup>18</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta : DIVA Pres, 2015), h. 276.

<sup>19</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqfu al-Islâmî, Manajemen Wakaf Produktif*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Khalifa, 2007), h. 16.

Alimin Mukhtar menuliskan bahwa lembaga wakaf dalam sejarah Islam biasanya didirikan oleh tokoh berpengaruh atau hartawan, tidak mesti ilmuwan. Seringkali ia adalah pejabat tinggi Negara. Ia mewakafkan atas nama pribadi, walau jelas juga memanfaatkan posisinya untuk mendukung Madrasah yang dia dirikan. Wakaf pada dasarnya hak milik kaum muslimin, bukan pemerintah. Sehingga sangat jarang bisa intervensi oleh penguasa.

Pada umumnya, *wâkif* (pewakaf) mendedikasikan pembangunan Madrasah nya bagi seorang ulama besar yang ia pandang memelihara nilai-nilai Islam. Artinya, keberadaan ulama dimaksudkan merupakan pendorong utama. Jadi, motifnya adalah ibadah dan pengabdian kepada Islam, bukan mencari keuntungan. Madrasah bukan lembaga investasi dan bisnis sebagaimana banyak bermunculan dimasa sekarang. Sebab faktanya, seluruh biaya pendidikan waktu itu justru ditanggung oleh lembaga wakaf, termasuk gaji *syaiikh*, para *khadam* dan pejabat lain, bahkan beasiswa bagi semua pelajar di dalamnya.<sup>20</sup>

Alimin Mukhtar menambahkan bahwa dalam hal pembiayaan pendidikan saat itu, sangat unik, karena pelajar di masa itu justru “digaji” (dibiayai) oleh Madrasah yang dikelola oleh guru-gurunya, dan bukan “menggaji” guru-gurunya. Sistem ini dimungkinkan karena adanya lembaga wakaf sangat kuat yang sejak awal disiapkan sebagai penopang operasional Madrasah.<sup>21</sup>

Dengan demikian, sebagaimana yang dituliskan oleh Uswatun Hasanah<sup>22</sup> dalam pengantar buku “*Manajemen Wakaf Produktif*” bahwa sepanjang sejarah Islam,

---

<sup>20</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah Deskripsi Ringkas Sejarah dan Sistem Pengelolaannya* (Malang: Arrohmah, 2010), h. 8.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>22</sup>Dr. Uswatun Hasanah adalah pakar wakaf Indonesia

wakaf telah berperan sangat penting dalam pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Islam dan memfasilitasi sarjana dan mahasiswa dengan sarana dan prasarana yang memadai yang memungkinkan mereka melakukan riset dan menyelesaikan studi mereka. Cukup banyak program yang didanai dari hasil wakaf seperti penulisan buku, penerjemahan dan kegiatan-kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang kesehatan. Wakaf tidak hanya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan mahasiswa maupun masyarakat.<sup>23</sup>

Inilah, gambaran kemegahan dan peradaban, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, industri dan perdagangan. Sampai-sampai mata uang Daulah Abbasiyah telah ditemukan di negara-negara Skandinavia<sup>24</sup>, yang membuktikan betapa luasnya area perdagangan orang-orang Islam di masa Ar-Rasyîd dengan negara-negara di wilayah utara, yang memperjualbelikan kulit dan komoditi-komoditi lainnya.<sup>25</sup>

## 2. Politik dan Pemerintahan

Selama masa kekuasaan Daulah Abbasiyah yang begitu panjang, sistem pemerintahan yang diterapkan tidak tunggal, tetapi disesuaikan dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Pergantian Khalifah juga bisa menimbulkan perubahan sistem pemerintah. Berdasarkan pola perubahan pemerintah dan politik itu, para sejarawan pada umumnya membagi masa pemerintahan Daulah Abbasiyah menjadi lima periode.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqf al-Islâmî ...*, h. xiv

<sup>24</sup>Skandinavia merujuk kepada dua negara, (Norwegia dan Swedia) yang terletak di Tanjung Skandinavia, ditambah Denmark. <https://id.wikipedia.org/wiki/Skandinavia> (on line, 9 Februari 2016).

<sup>25</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xi.

<sup>26</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam-Baghdad*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h.56. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 49.

- a. Periode pertama (periode pengaruh Persia pertama) berlangsung dari masa Abu al-‘Abbâs as-Saffah sampai meninggalnya Khalifah al-Watsîq (132 H- 232 H /750- 847 M). Daulah Abbasiyah mengalami banyak kemajuan dan mencapai keemasan.
- b. Periode kedua (pengaruh Turki pertama) berlangsung sejak masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil sampai berkuasanya bani Buwaih di Baghdâd (232-334 H/847-946 M) secara politik kekuasaan Abbasiyah sudah mulai mundur, karena orang-orang turki yang berada dalam unsur militer, dapat mengambil alih kekuasaan. Orang-orang turki kemudian mengangkat Khalifah sesuai dengan kehendak mereka.
- c. Periode ketiga (pengaruh Persia kedua) masa pemerintahan bani Buwaih hingga masuknya bani Seljuk dalam pemerintahan Abbasiyah di Baghdâd (334-447 H/ 946-1055 M) pada masa kekuasaan dinasti Buwaih ini, keadaan jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Karena para penguasa bani Buwaih menganut ajaran Syiah.
- d. Periode keempat (Pengaruh turki kedua) masa kekuasaan dinasti bani Seljuk. Bani Seljuk berhasil melumpuhkan Bani Buwaih atas permintaan Khalifah Abbasiyah. (447-590 H/ 1055-1199 M) pada periode ini kewibawan kekuasaan Khalifah mengalami sedikit peningkatan, khususnya di bidang agama, setelah beberapa lama dikuasai oleh syiah.
- e. Periode kelima, (590-656 H/1199- 1258 M) masa bebas dari pengaruh dinasti lain,tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kotaBaghdâd.

Kekuasaan Daulah Abbasiyah akhirnya benar-benar berakhir setelah tentara Mongol menghancurkan Baghdâd tanpa perlawanan berarti.<sup>27</sup>

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd berada pada periode pertama pemerintahan Daulah Abbasiyah. Selama masa pemerintahannya, peradaban Islam mencapai masa-masa kejayaannya. Oleh sebab itu periode kekuasaannya dan putranya, Al-Ma'mûn, disebut oleh ahli sejarah sebagai masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*).<sup>28</sup>

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan putranya Al-Ma'mûn. Secara politis, para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat pemerintahannya. Hârûn Ar-Rasyîd, ketika selesai dibaiat sebagai Khalifah pada tahun 170 H, dia langsung mengangkat Yahya bin Khalîd Al-Barmakî sebagai menteri (*wazîr*),<sup>30</sup> juga sebagai penasihat dan pemandu peribadinya. Jabatan pemerintahan tertinggi di negeri itu. Dengan dibimbing Yahya dalam melaksanakan tugas berat mengurus masalah-masalah internal dan eksternal pemerintahan Abbasiyah yang luas, Hârûn segera membuktikan dirinya sebagai penguasa dunia Islam yang tidak perlu diragukan lagi.

Sebagai anggota terkemuka di lingkaran dalam Hârûn, Yahya dan putranya Ja'far dan Fadl, memegang kekuasaan cukup besar dalam *hierarki* politik Abbasiyah. Mereka juga memiliki akses langsung kepada Khalifah, berkat dukungan politik dan kesetiaan mereka kepada Hârûn sebagai penasihat dan pembimbingnya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h.56-58. Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 49-50.

<sup>28</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 119.

<sup>29</sup>Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 50 dan 52.

<sup>30</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 306.

<sup>31</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, diterjemahkan oleh Wiyanto Suud (Jakarta: Mizan Publika 2012), h. 245.

Untuk keberlangsungan tampuk kepemimpinan khilafah, Hârûn Ar-Rasyîd membaiat anaknya Muḥammad pada tahun 175 Hijriyah sebagai Khalifah selanjutnya. Muḥammad diberi gelar Al-Amîn. Padahal saat itu dia masih berusia lima tahun. Ini terjadi karena ibunya Zubaidah menginginkan agar anaknya menjadi Khalifah. Kejadian ini Adz-Dzahabî mengatakan” ini adalah kelemahan pertama yang terjadi dalam Daulah Islamiyah pada masalah *Imâmah*”<sup>32</sup>

Kemudian pada tahun 182 Hijriyah dia membaiat anaknya ‘Abdullâh. ‘Abdullâh diberi gelar Al-Ma’mûn sebagai putra mahkota. Dia menguasai seluruh kerajaan kecil di Khurasan. Setelah membaiat dua anaknya, dia membaiat anaknya Al-Qosîm pada tahun 186 Hijriyah sebagai putra mahkota, dia memberinya gelar Al-Mu’taman. Dia memberinya kekuasaan di Al-Jazirah dan Thughur dalam usianya yang masih kanak-kanak. Kemudian Hârûn Ar-Rasyîd memampangkan surat pembaiatan itu di dinding Ka’bah, untuk dipersaksikan oleh kaum Muslimin.<sup>33</sup>

### **3. Sosial Budaya Masyarakat**

Pembangunan kota Baghdâd oleh Khalifah Al-Manshûr pada tahun 762 M, yang melibatkan ribuan tenaga ahli, seperti ahli bangunan, arsitektur, tukang batu, ahli lukis dan ahli pahat. Mereka didatangkan dari berbagai daerah disekitar Baghdâd, seperti Syria, Mosul, Bashrah, Kufah dan Iran. Sedangkan jumlah tenaga yang terlibat tidak kurang dari 100.000 (seratus ribu) orang dan menghabiskan biaya hingga 4.883.000 dirham, suatu angka yang sangat fantastis ketika itu.<sup>34</sup>

Para pekerja ini tinggal di sekitar kota yang sedang mereka bangun, sehingga rumah-rumah mereka membentuk kota cincin yang bundar, disekitar inti kota yang

---

<sup>32</sup>As-Suyuthî, *Târîkh Khulafâ’* ..., h. 348.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 348.

<sup>34</sup>Muhammad Syâfi’î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia* ..., h. 66 .

yang megah. Dan tentu saja pemilik toko dan pekerja berduyun-duyun datang untuk mencari nafkah menjual barang dan jasa kepada orang-orang yang bekerja di kota bundar Baghdâd, yang menambah bayangan kota ini di sekitar lingkaran yang tertata yang mengelilingi inti lingkaran yang sempurna (istana Khalifah dan fasilitasnya).<sup>35</sup>

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga mampu menarik sebagian besar penduduk dunia. Tiada kaum intelektual, para penyair, Fuqahâ', para Qurrâ', dan penulis buku yang berkumpul sebagaimana mereka berkumpul depan pintu gerbang istana Ar-Rasyîd. Masing-masing dari mereka mempunyai hubungan baik dengannya dan ia pun mengangkat derajat mereka pada derajat yang paling tinggi.<sup>36</sup>

Pembangunan ini berdampak terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di ibu kota Baghdâd. Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, kota Baghdâd telah menjadi kota tujuan, kota metropolitan dengan penduduk sekitar 2 juta jiwa. Kota Baghdâd telah menjadi pusat peradaban baru, yaitu peradaban Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan, perdagangan dan pemerintahan<sup>37</sup>

#### **4. Pertahanan Keamanan**

Pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd merupakan pemerintahan yang terkenal paling terhormat, berwibawa, makmur dan memiliki wilayah kekuasaan paling luas.<sup>38</sup> Kekuasaannya membentang luas dari laut tengah disebelah barat hingga India sebelah timur.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Tamin Ansary, *Dari Puncak...*, h. 159.

<sup>36</sup>Ahmad Fu'ad Bâsya, *Sumbangan...*, h. 48.

<sup>37</sup>Lihat, Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h.xix. Muhammad Asy-Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 70.

<sup>38</sup>Ahmad Fu'ad Bâsya, *Sumbangan...*, h. 48

<sup>39</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 116.

Kota Baghdâd yang merupakan ibu kota pilihan Khalifah Al-Manshûr, Khalifah ke-2 Daulah Abbasiyah, pembangunannya dilakukan dengan pertimbangan pertahanan dan keamanan.<sup>40</sup> Sehingga, sangat membantu Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dalam mewujudkan keberhasilan dalam mengamankan seluruh perbatasan dan wilayah-wilayahnya.<sup>41</sup>

Hârûn Ar-Rasyîd senantiasa memerhatikan keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Kekuasaannya yang demikian luas tidak menghalanginya untuk memberikan kenyamanan kepada rakyatnya. Dia menumpas pemberontakan yang timbul di beberapa daerah, memerhatikan rakyat yang sedang mengalami kesulitan, mempercepat sistem pembayaran upah, dan memberi kepada yang membutuhkan.<sup>42</sup>

Selama berkuasa, Hârûn Ar-Rasyîd menghadapi beberapa pemberontakan, seperti pemberontakan kaum Khawarij pimpinan Walîd bin Tahrif tahun 794 M, pemberontakan Mûsâ al-Kâzim tahun 799 M, dan pemberontakan Yahya bin ‘Abdullâh bin Abi Taghlib tahun 729 M.

Seluruh pemberontakan dapat dipadamkan oleh Hârûn Ar-Rasyîd, sehingga pertahanan dan keamanan negara terjaga. Kecuali pemberontakan Rafi’ al-Laits, karena pada saat memadamkan pemberontakan ini Hârûn Ar-Rasyîd menderita sakit dan wafat. Pemberontakan ini baru bisa dipadamkan pada masa Khalifah Al-Ma’mûn.<sup>43</sup>

Setelah menciptakan stabilitas politik, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengembangkan standar pendidikan, serta mempromosikan perdamaian dan solidaritas sosial di seluruh dunia Islam. Hârûn Ar-Rasyîd mendirikan berbagai sarana

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>41</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xvii.

<sup>42</sup>Muhammad Syâfi’î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 117.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 116.

umum seperti :Rumah Sakit pertama yang beroperasi penuh di Baghdâd. Mendirikan sarana-sarana pendidikan, diantaranya sebuah perpustakaan dan pusat penelitian yang dikenal dengan sebagai “*Bait al-Hikmah*” (rumah kebijaksanaan). Disana para ilmuwan, ahli astronomi dan filosof muslim memelopori pengajaran dan penelitian dalam semua bidang keilmuan saat itu. Mengembangkan sistem pos yang efektif di seluruh Daulah Abbasiyah. Membangun jalan-jalan raya baru untuk memfasilitasi perdagangan dan perniagaan, perjalanan dan komunikasi jarak jauh antar daerah.<sup>44</sup>

## **B. Pelaksanaan dan Pengelolaan Pendidikan Islam**

### **1. Khalifah Sebagai Sponsor Utama Kemajuan Pendidikan**

Sebelum masuk pada pemaparan tentang temuan sejarah manajemen pengelolaan pendidikan pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, terlebih dahulu penulis paparkan fakta sejarah, terungkap bahwa pada masa Hârûn Ar-Rasyîd merupakan masa yang paling gemilang dalam perjalanan pendidikan Islam.

Baghdâd yang merupakan ibu kota Daulah Abbasiyah pada masa itu menjadi kiblat bagi para pelajar dalam berpetualang menuntut ilmu dan kesusasteraan. Sebagaimana popularitasnya ini telah menghiasi ufuk cakrawala.<sup>45</sup> Baghdâd tampil menjadi pusat peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cahayanya menerangi seluruh dunia.<sup>46</sup>

Syauqî Abu Khalîl dalam pengantar bukunya, menyatakan bahwa sejarah telah mencatat dengan rapi, Baghdâd yang menjadi ibu kota pemerintahan pada masa kepemimpinan Hârûn Ar-Rasyîd, menjadi pusat ilmu pengetahuan bertaraf

---

<sup>44</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim ...*, h. 246.

<sup>45</sup>Ahmad Fu'ad Bâsya, *Sumbangan...*, h. 48.

<sup>46</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 95.

internasional. Dalam sejarah kota tersebut, belum pernah terjadi gerakan cinta ilmu dan pemikiran yang begitu dahsyat kecuali di masa ini. Dari Baghdâd, gerakan tersebut menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam. Hasilnya, tidak seorang pun muslim, mulai dari Khalifah hingga kuli, kecuali mereka memiliki hasrat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan selalu kehausan sehingga terus mencarinya.<sup>47</sup>

Ketika itu, untuk mendapatkan seluruh cabang ilmu merupakan keinginan kuat orang-orang. Hal ini dilakukan tidak lain berkat dorongan pribadi, terutama dorongan agama. Selain itu negara pun ikut serta dalam memberi dukungan, semangat, dorongan, dan perencanaan terhadap aktifitas penerjemahan. Pada saat itu, kegiatan penerjemahan bukan hanya aktivitas spontanitas, acak-acakan, dan privat (pribadi), akan tetapi penerjemahan menjadi aktivitas fundamental yang dibiayai oleh Negara, atau menjadi program Negara.<sup>48</sup>

Dari penelusuran sejarah, kebenarannya dapat dibuktikan. tercatat di zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, kemudian diteruskan oleh putranya Al-Ma'mûn telah banyak terjadi gerakan kajian ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan waktu itu, seperti adanya halaqah kajian Al-Qur'an, kajian Hadits, kajian fiqh, kajian filsafat dan kedokteran, melalui penulisan kitab-kitab Tafsir, kitab Hadits, kitab Fiqih oleh para ulama, dan gerakan penerjemahan buku-buku Yunani, seperti filsafat, kesusasteraan, kedokteran dan lain-lain secara besar-besaran yang disponsori langsung oleh Khalifah.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xi.

<sup>48</sup>Yûsuf Al-Qaradhawî, *Distorsi Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Al Kautsar, 2005), h. 108.

<sup>49</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 96.

Disamping maraknya kajian-kajian pada saat itu, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dalam mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan Islam, melengkapi perpustakaan Baitul Hikmah yang didirikannya dengan kitab-kitab yang sangat banyak, tidak kurang dari 14.000 jilid, diantaranya 100 kaligrafi Al-Qur'an oleh Ibn Muqla.<sup>50</sup>

Khalifah juga memberikan gaji bulanan yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada setiap karya, tulisan, dan penemuan dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>51</sup> Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga pernah mengirim surat kepada para wali (gubernur)nya beserta panglima perangnya. Isinya antara lain agar para pejabat Negara memberi dorongan kepada para penuntut ilmu. Beliau berkata: "Lihatlah, barangsiapa diantara kalian yang tekun mengumandangkan azan di wilayah kalian, maka catatlah dia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, (kurang lebih 4,2500 kg emas), dan barang siapa yang menghafal al-Qur'an serta tekun menuntut ilmu dan turut meramaikan majelis-majelis ilmu dan tempat-tempat pendidikan, maka catatlah ia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, dan barang siapa yang menghafal al-Qur'an, meriwayatkan Hadits dan mendalami ilmu Syariat Islam, maka catatlah ia sebagai pemenang yang memperoleh hadiah sebesar 1000 dinar. Degarkan nasehat-nasehat para guru di zamanmu, taatilah Rasulullah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di antaramu, mereka itulah orang-orang yang berpengetahuan"<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Sutan Taqdir Alisjahbana, dkk, *Sumbangan Islam Kepada Sains dan Peradaban Dunia* (Jakarta: Nuansa Cendikia, 2001), h. 5-6.

<sup>51</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 118. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 99.

<sup>52</sup>Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* (Bangil: Al-Izzah, 1996), h. 76; dikutip dalam Ibnu Qutaibah, *Al-Imâmah Was Siyâsah*, jilid I, h. 99.

Di masa ini juga, sering diselenggarakan berbagai kontes puisi dan syair, debat keagamaan dan konferensi pendidikan. Kita masih bisa menemukan beberapa karya yang berbicara atau berisi materi debat semacam itu.<sup>53</sup>

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mampu menarik sebagian besar penduduk dunia. Tiada kaum intelektual, para penyair, *fuqahâ'*, para *qurrâ'*, dan penulis buku yang berkumpul sebagaimana mereka berkumpul depan pintu gerbang istana Ar-Rasyîd. Masing-masing dari mereka mempunyai hubungan baik dengannya dan ia pun mengangkat derajat mereka pada derajat yang paling tinggi.<sup>54</sup>

Inilah, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ummat Islam seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak lepas dari peranan manajer pendidikan masa itu, terutama dukungan penuh dari Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.

## 2. Para Ulama dan Tokoh Penting

Berikut ini, beberapa ulama dan tokoh yang terhormat yang hidup pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Mereka yang selalu mengisi majelis Ar-Rasyîd di istananya, atau terkadang Ar-Rasyîd datang sendiri menemui mereka untuk mendengarkan ilmu dari mereka. Hal ini akan memberikan gambaran kepada kita tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan tentang sosok Ar-Rasyîd sebagai seorang pemimpin, mukmin, mujahid, pencinta ilmu dan ulama, yang selalu melaksanakan kewajiban syariah. Di antara para ulama dan tokoh tersebut, adalah:

### a. Imam Mâlik (93-179 H)

Berikut ini, penulis tampilkan biografi seorang imam dan panutan bagi orang-orang yang berada di *Dâr Al-Hijrah*, dia adalah Mâlik bin Anas. Imam Mâlik penjaga

---

<sup>53</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 519.

<sup>54</sup>Ahmad Fu'ad Bâsya, *Sumbangan...*, h. 48.

sunnah penduduk Hijaz, pembela Islam di zamannya, bagaikan bintang bagi ulama-ulama Hadits<sup>55</sup>

### 1) Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu ‘‘AbdullâhMâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Amîr Al-Himirî, Al-Asbahî, Al-Madanî dan merupakan *syaiikhul Islâm, hujjatul ummah, imam Dâr al-Hijrah*. Nenek moyangnya berasal dari bani Tamîm bin Murrah dari suku Quraisy. Mâlik adalah sahabat Utsman bin ‘Ubaidillah At-Taimî, Saudara Thalhah bin ‘Ubaidillah.<sup>56</sup>Kelahirannya: Adz-Dzahabî<sup>57</sup> berkata, ‘‘Menurut pendapat yang lebih shaheh, Imam Mâlik lahir pada tahun 93 Hijriyah, yaitu pada tahun dimana Anas, pembantu Rasulullah saw., meninggal. Mâlik tumbuh didalam keluarga yang bahagia dan berkecukupan.<sup>58</sup>

Sifat fisiknya: Matharrif bin ‘Abdullâhmengatakan, ‘‘Mâlik bin Anas adalah orang yang berperawakan tinggi, besar kemauannya, berkilau, putih kepala dan jenggotnya, berkulit sangat putih (merah kekuning-kuningan).<sup>59</sup>

### 2) Pendidikan Imam Mâlik

Beliau sudah hafal Al-Qur’an dalam usia yang sangat dini, belajar dari Rabi’ah Ar-Ra’yi ketika beliau masih sangat muda, berpindah dari satu ulama ke ulama yang

---

<sup>55</sup>Muhammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhalâ’, Tahzîbu Siyari A’lâmin Nubalâ’ Lil Imâm Az-Dzahabî*, juz 1-2 (Damaskus-Bairut: Dar Ibn Katsir, 2007), h. 740.

<sup>56</sup>Muhammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhalâ’...*, h. 740. Syaikh AhmadFarid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, terjemahan oleh Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 295.

<sup>57</sup>Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Utsmân bin Qayamaz Adz-Dzahabî, biasa dipanggil Abu ‘Abdullah dengan gelar Syamsuddîn, lebih dikenal Adz-Dzahabî karena kepandaianya dalam kerajinan emas. Lahir di Damaskus tahun 673 H dan wafat di Damaskus tahun 748 H. termasuk penulis sejarah paling produktif di zamannya. Diantara karyanya *Tarikh al-Islam al-Kabirdan Siyari A’lami an-Nubala’*. Lihat, Muhammad SaidMursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 376.

<sup>58</sup>Muhammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhalâ’...*, Juz 2-3, h.740.

<sup>59</sup>Syaikh AhmadFarid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, terjemahan oleh Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 296.

lain untuk mencari ilmu sampai beliau bertemu dan ber-*mulâzamah* dengan ‘Abdurrahman bin Hurmuz. Imam Mâlik sangat sayang dan hormat dengan gurunya ini dan sangat mengagumi kedalaman ilmunya. Ini tidak aneh karena Ibn Hurmuz merupakan seorang tabi’in, ahli qira’at, ahli Hadits, meriwayatkan Hadits dari Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudrî, dan Muawiyah bin Abi Shufyân.<sup>60</sup>

Imam Mâlik sangat rajin dan tekun dalam mencari ilmu apapun, padahal beliau bukan termasuk orang kaya. Akan tetapi semua yang dimilikinya digunakan untuk mencari ilmu sampai beliau pernah menjual atap rumahnya hanya untuk bekal mencari ilmu. Beliau sangat penyabar terhadap sikap keras dari para gurunya, mendatangi mereka di saat terik matahari atau dinginnya udara.<sup>61</sup>

Imam Mâlik berjuang dengan begitu gigih dalam menuntut ilmu. Imam Mâlik juga pernah terpaksa menjual tiang rumahnya untuk melunasi ongkos pendidikan. Ia sering berkata, “*Seseorang tidak akan mencapai puncak kemenangan intelektual kecuali sesudah menghadapi kemiskinan.*” Kemiskinan adalah ujian hakiki manusia. Ia membangkitkan kekuatan tersembunyi dalam dirinya, kekuatan yang dapat mengatasi semua kesulitan.<sup>62</sup>

Imam Mâlik mengawali pelajarannya dengan menekuni ilmu riwayat Hadits, mempelajari fatwa para sahabat dan dengan inilah beliau membangun mazhabnya. Imam Mâlik tidak hanya berhenti sebatas itu, beliau mengkaji setiap ilmu

---

<sup>60</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arofah, 2014), h. 117.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 118.

<sup>62</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa* (Jokjakarta: DIVA Pres, 2014), h. 270.

yang ada hubungannya dengan ilmu syariat, dan beliau mempunyai firasat yang tajam dalam menilai orang dan mengukur kekuatan ilmu fiqih mereka.<sup>63</sup>

Adz-Dzahabî mengatakan, “Imam Mâlik mencari ilmu saat berusia belasan tahun. Dia sudah berfatwa dan duduk untuk memberikan pelajaran saat berusia 21 tahun. Segolongan ahli Hadits telah meriwayatkan Hadits darinya saat dia masih pemuda lajang. Para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru di akhir masa pemerintahan Abu Ja’far Al-Manshûr dan setelahnya. Mereka berbondong-bondong datang kepadanya pada masa kekhalifahan Hârûn Ar-Rasyîd, hingga dia meninggal dunia.<sup>64</sup>

### 3) Guru-Guru dan Murid-Murid Imam Mâlik bin Anas

An-Nawawi mengatakan, Imam Abu Al-Qâsim mengatakan, kemudian dituliskan oleh Syaikh Ahmad Farid mengatakan, “Mâlik mengambil ilmu dari 900 Syaikh, diantaranya 300 dari kalangan *tâbi’in*, dan 600 dari *tâbi’ at-tâbi’in*, yang dia pilih dan dia ridhai agamanya, fiqihnya, melaksanakan hak riwayat dan syarat-syaratnya, para perawi *tsiqah* bersikap tulus kepadanya, dan meninggalkan tindakan meriwayatkan dari ahli agama dan keshalihan tapi tidak mengetahui riwayat.<sup>65</sup>

Reputasi tinggi Imam Mâlik sebagai ilmuwan dan guru turut menarik kaum muslimin dari segala penjuru dunia Islam yang luas itu. Agaknya, tidak ada guru lain yang pernah menghasilkan ilmuwan berbakat hingga ke puncak kesuksesan sebagaimana dirinya. Mereka yang beruntung pernah mendapatkan pelajaran darinya antara lain para Khalifah besar (Al-Manshûr, Al-Mahdî, Mûsâ Al-Hâdî, Hârûn Ar-Rasyîd dan kedua putranya, Al-Amîn dan Al-Ma’mûn), kalangan Ilmuwan (Imam

---

<sup>63</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 118.

<sup>64</sup>Muhammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhalâ’...*, Juz 2-3, h. 740.

<sup>65</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 311.

Asy-Syâfi'î, Imam Asy-Syaibanî, Sufyan Ats-Tsaurî), serta kaum sufi (Ibrâhîm bin Adham, Dzun Nûn). Menurut sumber tarikh yang dapat dipercaya, jumlah muridnya yang menjadi tokoh ternama berjumlah lebih dari 1.300 orang.<sup>66</sup>

#### 4) *Majelis Pengajaran Imam Mâlik*

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan mengetahui kekuatan ilmunya, beliau diminta untuk duduk di kursi Fatwa. Beliau kemudian meminta pendapat kepada para ulama. Imam Mâlik berkata “ *saya tidak duduk di kursi fatwa ini kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu*”<sup>67</sup>

Ketika beliau sudah mendapat kepercayaan, lalu Imam Mâlik duduk dalam Masjid Rasulullah saw. dan memilih duduk ditempat yang dulu biasa ditempati Umar bin Khattab. Beliau memiliki dua majelis taklim, majelis Hadits dan majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk Hadits dan fatwa, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau.<sup>68</sup> Beliau terkadang mengajar di rumahnya, tapi lebih banyak jadwal beliau di Masjid Nabawî.

Ketika beliau kurang sehat, pelajaran dipindahkan ke rumahnya, orang yang datang sangat banyak, dan terlebih ketika musim haji beliau tidak bisa menampung semuanya. Oleh sebab itu, beliau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada

---

<sup>66</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269.

<sup>67</sup>Perkataan terkenal Imam Mâlik “ *مَا أَفْتَيْتُ حَتَّى شَهِدَ لِي سَبْعُونَ أَهْلًا لِذَاكَ*”, lihat. Muhammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhalâ'...*, h. 748.

<sup>68</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

penduduk Madinah untuk belajar Hadits dan meminta fatwa, jika sudah selesai barulah diberi kesempatan kepada para jamaah haji.<sup>69</sup>

Al-Waqidî menceritakan proses berlangsungnya majelis ilmu di rumah Imam Mâlik, “Imam Mâlik duduk di dalam rumahnya di atas kasur dan bantal yang ditaruh di kanan dan kiri, di seantaro ruangan besar rumahnya bagi siapa yang datang. Majelisnya adalah majelis ketenangan dan kesantunan. Dia adalah seseorang yang berwibawa lagi mulia. Di majelisnya tidak ada perbantahan sedikitpun. Orang-orang asing bertanya kepadanya tentang Hadits demi Hadits. Terkadang dia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membaca dihadapannya. Dia mempunyai sekretaris yang bernama Habib. Dia menyalin buku-bukunya dan membacannya kepada jamaah. Jika dia melakukan kekeliruan, maka Imam Mâlik membukanya, dan itu sedikit<sup>70</sup>

Imam Mâlik sangat komitmen menjaga kekhusu’an majelis pengajiannya dan jauh dari gurauan kata. Jika ia ingin mengajar Hadits, beliau mandi dan memakai wangi-wewangian, memakai pakaian baru, lalu sang Imam keluar dari rumahnya menemui murid-murid yang sudah menunggu dengan penuh tawaddhu’, dan disiapkan kursi untuknya, kemudian ruangan halaqah besar majelis biasanya diberi pengharum dengan diasapi kayu cendana sampai beliau selesai menyampaikan pelajarannya.<sup>71</sup>

Peraturan pembelajarannya bercirikan ketentraman, disiplin, dan rasa hormat yang tinggi dari murid terhadap guru. Kedisiplinannya tidak pernah mengendur saat memberi kuliah Hadits. Pernah Khalifah Al-Manshûr membahas Hadits Rasulullah saw. dengan nada suara yang agak keras. Sang Imam pun menegurnya dengan keras

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>70</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 298.

<sup>71</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119-120.

dan berkata, “*Jangan melengking bila sedang membahas Hadits Rasulullah saw.*” Dia juga menolak mengajar Hadits di Istana Khalifah.<sup>72</sup>

Dalam majelis fatwa, Imam Mâlik memberi fatwa hanya akan menjawab masalah yang sudah terjadi dan tidak melayani masalah yang belum terjadi, meskipun ada kemungkinan akan terjadi. Beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang masalah yang belum terjadi, kemudian Imam Mâlik menjawab, ”Tanyakan yang sudah terjadi dan jangan bertanya yang belum terjadi”

Imam Mâlik sangat berhati-hati dalam memberi fatwa, tidak mau menjawab pertanyaan yang ia tidak tahu. Jika dia tidak dapat memastikan hukum suatu masalah, ia akan mengatakan “*saya tidak tahu*” agar ia terlepas dari salah fatwa. Dia tidak tergesa-gesa menjawab dan berkata kepada penanya, “pergilah nanti saya lihat dulu”<sup>73</sup>

Tidak putus-putusnya Imam Mâlik mengabdikan diri di bidang pendidikan. Selama 62 tahun dari keseluruhan masa hidupnya, dia baktikan untuk mengajar dan belajar,<sup>74</sup> beliau tidak pernah meninggalkan Madinah, kecuali untuk berhaji dan umrah Ke Makkah. Itulah kemudian, Sa’îd Ismâ’îl ‘Alî<sup>75</sup> menempatkan Imam Mâlik sebagai pelopor utama pendidikan Islam, kemudian Ibn Khaldûn, Muḥammad Abduh, Rasyid Ridhâ dan Rifa’ah Ath-Thahthawi.

Menurut Sa’îd Ismâ’îl ‘Alî bahwa salah satu kunci keberhasilan Imam Mâlik dalam pendidikannya, karena Imam Mâlik memulai pendidikannya dari keluarga

---

<sup>72</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269.

<sup>73</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 117 dan 119-120.

<sup>74</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269.

<sup>75</sup>Sa’îd Ismâ’îl ‘Alî adalah seorang profesor pendidikan dari Mesir, dalam bukunya *A’lâm al-Tarbiyyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah (Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh)*, beliau menempatkan Imam Mâlik sebagai pelopor utama Pendidikan Islam Dunia. Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010)

dan lingkungannya, terutama ibunya. Sosok Ibu bagi Imam Mâlik adalah guru pertama bagi setiap orang yang hendak menimba ilmu. Didikan ibunya waktu kecil sangat berpengaruh dalam keperibadian sang Imam. Sang Ibu lah yang selalu menasehati Imam Mâlik untuk tidak berhenti menuntut ilmu. Sang Ibu juga yang mengantar pertama kali Imam Mâlik kepada Rabi'ah Ar-Ra'yi untuk belajar adab (tata karma) dan ilmu pengetahuan. Satu kaedah yang selalu dipegang ibunya adalah "Adab (sopan santun) itu lebih berharga ketimbang ilmu"<sup>76</sup>

#### 5) *Interaksi Imam Mâlik Dengan Hârûn Ar-Rasyîd*

Syauqî Abu Khalîl menuliskan bahwa Khalifah Al-Mahdî pernah meminta Imam Mâlik berkali-kali agar mau berkunjung ke istananya guna mengajari kedua putranya, yaitu Musa dan Hârûn. Menanggapi permintaannya, Imam Mâlik berkata, "*Tidak, wahai Amirul Mukminin, ilmu itu didatangi, bukan datang sendiri*". Mendengar jawabannya, Al-Mahdî pun akhirnya mengirim kedua putranya Mûsâ dan Hârûn kepada Imam Mâlik, untuk mendapat ilmu dari sang Imam *Dâr al-Hijrah*. Keduanya berdiri di depan rumah Imam Mâlik, lalu mengetuk pintu sementara kedua wajahnya terkena debu yang dibawa terbang oleh angin dari lembah Aqiq hingga keduanya mendapat izin. Lalu keduanya pun cepat-cepat masuk.

Imam Mâlik adalah gurunya Ar-Rasyîd dalam Fiqh dan Hadits. Alangkah mulianya sang guru dan betapa mulianya sang murid. Rasa takutnya dan penghormatan dirinya kepada sang guru terus berlanjut, meskipun ia telah diangkat menjadi Khalifah kaum muslimin. Kewibawaan Imam Mâlik juga tetap melekat dalam diri Ar-Rasyîd.<sup>77</sup> Hârûn Ar-Rasyîd pernah mengutus utusan kepada Imam Mâlik agar Dia datang ke Istana memberi ilmu, kemudian Imam Mâlik berkata, "*Ilmu itu*

<sup>76</sup>Sa'îd Ismâ'il 'Alî, *Pelopori...*, h. 18.

<sup>77</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 206.

*didatangi.*” Maka Hârûn Ar-Rasyîd datang menemui Imam Mâlik dirumahnya di Madinah, dan bersandar pada dinding, Imam Mâlik berkata:” *termasuk penghormatan terhadap Rasulullah jika kita menghormati ilmu*”, kemudian Hârûn Ar-Rasyîd menghadap Imam Mâlik dan diberi ilmu.<sup>78</sup>

Pada tahun 174 H, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd tiba di Madinah dengan dua putranya, Amin dan Ma'mun. Dia memanggil Imam Mâlik agar menghadap ke balairung untuk menceramahkan Muwaththa'. Imam Mâlik datang di balairung, tetapi menolak memberikan ceramah. Dia berkata “*Rasyîd, Hadits adalah pelajaran yang dihormati dan dijunjung tinggi leluhur Anda. Bila anda tidak menghormatinya, orang lain pun demikian juga*” Alasan penolakan itu pun diterima Khalifah dan akhirnya Hârûn Ar-Rasyîd bersama kedua putranya bersedia datang ke tempat Imam Mâlik untuk mengikuti kuliah Imam tersebut.<sup>79</sup>

Suatu saat juga, Ar-Rasyîd mengunjungi Madinah al-Munawwarah, lalu menemui gurunya Imam Mâlik. Dia duduk dihadapannya, untuk mendengarkan nasehatnya. Pada kesempatan lain, Ar-Rasyîd menemui Imam Mâlik. Imam Mâlik berkata kepadanya, “*Barangsiapa yang bertawadhu (merendahkan diri) kepada Allah, maka Dia akan mengangkatnya. Dan, siapa yang sombong, maka Allah akan membinasakannya.*” Ar-Rasyîd bertanya, “*lalu apa yang harus aku kerjakan?*” lalu Ar-Rasyîd duduk disamping Imam Mâlik. Imam Mâlik berkata, “*Termasuk mengagungkan Allah adalah mengagungkan orang yang telah beruban dalam majlis ilmu-Nya. Berdirilah dan duduklah dihadapanku.*” Mendengar itu, Ar-Rasyîd pun segera melaksanakan perintah gurunya.<sup>80</sup> Hârûn Ar-Rasyîd dalam beberapa kesempatan lain

---

<sup>78</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 340.

<sup>79</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 271.

<sup>80</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 206-207.

juga disertai anaknya, Al-Amîn dan Al-Ma'mûn pernah melakukan perjalanan dengan maksud untuk memperdengarkan isi *Al-Muwaththa'* kepada Imam Mâlik *Rahimahullâh*.<sup>81</sup> Diriwayatkan, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga pernah menerima sepucuk surat dari Imam Mâlik, yang berisikan tuntunan hidup yang lengkap dan Islami berdasarkan nilai-nilai agama dan ketaatan kepada Allah.<sup>82</sup>

#### 6) Karya

Imam Mâlik meninggalkan lebih dari selusin karya tulis, diantaranya *Risâlah fi al-Qadr, As-Sir, Risâlah fi al-Aqdhiyah*, termasuk kitab *Muwaththa'*, kitab yang oleh banyak ulama dianggap terpenting setelah Al-Qur'an. risalah karyanya menelaah bidang agama, etika dan fiqh Islam. Bahkan, dunia mengakui *Muwaththa'* sebagai kitab penting mengenai referensi Islam setelah Al-Qur'an.<sup>83</sup>

#### 7) Wafat

Imam Mâlik wafat di waktu subuh pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun 179 Hijriah, pada masa pemerintahan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd pada usia 89 tahun.<sup>84</sup>

### **b. Imam Asy-Syâfi'î (150-204 H)**

#### 1) Riwayat Hidup

Beliau adalah Muḥammad bin Idrîs bi Abbâs bin Ustmân bin Syâfi' bin Saib bin 'Ubaid bin Hisyâm bin 'Abdul Muthallib bin Abdul Manâf bin Qushaiy, nasabnya

---

<sup>81</sup>*Al-Muwaththa'* adalah kitab Hadist Imam Mâlik, "Teks Asli *Al-Muwaththa'*" yang pernah digunakan Ar-Rasyîd untuk diperdengarkan kepada Imam Mâlik ada di Museum Mesir. Kemudian, Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi juga pernah ke Alexandria untuk mendengarkan isi kitab itu. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 205-206.

<sup>82</sup>Surat Imam Mâlik kepada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, ditampilkan lengkap oleh Syauqî Abu Khalîl. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 207-253.

<sup>83</sup>*Muwaththa'* memuat 10.000 Hadits, tetapi dalam edisi revisinya, Imam Mâlik mengurangi jumlah itu sampai hanya menyisakan 1.720. perhatian utamanya pada *rawi* yang tahan uji, dia berusaha memastikan tidak memuat *râwî* palsu. Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269-270.

<sup>84</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 ...*, h. 314.

bertemu dengan nasab Rasulullah saw.pada Abdul Manâf.<sup>85</sup> Imam Asy-Syâfi'î lahir di Gaza pada tahun 150 Hijriyah dan wafat di Mesir tahun 204 H. Ibunya keturunan Yaman dari Kabilah Azdî dan memiliki jasa yang besar dalam mendidik pribadi Asy-Syâfi'î. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam buaian, hidup dalam kemiskinan dan ketika ibunya takut nasab anaknya hilang, ia membawanya ke Makkah ketika berumur sepuluh tahun agar dapat hidup bersama orang-orang Quraisy.<sup>86</sup>

## 2) Pendidikan Imam Asy-Syâfi'î di Kuttâb

Imam Asy-Syâfi'î menuturkan saat-saat beliau belajar di *kuttâb*, “saat aku di *kuttâb*, aku mendengar guruku tengah mengajari seorang anak tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Akupun mulai menghafalnya. Ketika guru selesai mendiktekan semua ayat untuk murid-muridnya, biasanya aku telah menghafalnya terlebih dahulu. Aku telah menghafal Al-Qur'an saat berumur tujuh tahun, dan berhasil menghafal *al-Muwaththa'* saat berumur sepuluh tahun.”<sup>87</sup>

Dikisahkan bahwa Imam Asy-Syâfi'î saat keberangkatannya menuju sekolah (*kuttâb*) pada masa kecilnya mengatakan “Aku seorang anak yatim dalam pemeliharaan ibuku. Lantas dia membawaku ke sebuah madrasah (*kuttâb*). Ketika telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an, aku masuk Masjid duduk di majelis para ulama”.<sup>88</sup> Demikianlah kondisi Imam Asy-Syâfi'î, ketika masih belajar di *kuttâb*,

---

<sup>85</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 340.

<sup>86</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 124-125.

<sup>87</sup>Lihat, Yanuar Arifin, *Mengungkap Rahasia Cara Belajar Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2015), h. 119; dikutip dalam Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Asy-Syâfi'î: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid* (Jakarta: Zaman, 2015), h. 25 dan 27. Syaikh Muhammad Hasan Al-Jamal, *Hayatul Aimmah (Biografi 10 Imam Besar)* diterjemahkan oleh M. Khaled Muslih (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), h. 61.

<sup>88</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 204

beliau sudah hafal Al-Qur'an umur tujuh tahun, dia juga telah menghafal banyak syair-syair dan matan-matan ilmu bahasa.<sup>89</sup>

### 3) Pendidikan Lanjutan Imam Asy-Syâfi'î

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Kuttâb*, Imam Asy-Syâfi'î memutuskan untuk pergi ke Masjidil Haram, untuk melanjutkan belajar kepada ulama-ulama ternama saat itu. dan terkadang dia pergi ke pedalaman dusun bani Hudzail<sup>90</sup> untuk belajar bahasa Arab, mendengarkan syair dan kehebatan para penyair mereka.<sup>91</sup>

Perjalanan pendidikan Imam Asy-Syâfi'î ditulis secara singkat oleh Muhammad Hambal Shafwan, dalam bukunya "*Intisari Sejarah Pendidikan Islam*". Beliau menuliskan bahwa Imam Asy-Syâfi'î sudah hafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat dini ketika masih di Gaza. Ketika beliau berada di Mekkah beliau mulai belajar Hadits dari beberapa guru hadits. Beliau juga sangat rajin menghafal dan menulis sunnah Rasulullah, kemudian beliau pergi ke pelosok desa untuk mengasah ketajaman bahasa dari kabilah Hudzail, menghafal syair dan cerita kabilah, dan mendalami bahasa Arab. Beliau juga belajar ilmu memanah dan sangat mahir, bahkan jika dilepaskan sepuluh anak panah, maka semuanya akan mengenai sasaran.

Banyak manfaat yang didapat oleh Imam Asy-Syâfi'î ketika beliau berada di pedesaan ini, baik berupa penguasaan bahasa dan syair yang dapat membantunya dalam memahami kandungan Al-Qur'an, dan terkadang Imam Asy-Syâfi'î berdalil dengan syair yang menentukan makna lafaz

---

<sup>89</sup>Syaikh Muhammad Hasan Al-Jamal, *Hayâtul Aimmah (Biografi 10 Imam Besar)* diterjemahkan oleh M. Khaled Muslih (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), h. 61.

<sup>90</sup>Suku Hudzail adalah suku Arab yang bahasanya paling fasih dan paling murni.

<sup>91</sup>Syaikh Muhammad Hasan Al-Jamal, *Hayâtul Aimmah...*, h. 61. Yanuar Arifin, *Mengungkap ...*, h. 121

Kemudian Imam Asy-Syâfi'î kembali ke Makkah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqih dan hadits dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada Imam Mâlik bin Anas, ia pun ingin segera pergi dan menemuinya. Asy-Syâfi'î pergi ke Madinah setelah beliau menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Mâlik, ia pun bertemu dan belajar dengan Imam Mâlik,

Sambil belajar di majelis ilmunya Imam Mâlik, beliau juga menyempatkan diri untuk pergi ke perkampungan untuk belajar bahasa dengan penduduk kampung selain beliau juga pergi ke Makkah untuk bertemu dengan ibunya dan meminta nasehat darinya. Setelah itu beliau pergi ke Yaman. Di sana beliau bertemu dan belajar dengan Umar bin Abi Salamah, seorang ahli fiqih murid Imam Al-Auza'î. Beliau juga bertemu dengan Yahya bin Hasan, seorang ahli fiqih dari Mesir.

Pada tahun 184 H, Imam Asy-Syâfi'î dibawa ke Baghdâd dengan tuduhan menentang Daulah Abbasiyah.<sup>92</sup> Akan tetapi tuduhan ini akhirnya tidak terbukti dan ternyata kedatangannya ke Baghdâd ini menjadi berkah tersendiri, karena disana beliau bertemu dengan para *Fuqahâ'* yang ada disana, seperti Muḥammad bin Hasan Asy-Syaibanî, murid Imam Abu Hanifah. Imam Asy-Syâfi'î pun belajar ilmu fiqh darinya sehingga beliau dapat menggabungkan fiqh Hijaz dan Irak.<sup>93</sup>

#### 4) *Imam Asy-Syâfi'î dan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd*

Diceritakan bahwa pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, Imam Asy-Syâfi'î pernah difitnah, dituduh terlibat dalam rencana revolusi bersama Thalibiyyûn untuk menentang Khalifah Abbasiyah. Di pengadilan, orang-orang Thalibiyyûn mengakui perbuatan mereka. Karena itu, mereka dihukum mati. Lalu, Asy-Syâfi'î maju ke depan Qâdhî (Muḥammad bin Al-Hasan Asy-Syaibanî) dengan penuh percaya diri dan yakin

---

<sup>93</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 125-126.

akan ilmunya. Kepalanya tegak ke depan dan dirinya tenang, karena ia melihat bahwa pengadilan tersebut adalah adil dan seseorang tidak akan dibunuh kecuali jika dia pemberontak yang akan menghancurkan Negara dan berusaha merebut kekuasaan.

Dengan tenang, Asy-Syâfi'î maju ke depan dan berkata kepada Ar-Rasyîd, "Wahai Amirul Mukminin, aku bukan termasuk kelompok Thalibî atau Alawî. Aku telah diperlakukan curang, sehingga terpaksa masuk ke dalam kelompok tersebut.aku hanyalah salah seorang dari kalangan Bani 'Abdul Muthallib bin Abdul Manâf bin Qusai. Selain itu, aku memiliki sedikit pemahaman tentang ilmu dan fiqh.Tuan Qâdhî mengetahui hal itu. Aku adalah Muḥammad bin Idrîs bin Utsmân bin Syâfi'î.

Demikianlah Imam Asy-Syâfi'î dapat membebaskan dirinya dari tuduhan dengan menisbahkan dirinya kepada Abdul Manâf, yang merupakan juga nasab Ar-Rasyîd, didukung oleh persaksian Asy-Syaibanî, yaitu persaksian dari seorang yang alim yang tidak mungkin ditolak. Dibebaskannya beliau dari tuduhan di depan Khalifah dan kesaksian Qâdhî bagi dirinya merupakan pengakuan dan bai'at dari kalangan ulama dan politikus atas kemampuan dirinya, agar ia mendapat taqdir yang telah ditetapkan untuknya, yaitu menjadi imam kaum muslimin terbesar ketiga. Pertemuan antara Asy-Syâfi'î dan Ar-Rasyîd selanjutnya terjadi berulang-ulang.<sup>94</sup>

### c. **Imam Aḥmad bi Ḥambal (164-241 H)**

#### 1) *Riwayat Hidup dan Sifat Fisiknya.*

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillâh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilâl bin Asad bin Asy-Syaibanî. Beliau bisa dipanggil Abu Abdillâh. Beliau lahir di Baghdâd pada tahun 164 H dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 241

---

<sup>94</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 253-255.

H.<sup>95</sup> Beliau lahir pada masa Khalifah ke-tiga Daulah Abbasiyah, Khalifah Al-Mahdî (158-169 H), kemudian masa hidup beliau lewati sampai Khalifah Al-Mutawakkil ‘Alallâh (232-247 H) Khalifah ke-10 Daulah Abbasiyah.

Beliau adalah keturunan Arab asli dari garis ayah dan ibunya, bernasab ke kabilah Syaiban, Kakeknya adalah seorang walikota wilayah Sarkhas, sebuah wilayah dinegeri Khurasan. Sedangkan ayahnya adalah seorang panglima perang pasukan kaum Muslimin dan meninggal ketika Imam Ah̄mad di bawah umur. Ia pun diasuh oleh ibu dan pamannya.<sup>96</sup> Beliau berpostur tinggi tegap, kulitnya sawo matang dan perangnya santun. Tidak berkeluarga kecuali setelah usianya 40 tahun, sehingga urusan mencari nafkah dan nikah tidak mengganggu waktunya untuk mencari ilmu.<sup>97</sup>

## 2) Pendidikan Imam Ah̄mad

Hari-hari masa pendidikan Imam Ah̄mad, beliau lewati dengan penuh perjuangan yang mengharukan. Imam Ahmad telah dikenalkan dengan ilmu sejak usia dini, beliau pernah merasakan sistem pendidikan Islam pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd di Baghdâd,<sup>98</sup> dan Khalifah-Khalifah sesudahnya. Kota Baghdâd pada masa Imam Ah̄mad merupakan kota sumber ilmu pengetahuan Islam, tempat berseminya segala jenis ilmu, kota metropolitan negeri Islam, di dalamnya ada para ahli Al-Qur’an, Hadits, bahasa, dan ilmu lainnya.<sup>99</sup> Selain itu, beliau juga mengembara

---

<sup>95</sup>Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, cet. 1, juz. 14 (Riyadh: Darul Hijr, 1998), h. 380. Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h.133.

<sup>96</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 133.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 341.

<sup>98</sup>Tidak banyak diceritakan intraksi beliau dengan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, karena ketika Ar-Rasyîd memerintah beliau baru berumur 29 tahun. masa-masa beliau fokus dalam pencarian ilmu.

<sup>99</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 133.

mencari ilmu di Mekkah, Madinah, Syam, Yaman, Kufah, Bashrah, dan ditempat lainnya.<sup>100</sup>

Muhammad Hambal Shafwan menceritakan secara ringkas perjalanan pendidikan Imam Aḥmad. Imam Aḥmad sudah mulai belajar Al-Qur'an sejak masakecil, belajar bahasa Arab dan Hadits, riwayat para sahabat dan *ṭābi'in* dan sudah terlihat tanda kecerdasan sejak usianya masih kanak-kanak. Pada awalnya beliau bercita-cita ingin menjadi seorang ahli Hadits yang bisa meriwayatkan dan menulisnya, baru setelah itu beliau mulai mempelajari ilmu fiqh dengan menggabungkan antara sistem *riwāyah* (periwayatan) dan *dirāyah* (pemahaman).

Beliau belajar hadits dari para ulama yang ada di Bashrah, kemudian merantau untuk mencari ilmu ke Bashrah, Hijaz, Kufah, dan Yaman. Bahkan sampai merantau sebanyak lima kali ke Bashrah dan Hijaz. Di Mekkah ia bertemu dengan Imam Asy-Syāfi'ī dan selama dalam rantauannya ia banyak dapat ujian dan kesulitan. Terkadang ia harus berjalan kaki, bekal habis, bahkan beliau pernah menggadaikan dirinya untuk menjadi kuli para pedagang dengan upah ia bisa sampai ke Yaman.

Diantara perjalannya yang paling sulit adalah perjalanan mencari Hadits dan mendengar dari perawinya yang masih hidup, dan merasa tidak cukup dengan hanya menukil dari buku untuk disampaikan lagi, tetapi harus bertemu langsung untuk memastikan periwayatan. Oleh karena itu, ia tidak pernah peduli dengan keletihan demi mencapai tujuannya, ia pergi sambil memikul ibunya. Pernah sekali ia ditanya oleh orang yang kenal dengannya dalam salah satu perjalannya, bertanya kepadanya tentang Hadits yang dihafal dan apa yang sudah ditulisnya, "*sekali ke Kufah, sekali ke Bashrah, sampai kapan wahai Imam?*" beliau menjawab, "*Bersama dengan tinta*

---

<sup>100</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh ...*, h. 341.

*menuju alam kuburan.*” Dalam riwayat yang lain beliau mengatakan, “*Saya mencari ilmu sampai saya masuk ke liang kubur*”.

Kecendrungan Imam Ahmad terhadap pelajaran Hadits dan periwayatannya telah memberi dampak yang besar baginya untuk memperdalam ilmu fiqh. Segala sesuatu yang dikuasainya dari hadits, fatwa dan keputusan hakim yang diriwayatkan oleh sahabat atau *tabi'in*, akhirnya menjelma menjadi sebuah pemahaman yang sangat dalam. Pada puncaknya seluruh perkara di atas membuka pintu bagi beliau untuk menguasai fiqh secara lebih luas dan kemampuan menggali hukum yang mumpuni sehingga ia menjadi seorang mujtahid mandiri yang memiliki mazhab sendiri.<sup>101</sup>

### 3) Guru dan Muridnya

Diantara guru beliau adalah Imam Asy-Syâfi'î. Adapun murid beliau yang terkenal adalah dua anaknya Shâlih dan 'Abdullâh, kedua anaknya berjasa menyebarkan mazhab ayahnya dengan cara mengirim surat kepada orang yang bertanya dengan jawaban yang pernah disampaikan oleh ayahnya, kemudian mengumpulkan kitab *Musnad* dan menyusunnya serta menukilkan fiqh sang ayah.<sup>102</sup>

### 4) Karyanya

Karya-karyanya antara lain: *Al-Musnad* di dalamnya memuat 40.000 hadits, *Az-Zuhd*, *Fadhail Ash-Shahâbah*, *Al-Imân*, *Al-Rad ala Zanâdiqah*, dan lain-lain.<sup>103</sup>

## **d. Imam Asy-Syaibanî (132-189 H)**

### 1) Riwayat Hidup

Dia adalah Abu 'Abdullâh Muhammad bin Hasan Asy-Syaibanî<sup>104</sup> salah seorang sahabat Abu Hanifah dan pemimpin utama (*imâm*) golongan rasionalis (*ahlul*

<sup>101</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 134-135.

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>103</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 346.

*ra'yi*). Ia berasal dari Damaskus, daerah Harista. Bapaknya datang ke Irak, ia lahir pada tahun 132 H dan tumbuh di kota Kufah, mendengar ilmu di kota tersebut dari Abu Hanifah dan Sufyân Tsaurî dan yang lainnya. Ia menetap di kota Baghdâd.

## 2) *Keperibadian*

Asy-Syâfi'î berkata aku tidak pernah melihat orang yang gemuk, yang ruhnyanya lebih ringan dari pada Muḥammad bin al-Hasan. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih darinya. Jika aku melihat dia membaca Al-Qur'an, seakan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasanya.”

## 3) *Imam Asy-Syâibanî dengan Hârûn Ar-Rasyîd.*

Hârûn Ar-Rasyîd mengangkatnya sebagai Qâdhî setelah Abu Yûsuf wafat. Dia selalu mendampingi Ar-Rasyîd dalam perjalanannya.<sup>105</sup>

## 4) *Wafat*

Ia wafat di Khurasan saat sedang bersama Ar-Rasyîd, yaitu di daerah Raidan dikuburkannya di sana pada tahun 189 H. usianya ketika meninggal sekitar 58 tahun. Ia meninggalkan harta sebanyak 30 ribu dirham; sebanyak 15 ribu dirham dinafkahkan untuk kepentingan ilmu Nahwu dan Syair, dan 15 ribu dirham lainnya untuk kepentingan pengembangan ilmu Hadits dan Fiqh.<sup>106</sup>

## e. **'Abdullâh bin Mubârak (118-181 H)**

### 1) *Riwayat Hidup*

Namanya Abdullâh bin Mubârak bin Wâdhîh Handzalî, biasa dipanggil Abu Abdurrahmân. Dia adalah tokoh tasawuf dan zuhud, yang diberi gelar Syaikh Islam,

---

<sup>104</sup>Seorang faqih dan Hakim pada masa Hârûn Ar-Rasyîd setelah wafatnya Abu Yusuf. Keduanya dikenal sebagai “dua sahabat” (*shâhibânî*) Abu Hanifah. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 195.

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 193-194.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 193-194.

*Amîr Zamândan Amîr al-Atqiyâ*. Dilahirkan pada tahun 118 Hijriyah dan wafat di Haitatau Anan<sup>107</sup> dekat sungai Eufkrat di Irak, sepulang dari jihad menjadi juru runding dengan Thartus setelah perang dengan Rum pada hari ke tiga belas yang tersisa dari bulan Ramadhan tahun 181 Hijriyah.<sup>108</sup>

## 2) *Keperibadian dan Wawasan Ilmu*

Al-Baghdâdi berkata, dia adalah seorang ulama di Timur dan di Barat dan diantara keduanya. Disebut demikian, karena keberhasilannya dalam menghasilkan pemahaman yang sangat menakjubkan terhadap syariat yang sejati. Dia menguasai berbagai cabang ilmu dan berhasil memadukan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, seperti: ilmu pengetahuan umum dengan fiqih, sastra, nahwu dengan bahasa, kezuhudan dengan keberanian, *sya'ir* dengan *fashâhah*, wara' dengan keadilan, *Qiyânullail* dengan ibadah, haji dengan peperangan dan kesatrian. Dia selalu meninggalkan hal-hal yang tidak penting darinya. Ia juga komitmen dengan pendapatnya. Namun demikian, ia jarang atau sedikit sekali berbeda pendapat dengan para sahabatnya.<sup>109</sup> Pribadi ideal ini mempunyai kedudukan dihadapan Ar-Rasyîd.<sup>110</sup>

Ketika Ibnu Mubârak wafat, beritanya sampai kepada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Ar-Rasyîd pun berkata "*Penghulu para ulama telah meninggal*".<sup>111</sup> Dia lalu

---

<sup>107</sup>Hait adalah sebuah daerah di sudut Irak, ketika kafilah menyeberangi sungai Eufkrat di perjalanan antara Baghdad dan Halb. Di dekatnya terdapat sejumlah ladang minyak. Sedangkan, Anat atau Anan adalah kota masyhur yang terletak antara Riqqah dan Hait. Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 349.

<sup>108</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh ...*, h.370-371. Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 384.

<sup>109</sup>Al-Hâfidz Abu Bakar bin Ahmad bin 'Ali Al-Khatîb Al-Baghdâdi, *Târikh Baghdâd*, juz 2 (Bairut : Dar Al-Kitâb Al-Arabî lin Nasyr wa at-Tauzi', tanpa tahun ) h. 172-183.

<sup>110</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 195.

<sup>111</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 338.

membuat majelis ta'ziah dan memerintahkan orang-orang untuk berta'ziah kepada Ibn Mubârak.<sup>112</sup>

#### **f. Fudhayl bin 'Iyâdh (105-187 H)**

##### *1) Riwayat Hidup dan Keperibadian*

Nama lengkapnya Fudhayl bin 'Iyâdh bin Mas'ud Tamimî Yarbu'î, yang biasa dipanggil Abu 'Alî, dilahirkan di Samarkhan pada tahun 105 H dan wafat pada tahun 187 di Makkah. Dia adalah Tokoh tasawuf dan zuhud. Dia adalah salah seorang Syaikh di Masjidil Haram yang berhati shaleh, bacaan Qur'annya pelan dihayati seolah-olah sedang menasehati yang mendengarnya. Dia melakukan shalat malam sangat khusuk. Dia juga seorang perawi Hadits yang kuat, ketika ditanya tentang usianya, dia menjawab: *“Usiaku mencapai delapan puluh tahun, apa yang saya tunggu dan apa yang saya kejar. Usia, lemahnya tubuh dan penglihatan adalah cobaan”*.<sup>113</sup>

Abi Nu'aim al-Asbahanî dalam kitabnya *“Hilyatul Auliyâ”* menuliskan perkataan Ibrâhîm bin Al-Asy'ab, tidaklah aku melihat seseorang yang mengagungkan Allah dalam hatinya lebih baik dari Fudhayl bin 'Iyâdh. Apabila dia mengingat Allah, atau diingatkan Allah disisinya atau mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, akan tampak pada dirinya rasa takut dan sedih yang mendalam, dan bercucuranlah air matanya, menangis, sehingga orang-orang disekelilingnya merasa kasihan terhadap dirinya. Dia adalah orang yang selalu bersedih, tajam fikirannya. Tidak pernah aku melihat seseorang yang sangat harap kepada Allah dan ingin mencapai-Nya, dengan ilmu dan pemberian-Nya, larangan dan curahan rahmatnya-Nya, marah dan cinta-Nya

---

<sup>112</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 196.

<sup>113</sup>Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 371-372.

selain dari pada Fudhayl bin Iyâdh.<sup>114</sup> Adz-Dzahabî mengatakan, ” Dia adalah salah seorang yang sebaya dengan Sufyân bin Uyainah <sup>115</sup>dalam hal kelahiran, tetapi Fudhayl meninggal beberapa tahun sebelumnya.”<sup>116</sup>

## 2) *Fudhayl bin ‘Iyâdh dengan Hârûn Ar-Rasyîd*

Ketika Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd berhaji pada tahun 181 H, dia mengundang seluruh ulamakota Mekkah untuk bersilaturahmi dengannya. Ia juga lalu berderma dan memberikan bantuan kepada mereka. Sufyân bin Uyainah berkata, “Hârûn mengundang kami lalu kami datang menemuinya. Terakhir, masuklah Al-Fudhayl bin ‘Iyâdh, sementara kepalanya diikat dengan sorbannya.” Pertemuan antara Ar-Rasyîd, sang Khalifah muslim, dengan Al-Fudhayl, seorang alim muslim, setelah itu terjadi berkali-kali. Ar-Rasyîd menemuinya untuk menimba ilmu dan meminta nasehat kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

صِنْفَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ وَالْأَمْرَاءُ وَالْعُلَمَاءُ (رواه ابو نعيم)

“Dua golongan dari manusia, jika keduanya baik maka baiklah seluruh manusia. Jika keduanya rusak maka rusaklah seluruh manusia. Yaitu ulama dan umara”

Telah berkumpul *amîr* yang sholeh dengan *âlim* yang sholeh, dan orang *âlim* tersebut menambah kesalehan *amîr* dan ketakutannya kepada Allah swt.<sup>117</sup> Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mengatakan, “kedua mataku tidak pernah melihat orang seperti Fudhayl bin Iyâdh. Ketika aku menemuinya, maka dia mengatakan kepadaku, “luangkanlah hatimu untuk sedih dan takut hingga keduanya

<sup>114</sup>Al-Hâfidz Abi Nu’aim Al-Asbahânî, *Hilyatul Auliya’* (Bairut: Maktabah Al-Islami, 1998), h. 3.

<sup>115</sup>Dia adalah Sufyân bin Uyainah bin Maimûnah al-Hilâlî, yang biasa dipanggil Abu Muḥammad. Dilahirkan di Kûfah pada tahun 108 H. dan tinggal di Mekkah. Belajar Hadits dari ulama Hijaz sehingga menjadi syaikh Islam di zamannya. Dia seorang penghafal Hadits yang terpercaya dan *muḥaddits* kota Mekkah. Wafat di Mekkah pada tahun 198 H. Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h.358.

<sup>116</sup>Muḥammad Mûsâ As-Syarîf, *Nuzhatul Fudhala’...*, buku 8, h. 442

<sup>117</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 196-197

menentramkannya, lalu memutuskanmu dari kemaksiatan, dan menjauhkanmu dari neraka”.<sup>118</sup>

Sebenarnya, Al-Fudhayl sangat menghormati Ar-Rasyîd dan mencintainya. Masing-masing mengetahui kedudukan yang lainnya. Ar-Rasyîd menilai Al-Fudhayl sebagai seorang alim ulama yang terhormat. Sementara itu, Al-Fudhayl menilai Ar-Rasyîd sebagai seorang Khalifah muslim, yang banyak mengeluarkan air mata jika disebut nama Allah dan Rasul-Nya, majelis-majelisnya adalah majelis ketakwaan, adab dan ilmu. Fudhayl sangat mengetahui nilai kebaikan sang imam dan sang amir (Hârûn Ar-Rasyîd). Dia pernah berkata, “Sekiranya aku mempunyai doa yang mustajab, maka tidak akan aku panjatkan kecuali bagi imam yang sholeh. Karena jika imamnya sholeh, maka rakyatnya pun akan aman”

Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi antara Ar-Rasyîd dan al-Fudhayl, telah menjadi bahan bakar bagi semangat rohani Ar-Rasyîd. Didalamnya terdapat nasehat yang tepat bagi seorang yang tepat dari orang yang tepat”. Sebagai buktinya adalah ucapan Ar-Rasyîd sendiri kepada Al-Fadhl bin Rabi’, “jika engkau ingin menunjukkan seseorang kepadaku, tunjukkan kepadaku orang seperti ini (Fudhayl bin Iyâdh). Dialah pemimpin kaum muslimin sekarang”. Al-Fudhayl bin Iyâdh juga pernah berkata tentang Ar-Rasyîd saat ia tidak sedang bersamanya, “Mereka (kelompok Syîah dan Thalibbiyyûn) membenci orang ini (Ar-Rasyîd), padahal bagiku, tidak seorang pun di dunia (sekarang) ini yang lebih mulia darinya.”<sup>119</sup>

#### g. **Abu Yûsuf (113-182 H)**

##### 1) *Riwayat Hidup*

---

<sup>118</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 355

<sup>119</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 203-204; dikutip dalam Al-Hâfidz Abu Bakar bin Ahmad bin Ali Al-Khatîb Al-Baghdâdi, *Târîkh Baghdâd*, juz 14, h. 12.

Nama lengkap beliau, Abu Yûsuf Ya'kûb bin Ibrâhîm bin Habib bin Khanis bin Sa'ad al-Anshâri. Beliau akrab dipanggil Abu Yûsuf. Lahir pada tahun 113 Hijriyah, wafat pada tahun 182 Hijriyah. Ia adalah murid Imam Abu Hanifah sejak masa kanak-kanak.<sup>120</sup>

### 2) *Abu Yûsuf dan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd*

Dia orang pertama yang dipanggil *Qâdhi Al-Qudhât* (Hakim Agung) pada masa Hârûn Ar-Rasyîd. Memegang jabatan Hakim selama tiga periode keKhalifahan yaitu Khalifah Hâdî, Mahdî dan Hârûn Ar-Rasyîd, bahkan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd memberi kehormatan bahwa semua putusan mahkamah baik di Barat maupun di Timur harus bersandar kepadanya.<sup>121</sup>

Setelah diangkat menjadi *Qâdhi Al-Qudhât* (Hakim Agung) pada masa Hârûn Ar-Rasyîd. Ar-Rasyîd telah menugaskannya untuk menulis sebuah kitab yang dapat kita sebut sebagai suatu “Teori Ekonomi” dimana Ar-Rasyîd ingin menjadikan peraturan *kharâj* dalam Negara Islam sesuai dengan aturan syariah dan tidak menyalahi kaidah-kaidahnya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berbuat zalim dalam pemungutannya meski mereka berbeda suku dan agama. Abu Yûsuf menulis bukunya “*Al-Kharâj*” atas permintaan Ar-Rasyîd. Dalam muqaddimah bukunya tersebut, ia telah memberikan nasehat-nasehat penting kepada Ar-Rasyîd. Abu Yûsuf telah mengimami Hârûn Ar-Rasyîd, mengajarnya dan berhajji bersamanya.<sup>122</sup>

### 3) *Wawasan Keilmuan dan Karya-Karyanya*

---

<sup>120</sup> Abu Hanifah telah memprediksikan tentang dirinya saat ibunya melarang Abu Yûsuf untuk menghadiri majelis-majelis ilmu Abu Hanifah. Dia berkata, “*Suatu saat nanti, anakmu akan makan makanan yang paling enak, dengan piring dari emas. Yaitu pada saat kedudukannya yang tinggi dihadapan Ar-Rasyîd*”. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Yûsuf masih keturunan dari sahabat Nabi bernama Sa'ad bin Hisbah, yang pernah diusap kepalanya oleh Nabi saat perang Khandaq. Dapat dikatakan kalau Abu Yûsuf merupakan berkah dari Rasulullah saw. kepada Daulah Abbasiyah. lihat catatan kaki Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 166.

<sup>121</sup> Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh...*, h. 367-368.

<sup>122</sup> Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 166-189.

Dia menimba ilmu dari banyak ulama diantaranya Muḥammad bin Hasan Asy-Syaibanî, pengetahuannya luas dalam ilmu tafsir, ilmu strategi perang, penanggalan Arab dan riwayat Hadits. Diantara karyanya yaitu *Al-Kharâj*, *Al-Atsar*, yang merupakan musnad Abu Ḥanifah, *Nawâdir*, *Adabu al-Qâdhî*. Pendapatnya sering berbeda dengan gurunya Abu Hanifah namun menyertakan argument yang kuat. Yahyâ bin Muayyan<sup>123</sup> berkata “ *saya tidak melihat ulama ahli logika yang terkuat dalam Hadits, paling hafal dan shahih riwayatnya dari pada Abu Yûsuf*”.

Ketika maut akan menjemput Abu Yûsuf, dikatakan kepadanya, “apakah dalam dirimu ada sesuatu yang mengganjal dalam urusan ini (urusan *qadha*)?” Dia menjawab, “Tidak, demi Allah tidak. Kecuali satu hal. Suatu hari seorang Nasrani mengaku kehilangan dan menggugat Ar-Rasyîd. Akupun memanggil Ar-Rasyîd dan si Nasranî. Lalu, datanglah Ar-Rasyîd dan diberikan untuknya sehelai sajadah agar duduk di atasnya. Sementara itu, aku tidak menyediakan sajadah untuk si Nasrani tadi. Itulah yang masih mengganjal dalam diriku.”

Abu Yûsuf wafat pada tahun 182 H, ketika umurnya mencapai 69 tahun. Dia memangku jabatan *Qâdhî* pada tahun 166 H hingga wafatnya, selama 15 tahun.<sup>124</sup>

### 3. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah ada sejak zaman Rasulullah saw. dan *Khulafâ ar-Râsyidîn*. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga-lembaga pendidikan formal. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara lain *Dârul Arqâm*, Masjid, *Suffah*, dan *Kuttâb*.

---

<sup>123</sup>Seorang ulama perawi Hadits, yang darinya Abu Yûsuf mengambil periwayatan Hadits.

<sup>124</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd*..., h. 193; dikutip dalam Mas'ûdi, *Muruj Adz-Dzahab*, Juz 3, h. 351.

Kemudian, lembaga pendidikan Islam berkembang pada masa kekhalifahan Daulah Umayyah (662-750M) dan Daulah Abbasiyah (751-1258M). Pada masa tersebut, institusi pendidikan awal seperti Masjid dan *kuttâb* terus dikembangkan dan didukung oleh para Khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mulai diperkenalkan, sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendekiawan Muslim dalam berbagai ilmu.<sup>125</sup> Khususnya, pada masa Khalifah ke lima Daulah Abbasiyah, pada masa pemerintahan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.

Usaha terpenting Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd yang membawa namanya ke puncak kemasyhuran adalah perhatiannya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya. Ia mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti *Baitul Hikmah*, *Majelis al-Muzâkarah*, lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan, rumah-rumah, masjid-masjid, istana Khalifah, dan rumah sakit.<sup>126</sup>

Lembaga pendidikan di rumah (*dârun*) sudah ada sejak dahulu, bedanya pada masa Hârûn Ar-Rasyîd adalah banyak menunjuk rumah-rumah itu sebagai tempat belajar dan begitu pula dengan masjid. Namun yang lain masih ada seperti *kuttâb* dan *maktâb*, toko-toko buku, perpustakaan dan madrasah.<sup>127</sup>

Madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqih dan Hadits, setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdâd. Dengan kekhasan itu, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, madrasah merupakan lembaga pendidikan *par*

---

<sup>125</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio, *Muhammad saw. The Super Leader Super Manajer*, cet. XVII (Jakarta: Prol.M Center & Tazkia Publising, 2015), h. 275-277.

<sup>126</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi Islam*, buku 2 (Jakarta, : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 88.

<sup>127</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 101.

*excellence*. Setelah perkembangan masjid dan *kuttâb*, madrasah berkembang sangat pesat.<sup>128</sup>

Penelusuran peneliti, pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (148-193 H) belum ada institusi lembaga pendidikan yang bernama “madrasah atau sekolah”, yang ada adalah *kuttâb-kuttâb*, pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan lembaga-lembaga lanjutan nonformal, yang merupakan cikal bakal Madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwito dan Fuzan, mulanya *kuttâb* merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur’an yang berlangsung di Masjid, yang sifatnya umum (berlaku untuk anak-anak dan dewasa). Namun karena anak-anak pada umumnya sulit diharapkan untuk menjaga kebersihan Masjid, maka disediakanlah tempat khusus di samping Masjid untuk mereka belajar Al-Qur’an dan pokok-pokok agama.<sup>129</sup>

Suwito dan Fauzan mengemukakan beberapa lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, yang oleh penulis diringkas menjadi 8 (delapan) lembaga pendidikan Islam, yaitu: *kuttâb* umum, *kuttâb* di istana, masjid, pendidikan tinggi Baitul Hikmah, toko-toko buku, majelis atau salon kesusastraan, rumah sakit, dan rumah-rumah para ulama.<sup>130</sup>

## C. Manajemen Pembelajaran

### 1. Kuttâb Umum

#### a. Sejarah Kuttâb

*Kuttâb*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis. Namun akhirnya memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah,

---

<sup>128</sup>Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 52.

<sup>129</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 101-102.

<sup>130</sup>*Ibid*, h. 101.

Kuttâb telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dikembangkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, *jadal* (ilmu debat) dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka.<sup>131</sup>

Di awal perkembangan Islam, *kuttâb* tersebut dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan dan materi yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca (syair-syair) terkenal. Kemudian pada akhir abad 1 H, mulai timbul jenis *kuttâb* yang di samping memberikan pendidikan menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok ajaran agama. Pada mulanya *kuttâb* jenis ini merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum (berlaku untuk anak-anak dan dewasa). Namun karena anak-anak pada umumnya sulit diharapkan untuk menjaga kebersihan masjid, maka disediakanlah tempat khusus di samping masjid untuk mereka belajar.<sup>132</sup>

Selanjutnya, berkembanglah tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah *kuttâb-kuttâbumum* dalam bentuk seperti madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid.<sup>133</sup> Pada akhir abad pertama hijriyah mulai timbul jenis-jenis *kuttâb* yang bukan hanya mengajarkan menulis dan membaca, juga mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, juga pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian *kuttâb* tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan

---

<sup>131</sup>Badri Yatim, ed., *Ensiklopedi Mini; Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), h. 74

<sup>132</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 101-102.

<sup>133</sup>Dewan Redaksi, *Eksiklopedi Islam...*, h. 870.

dasar yang bersifat formal.<sup>134</sup> As-Sirjani menuliskan bahwa kedudukan *kuttâb* dalam abad pertama hijriyah merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya, karena merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. *Kuttâb* merupakan madrasah ibtidaiyah pada masa sekarang.<sup>135</sup>

*b. Peran Nâzhir*

Mundzir Qahaf menyatakan bahwa lembaga wakaf mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd. pengelolaan wakaf produktif sangat berhasil, sehingga harta wakaf menjadi bertambah dan berkembang. Bahkan tujuan wakaf menjadi semakin luas bersamaan dengan berkembangnya masyarakat muslim ke berbagai penjuru.<sup>136</sup>

*Wâkif* (pewakaf) atau *mu'assis* (pendiri) biasanya tokoh berpengaruh atau hartawan, tidak mesti ilmuwan. Seringkali ia adalah pejabat tinggi Negara. Ia mewakafkan atas nama pribadi, walau jelas juga memanfaatkan posisinya untuk mendukung madrasah yang dia dirikan. Wakaf pada dasarnya hak milik kaum muslimin, bukan pemerintah. Sehingga sangat jarang bisa diintervensi oleh penguasa. Seluruh biaya pendidikan waktu itu ditanggung oleh lembaga wakaf, termasuk gaji *syaiikh*, para *khadam* dan pejabat lain, bahkan beasiswa bagi semua pelajar di dalamnya.<sup>137</sup>

Karena *wâkif* seringkali sibuk menangani urusan lain, atau memiliki madrasah lain ditempat terpisah, biasanya pengelolaan dan pengawasan harian diserahkan

---

<sup>134</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 101-102.

<sup>135</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 203.

<sup>136</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqfu al-Islâmî, Manajemen Wakaf Produktif*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Khalifa, 2007), h. 16.

<sup>137</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah Deskripsi Ringkas Sejarah dan Sistem Pengelolaannya* (Malang: Arrohmah, 2010), h. 8.

kepada *nâzhir* (kepala sekaligus pengawas). *Nâzhir* bukanlah sosok tersendiri, namun sekaligus diserahkan ke tangan *syaikh* atau *mudarris*. Kesimpulan ini didasarkan pada syarat *nâzhir* yang cukup “fantastis”. Menurut an-Nabliisy syarat *nâzhir* adalah, sbb: *“Seyogyanya dia adalah seorang yang ‘âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Sebab, ia akan memerintah (mengelola) para ulamâ’, fuqahâ’, qurrâ’, muhadditsîn, tokoh-tokoh terpandang (fudhalâ’) para khâtib, para pemuka (mutashaddirîn), para guru (mudarrisîn), dan para imam masjid. Ia secara mutlak dan berdiri sendiri bebas memilih apa yang dikehendakinya. Otorisasi yang diberikannya bisa dijalankan tanpa harus menunggu persetujuan penguasa dan tanpa harus sepengetahuannya. Sebab, biasanya, ia bebas secara mutlak (membiarkan) apa yang ia inginkan pada orang yang ia inginkan, dan menetapkan pilihannya itu pada orang yang ditunjuknya – dengan lebih dikuatkan lagi – juga untuk para ahli warisnya. Maka, orang yang memiliki kedudukan seperti ini, yang dipercaya semisal ini, yang menjadi wali (pemimpin) atas sekelompok orang yang sekaliber ini (yakni, para ulamâ’, fuqahâ’, dst), seharusnya ia termasuk orang yang dikenal luas taat beragama, (memiliki) senioritas dalam ilmu, bersih, selalu menjaga diri, baik riwayat hidupnya, dan memiliki keahlian ilmiah tertentu yang dengannya ia bisa mengenali siapa-siapa yang layak mengajar, tampil di muka forum, berkhotbah, menjadi imam masjid, berikut syarat-syarat yang diperlukan untuk memangku jabatan-jabatan dimaksud. Ia harus orang terjauh dari dominasi hawa nafsu dan menerima suap (risywah), yang justru akan mempermalukan dan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan sekelompok orang diatas (yakni, para*

*ulamâ', fuqahâ', dst). Ia juga seharusnya seseorang yang layak untuk sering didatangi oleh para ulama', qurra', dan tokoh-tokoh terpandang."*

Adapun as-Subki, beliau menulis tentang *nâzhir* juga, sbb: "*diantara kewajibannya adalah menjaga kelestarian ('imârah) dan mengembangkan (tanmiyah). Diantara kerusakan yang umum terjadi adalah madrasah yang tidak membatasi jumlah fuqahâ' yang tinggal di dalamnya, sehingga qadhi atau nâzhir menempatkan orang-orang di dalamnya lalu menetapkan untuk mereka jumlah (gaji) tertentu.*"<sup>138</sup>

#### *c. Masa Pendidikan di Kuttâb*

Masa pendidikan di *kuttâb* sekitar lima(5) atau enam (6) tahun lebih. Usia untuk memasuki *kuttâb* tidak ditentukan, tetapi pada umumnya mulai umur lima sampai enam tahun, walaupun ada juga yang baru memasukinya pada usia 10 tahun.<sup>139</sup> Pada permulaan anak-anak dimasa ini adalah masa pengajaran Al-Qur'an, membaca dan menulis Hadits dan cerita sejarah atau kisah-kisah, sebagian hukum-hukum agama, syair dan dasar-dasar ilmu hitung (matematika), sebagian kaidah bahasa Arab. Saat anak-anak selesai di *kuttâb* dan menghafal al-Qur'an, sang pengajar memberikan semacam penguat darinya. Saat lulus dalam ujian kemudian dirayakan dengan khataman.<sup>140</sup>

#### *d. Waktu dan Hari belajar di Kuttâb*

Waktu belajar di madrasah (*kuttâb*) dibatasi dengan tanda alam. Terbit matahari adalah tanda dimulainya pengajaran. Panjang dan pendeknya mengikuti lengsernya matahari (azan Zhuhur) dan azan Ashar.<sup>141</sup> Mahmud Yunus menjelaskan bahwa waktu

---

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 9

<sup>139</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 6. Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 206.

<sup>140</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 206.

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 207.

belajar di *kuttâb* dilakukan pada waktu pagi hari hingga waktu shalat Asar, mulai dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur (waktu istirahat). Pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari *tasyrîq* pada hari raya 'Idul Adha juga merupakan hari libur.

Pembagian waktu bagi mata pelajaran tiap-tiap hari, biasanya dibagi tiga:

- 1) Pelajaran Al-Qur'an dari pagi hari sampai dengan waktu Dhuha
- 2) Pelajaran menulis dari waktu Dhuha sampai waktu Zhuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang.
- 3) Pelajaran ilmu yang lain (nahwu, bahasa Arab, syair, berhitung, riwayat atau tarikh) dimulai setelah zuhur sampai akhir siang (azan Asar).<sup>142</sup>

*e. Fasilitas pendidikan di Kuttâb*

Adapun yang menjadikan madrasah *kuttâb* ini paling penting fungsinya adalah kelengkapan ruangnya untuk belajar yang dikenal dengan ruangan *muhâdharah* serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-gurunya.<sup>143</sup>

Bahkan terkadang memakai halaman yang luas untuk belajar, Diriwayatkan oleh Yakut Al-Himawî<sup>144</sup> dalam Mu'jam Al-Adbâ' bahwa madrasah (*kuttâb*) Abu Qâshim Al-Balakhî mempunyai 3000 murid. Tentu saja hal itu membutuhkan tempat yang luas sekali untuk menampung anak sebanyak itu. Karenanya, Al-Balakhî harus naik keledai untuk bolak balik disela-sela mereka, memuliakan seluruh murid-muridnya. Banyak ulama besar dari ahli fiqih belajar di *kuttâb* ini pada masa kecilnya.

---

<sup>142</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.19; dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-6, h.51-52.

<sup>143</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.14 dan 107.

<sup>144</sup>Yâkut al-Himawî adalah Nama dari Abu 'Abdullâh Syihâbuddîn Yâkut bin 'Abdullâh Ar-Rûmî (w.626 H). Sejarawan terpercaya, termasuk diantara pembesar ilmu geografi.

Dikisahkan bahwa Imam Asy-Syâfi'î saat keberangkatannya menuju sekolah (*kuttâb*) pada masa kecilnya mengatakan “Aku seorang anak yatim dalam pemeliharaan ibuku. Lantas dia membawaku ke sebuah madrasah (*kuttâb*). Ketika telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an, aku masuk masjid duduk di majelis para ulama”<sup>145</sup>

Selain adanya fasilitas ruangan, pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan al-Ma'mûn, para pelajar diberi buku dan berbagai perlengkapan sekolah. Supriyadi dalam “*Renaissance Islam*” mengutip pernyataan Eko Laksono, bahwa ketika raja-raja Eropa belum bisa baca tulis, para Khalifah—seperti Hârûn Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn—sudah sibuk mendiskusikan karya-karya besar Plato dan Aristoteles. Kuttâb tersebar di mana-mana. Anak-anak di seluruh pelosok keKhalifahan bisa belajar membaca dan berhitung tanpa dipungut bayaran apapun, bahkan diberi buku dan berbagai perlengkapan sekolah. Hal yang sangat jarang bahkan pada masa modern sekalipun.<sup>146</sup>

#### *f. Materi Kurikulum Pendidikan*

Materi kurikulum di madrasah Kuttâb berbeda-beda, tidak benar-benar seragam di berbagai belahan dunia Islam, ada yang menekankan pada baca tulis, hafalan al-Qur'an, Hadits, dll<sup>147</sup>

Ahmad Sjalabî menuliskan bahwa tatkala Kuttâb-kuttâb telah didirikan dan orang-orang yang hafal al-Qur'an telah bekerja pada kuttâb-kuttâb itu, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, ditambah dengan beberapa mata pelajaran yang lain.<sup>148</sup>

<sup>145</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 204.

<sup>146</sup>Supriyadi, *Renaissance Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h. 21; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 78.

<sup>147</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 6.

<sup>148</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 45.

Senada dengan Philip K. Hitti bahwa pada periode Abbasiyah yang disebut sekolah dasar (*kuttâb*) mempunyai kurikulum yang diutamakan pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama para siswa, mereka juga diajari keterampilan baca tulis. Bersamaan dengan baca tulis, anak-anak juga mempelajari tata bahasa Arab, kisah-kisah para Nabi khususnya Hadits Nabi Muhammad, dasar-dasar Aritmatika, dan mereka juga mempelajari puisi, dengan syarat tidak keluar dari nilai-nilai moral agama Islam.<sup>149</sup>

Namun materi pendidikan dasar (*kuttâb*) pada masa ini, terlihat ada unsur demokratisnya, disamping materi pelajaran bersifat wajib (*ijbarî*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiârî*). Suwito dan Fuzan mengutip apa yang ditulis Mahmud Yunus tentang materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbarî*) ialah: Al-Qur'an, shalat, do'a, dasar ilmu *nahwu*, *sharaf* dan bahasa Arab, serta membaca dan menulis. Sedangkan materi pelajaran pilihan (*ikhtiârî*) ialah: berhitung, ilmu nahwu, *sharaf*, bahasa Arab lengkap, membaca dan menghafal bait *nazham*/syair-syair, sirah, kisah dan riwayat orang-orang besar.<sup>150</sup>

#### g. Metode Pembelajaran

Pengajaran di *kuttâb* diberikan dengan metode *halaqah*<sup>151</sup> (lingkaran), pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelaskelas seperti sekarang. Jadi seorang guru harus mengajar muridnya dengan bergantiganti. Oleh karena itu biasanya diadakan *nâ'ib* (asisten guru bantu atau pengganti). Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai

<sup>149</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 512.

<sup>150</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 15-16; dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah...*, Cet. Ke-6 h. 50.

<sup>151</sup>*Halaqah* berarti duduk melingkar, istilah *halaqah* di pakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam zaman klasik pra modern. Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 16.

batu tulis dan kertas yang bersahaja, mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqah*) menghadapi guru.<sup>152</sup> Guru di sekolah dasar (*kuttâb*) disebut *mu'allim*, kadang-kadang juga disebut *fâqih*.<sup>153</sup>

Demikian pula, dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran juga merupakan salah satu aspek yang penting untuk mentransferkan pengetahuan dan kebudayaan dari seorang guru kepada pelajar. Maka metode pengajaran yang dipakai pada masa ini dapat dikelompokkan dalam tiga metode pendidikan dan pengajaran yang secara umum berlaku pada masa Daulah Abbasiyah khususnya pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.<sup>154</sup>

- 1) *Metode lisan*, berupa dikte, ceramah, qiro'ah dan diskusi. Metode dikte (*imlâ'*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imlâ'* ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode *as-sam'u*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qirâah* biasanya digunakan untuk belajar membaca, sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.
- 2) *Metode menghafal*, merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Menurut Imam Asy-Syâfi'î, kuatnya hafalan adalah kunci sukses

---

<sup>152</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17.

<sup>153</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 514.

<sup>154</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013) h. 114. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 14 dan 107.

dalam belajar, saat seseorang hafalannya lemah, ia harus segera mencari cara untuk mengatasinya. Ihwal ini ia bertutur “ Aku mengadukan lemah hafalanku kepada Waqî’ bin Jarrah. Ia membimbingku agar aku meninggalkan maksiat. Ia berkata, “ ketahuilah bahwa ilmu itu karunia. Dan, karunia Allah tidak akan pernah diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”.<sup>155</sup> Imam Asy-Syâfi’î juga menuturkan saat-saat beliau belajar di *kuttâb*, “saat aku di *kuttâb*, aku mendengar guruku tengah mengajari seorang anak tentang ayat-ayat Al-Qur’an. Akupun mulai menghafalnya. Ketika guru selesai mendiktekan semua ayat untuk murid-muridnya, biasanya aku telah menghafalnya terlebih dahulu. Aku telah menghafal Al-Qur’an saat berumur tujuh tahun, dan berhasil menghafal *al-Muwaththa’* saat berumur sepuluh tahun.”<sup>156</sup> Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan suatu yang baru.

- 3) *Metode Tulisan*, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semangkin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit tertasi.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup>Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 143.

<sup>156</sup>Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 119; dikutip dalam Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Asy-Syâfi’î...*, h. 25 dan 27. Syaikh Muhammad Hasan Al-Jamal, *Hayâtul Aimmah...*, h. 61.

<sup>157</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.13-14; dikutip dalam Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), h. 77-79.

*h. Lanjutan setelah di Kuttâb*

Pada umumnya, anak-anak sudah menyelesaikan level *kuttâb* sebelum mereka memasuki usia baligh, dan kebanyakan sudah menguasai bahasa Arab, sastra, dan pengetahuan dasar Al-Qur'an dan Sunnah, dan kebanyakan sudah menghafal sejumlah besar atau seluruh al-Qur'an, setelah itu mereka diarahkan kepada dua jalur utama.

*Pertama*, anak berbakat akan segera memasuki halaqah-halaqah di masjid, atau madrasah tingkat lanjut dan memulai karirnya sebagai sarjana. Pada usia ini pula sebagian mereka mengembara untuk mencari Hadits dan menemui guru-guru terbaik di belahan dunia Islam.

*Kedua*, anak-anak yang tidak berbakat akan segera magang kepada ahli-ahli profesi tertentu untuk mempelajari keahlian sebagai sumber penghidupannya kelak. Dalam konteks modern, ini bisa disamakan dengan sekolah tehnik dan kejuruan. Al-Ghazali dan Ibn Sina menekankan bahwa seharusnya guru yang mengarahkan anak-anak sesuai potensinya, bukan membiarkan mereka memilih sendiri keinginannya.<sup>158</sup>

*i. Syarat menjadi pendidik di kuttâb*

Secara teori, persyaratan menjadi guru di *kuttâb* sebenarnya cukup "hebat", namun dalam praktik seringkali *kuttâb* hanya diasuh oleh seorang guru yang sangat bersahaja, dan bahkan menjadi bahan ejekan karena kelemahannya. Alimin Mukhtar mengutip dari Ibn Qudâmah bahwa syarat pengajar anak-anak yang lolos dalam sistem *hisbah* (semacam akreditasi dan standarisasi), adalah; berkeperibadian baik (*ahl ash-shâlah*), pandai menjaga dirinya dari yang haram dan maksiat (*ahl al-'iffah*), bisa dipercaya (*ahl al-amânah*), hafal Al-Qur'an (*hâfidz lil kitâb al-'azîz*), mempunyai

---

<sup>158</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 6.

tulisan tangan yang baik (*hasanu al-khattah*), mengerti ilmu hitung (*yadri al-hisâb*), lebih baik lagi sudah menikah (*muzawwaj*), dan penyayang anak-anak (*yutaraffaq fi ash-shâghir*)<sup>159</sup>

#### *j. Aturan Dalam Mendidik*

Aturan dalam mendidik pada zaman itu telah diasaskan oleh para ulama dalam majelis pembelajarannya. Sâ'id Ismâ'il 'Âlî menuliskan beberapa asas belajar-mengajar di majelis Imam Mâlik. Asas-asas tersebut ibarat sebuah undang-undang pendidikan Islam sebagai pengejawantahan dari ketentuan besar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

*Pertama*, pentingnya menanamkan sikap tidak tergesa-gesa dalam mencari ilmu pengetahuan. Ini bukan mengandalkan sikap lamban dan lembek, melainkan sikap hati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengambil suatu kesimpulan. *Kedua*, guru harus mumpuni atau ahli dalam mengajar, Imam Mâlik berkata, "Ilmu itu tidak diambil dari orang bodoh, tidak dari pengumbar hawa nafsu yang menyeru manusia agar mengikuti nafsunya, tidak dari pembohong yang selalu dusta saat berbicara kepada manusia, dan tidak pula dari syekh yang selalu berbuat baik dan ahli ibadah tapi tidak memahami apa yang diucapkannya. *Ketiga*, menuntut ilmu tidak boleh membatasi diri dalam kurun waktu tertentu, tetapi harus berlanjut dan tidak berkesudahan, selama dirinya masih meragu dan hatinya masih bimbang atas apa yang dipelajarinya. Inilah yang pada saat sekarang kita sebut dengan istilah pendidikan yang berkelanjutan."<sup>160</sup>

## **2. Kuttâb Istana**

### *a. Sejarah Kuttâb Istana*

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, h.6

<sup>160</sup>Sâ'id Ismâ'il 'Âlî, *Pelopop...*, h.25.

Pendidikan formal tingkat rendah Islam diadakan di *kuttâb-kuttâb*, juga diberikan di istana untuk anak-anak pejabat. Timbulnya pendidikan tingkat rendah di istana untuk anak-anak para pejabat didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Untuk itu Khalifah dan keluarganya serta pembesar istana lainnya berusaha mempersiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan dibebankannya nanti.<sup>161</sup>

Hârûn Ar-Rasyîd ketika masih belia juga dididik secara khusus di *kuttâb* Istana. Hârûn tumbuh dan besar dibawah bimbingan ketat kedua orangtuanya dalam istana, dikelilingi oleh banyak kekayaan dan kemewahan. Dididik dalam bahasa Arab dan aspek-aspek keilmuan Islam sedari muda. Hârûn segera dikenal karena keberanian, kecerdasan, dan kesetiannya kepada keturunan Abbasiyyah.<sup>162</sup>

Hârûn juga dididik ilmu politik dan administrasi Negara. Dalam bidang ini, Al-Mahdî memercayakan kebutuhan pendidikan Hârûn kepada Yahya bin Khalid al-Barmakî, penasihat politik dan administratornya yang berbakat asal Persia. Yahyâ mendidik Hârûn dengan penuh perhatian, mengajarkan aspek-aspek strategi politik dan administrasi sipil. Dia pun mempersiapkan Hârûn untuk menjadi pemimpin politik dalam waktu dekat. Yahyâ sangat memengaruhi pendidikan dan pemikiran politik Hârûn, sehingga Hârûn juga meminta dukungan psikologis dan emosional darinya.<sup>163</sup>

#### *b. Kurikulum, Materi Pelajaran*

---

<sup>161</sup>Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 92. Philip K Hitti, *History...*, h. 513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 13.

<sup>162</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 242.

<sup>163</sup>*Ibid.*, h. 243.

Berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttâb*, di istana orang tua muridlah yang membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua, dengan tujuan serta tanggung jawab yang akan dihadapi sang anak kelak.<sup>164</sup>

Recana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttâb-kuttâb* umum hanya sedikit ditambah atau dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak-anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.<sup>165</sup>

Materi kurikulum tambahan yang diajarkan adalah ilmu politik dan administrasi Negara. Mereka juga dididik dengan materi-materi keagamaan, karya-karya sastra yang bagus, adab<sup>166</sup> dan kedisiplinan yang ketat.

### c. *Tata Tertib*

Al-Ahmar An-Nahwi bercerita, ” Ar-Rasyîd telah memanggil saya untuk mendidik anaknya, Muhammad Al-Amîn. Ketika saya masuk ke ruangnya, dia berkata ” wahai Ahmar, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyerahkan kepadamu kebanggaan dirinya. Karena itu bentangkanlah tanganmu dan taatilah segala perintahnya. Jadilah seperti engkau sendiri adalah Amirul Mukminin.<sup>167</sup>

Untuk tata tertib belajar mengajar, kepada Ahmar, Hârûn Ar-Rasyîd berpesan: bacakan Al-Qur’an kepadanya (Al-Amîn), kenalkan dia dengan *atsar*, riwayatkan untuknya berbagi syair, ajari di tentang sunnah, beritahu dia tentang ilmu kalam, cegahlah dia untuk tertawa kecuali pada waktunya, anjurkan dia untuk

---

<sup>164</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 102.

<sup>165</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah...*, h. 92. Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari ...*, h.159.

<sup>166</sup>Lihat, Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 92. Philip K Hitti, *History...*, h. 513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 13.

<sup>167</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 60.

menghormati para syekh dari bani Hasyim apabila mereka menemuinya, tinggikan tempat duduk para pemimpin pasukan apabila mereka menghadiri majelisnya, jangan lewatkan sedikitpun waktu kecuali engkau memanfaatkannya untuk kebaikan dirinya tanpa harus melampui batas sehingga mematikan fikirannya, jangan engkau toleran dengannya, sehingga lebih menyenangkan dan mengutamakan kekosongan dan waktu luang, tegur dia apabila engkau bisa dengan cara yang lembut dan pendekatan yang tepat, dan jika dia menolak, maka engkau boleh berlaku keras dan galak.<sup>168</sup>

*d. Metode Pembelajaran*

Pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttâb-kuttâbumum*, hanya sedikit ditambah atau dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak-anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.<sup>169</sup> Sehingga metode pengajaran guru (*muaddib*) pendidikan anak di istana, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, juga berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.<sup>170</sup>

Metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah di Kuttâb Istana sama dengan metode pengajaran di kuttâb-kuttâb umum, yaitu dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan dan tulisan : *Pertama, metode lisan*, berupa dikte, ceramah, qiro'ah dan diskusi. *Kedua, metode menghafal*, murid-murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran melekat pada benak

---

<sup>168</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h.60. Philip K Hitti, *History...*, h.513.

<sup>169</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah...*, h. 92. Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 159

<sup>170</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam, Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 82.

mereka. *Ketiga, metode tulisan*, metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama.<sup>171</sup>

*e. Tenaga Pengajar Istana (Muaddib)*

Ahmad Sjalabî menuliskan bahwa pekerjaan sebagai guru kanak-kanak bukanlah suatu pekerjaan yang disenangi, walaupun yang diberi pelajaran itu adalah putra-putri Khalifah. Tetapi pekerjaan sebagai muaddib bagi putra-putra Khalifah yang sudah dewasa tidaklah demikian. Menjadi *muaddib* bagi para putra makota yang telah melampaui usia anak-anak adalah suatu pekerjaan yang sangat digemari dan diinginkan dan dilakukan oleh orang-orang terhormat pada masa itu, dari segi ilmu, adab maupun akhlaknya.<sup>172</sup>

Adapun guru yang mengajar di istana disebut *muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan anak di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.<sup>173</sup> Oleh karena itu, mereka memanggil guru khusus, privat atau tutor yang datang langsung ke rumah/istana mereka untuk mengajarkan materi-materi keagamaan kepada anak-anak mereka, karya-karya sastra yang bagus dan adab.<sup>174</sup>

Ahmad Sjalabî menuliskan daftar nama-nama dari sebagian para *muaddib* yang pernah bertugas mengawasi pendidikan putra-putri Khalifah dan para pejabat. Mereka

---

<sup>171</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah...*, h. 77-79. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13-14.

<sup>172</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 213.

<sup>173</sup>Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 82.

<sup>174</sup>Lihat, Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 92. Philip K Hitti, *History...*, h.513. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13.

adalah merupakan nama-nama yang cemerlang dalam sejarah Islam dan kesusastraan Arab. Nama-nama berikut mengingatkan para pembaca kepada kedudukan moril yang tinggi yang pernah dinikmati mereka ini, dan juga peranan-peranan penting dalam bidang politik yang pernah dimainkan oleh kebanyakan mereka.<sup>175</sup>

**Tabel1** : Para Muaddib Istana

<b>Muaddib</b>	<b>Murid-muridnya</b>	<b>Sumber Referensi</b>
Yahya bin Khalid Al-Barmakî	Hârûn Ar-Rasyîd	Ibn Khallikan II h. 361
Al-Kisa'î	Hârûn Ar-Rasyîd	Thabaqatul Udabâ' h. 87-91
Abu 'Ijadl	Al-Ma'mûn dan putra-putra Ibrahim Ibn Mahdî	Al-Aghânî V h. 127
Al-Kisa'î	Al-Amîn	Ibn Khallikan I, h. 466
Al-Ahmar	Al-Amîn	Mu'jamul Udabâ' V h. 110
Al-Jazidî	Ibn Jazid bin Manshûr	Thabaqatul Udabâ' h. 105
Al-Jazidî	Al-Ma'mûn	Thabaqatul Udabâ' h. 105
Muhammad ibn Hasan	Al-Ma'mûn	Thabaqatul Udabâ' h. 105

### 3. Masjid

#### a. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan

Masjid, semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad saw. telah menjadi sentra kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian, di kalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantar anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *Kuttâb*.<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 215-216.

<sup>176</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 116.

Pada masa Daulah Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan, seperti tempat untuk pendidikan anak, pengajaran orang dewasa (*halaqah*), juga ada ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah merupakan tempat menghimpun kekuatan ummat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.<sup>177</sup>

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Dan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, seperti Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan dilanjutkan oleh Khalifah sesudah dia. Dimana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa. Tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya. Dengan demikian, wajar apabila Khalifah Abbasiyah sedikit demi sedikit melihat pentingnya masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pangajaran bagi kaum muda.<sup>178</sup>

#### *b. Peran Nâzhir*

Masjid *Jâmi'* (masjid besar) pada masa itu, dikelola dibawah otoritas penguasa atau khalifah. Khalifah memiliki otoritas yang kuat dalam hal pengelolaan seluruh aktifitas masjid, seperti kurikulum, tenaga pengajar, pembiayaan, dan lain-lain.<sup>179</sup> Sehingga untuk pengelolaan masjid, khalifah mengangkat juga seorang

---

<sup>177</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 104; dikutip dalam Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 99.

<sup>178</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 104.

<sup>179</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

*nâzhir*. *Nâzhir* bukanlah sosok tersendiri, namun sekaligus diserahkan ke tangan *syekh* atau *mudarris*.<sup>180</sup>

M. Alimin Mukhtar mengutip apa yang disampaikan oleh an-Nabliusi tentang syarat dan tugas *nâzhir* adalah, sbb: “*Seyogyanya dia adalah seorang yang ‘âlim sangat menguasai dan diakui otoritasnya dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki keutamaan perilaku dan adab, mulia keinginannya, dan dihormati kedudukannya. Sebab, ia akan memerintah (mengelola) para ulamâ’, fuqahâ’, qurrâ’, muhadditsîn, tokoh-tokoh terpandang (fudhalâ’) para khâtib, para pemuka (mutashaddirîn), para guru (mudarrisîn), dan para imam masjid.*”<sup>181</sup>

#### c. Fasilitas Pendidikan di Masjid

Di zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, fungsi masjid bertambah. Masjid yang selama ini hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan Islam bertambah fungsi. Pengajaran ilmu-ilmu umum pun kini dilakukan di masjid. Oleh sebab itu, hampir di setiap masjid ketika itu terdapat ruang baca dan perpustakaan.<sup>182</sup>

#### d. Materi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Masjid

Abdul Kodir menuliskan bahwa pendidikan di masjid menggunakan sistem *halaqah* (lingkaran). Guru duduk dekat dinding dan pilar Masjid, sedangkan siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri atas 20 orang siswa.<sup>183</sup>

Pada saat itu, di masjid-masjid akan ditemukan sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seorang guru (*Syekh*), juga lingkaran (*halaqah*) para pembaca

---

<sup>180</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 9.

<sup>181</sup>*Ibid.*, h. 9

<sup>182</sup>Muhammad Syâfi’î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 119.

<sup>183</sup>Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

Al-Qur'an, Hadits dan karya sastra. Imam Asy-Syâfi'î sendiri memiliki *halaqah* semacam itu di Masjid Baghdâd dan Masjid 'Amru bin Ash di kota Fusthat.<sup>184</sup> Imam Mâlik juga mempunyai majelis Hadits dan Fatwa di Masjid Nabawi.<sup>185</sup> Biasanya masjid *jâmi'* (masjid besar) memiliki *halaqah-halaqah*, majelis-majelis dan *zawiat-zawiat*.<sup>186</sup>

Diantara sebagian *halaqah* yang terkenal pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, banyak yang datang mendalami ilmunya dari segala penjuru negeri Islam. *Halaqah* Nâfi' bin Abdurrahman Al-Qâri<sup>187</sup> di Masjid Nabawi termasuk *halaqah* yang terkenal dalam *qirâat* dan mempelajari kitabullah. Banyak penuntut ilmu diutus kepadanya dari segala penjuru negeri. Diantara murid beliau adalah Imam Warasy Al-Mishrî<sup>188</sup> telah memberikan kepada kita gambaran jelas tentang *halaqah* ilmu pada kurun kedua hijriyah, mulai dari kesungguhan, kesukaran dan kesulitan bersafar menuntut ilmu dari Mesir ke Madinah untuk belajar ilmu *qirâat* dari Imam Madinah, Imam Nâfi'.<sup>189</sup>

Termasuk di Masjid Baghdâd waktu itu terdapat *halaqah* lebih dari 40 *halaqah*. Semua *halaqah* itu diringkas menjadi satu dalam *halaqah* Imam Asy-Syâfi'î karena ilmunya yang mulia. Kisah ini berasal dari apa yang diriwayatkan oleh seorang ahli bahasa ternama Az-Zajaj. Dia mengatakan, “ Ketika Imam Syâfi'î datang ke Baghdâd, saat itu di masjid terdapat hampir 40 sampai 50 *halaqah*. Ketika dia masuk

---

<sup>184</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 519.

<sup>185</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

<sup>186</sup>Zawiat sama dengan *kuttâb* dalam hal pendidikan dasar. Namun materi kurikulum lebih tinggi karena memasukkan pendidikan moral dan tasawuf/tasauf. Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 117.

<sup>187</sup>Nama lengkapnya Nâfi' bin Abdurrahman bin Abu Nâim Al-Madanî (w. 169 H) salah seorang ahli *qirâat sab'ah*, berasal dari Ashfahan.

<sup>188</sup>Warasy adalah nama dari Ustmân bin Said bin Adi Al-Mashrî (w. 197 H). Salah seorang ahli *qirâat* besar. Dia dijuluki *Warasy* karena sangat putih. Berasal dari Qarawain. Lahir dan wafat di Mesir.

<sup>189</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 215.

Baghdâd, mereka duduk di halaqah-halaqah. Imam Asy-Syâfi<sup>190</sup> berkata kepada mereka “Allah berfirman. Rasulullah bersabda.” Sedangkan di halaqah lain mereka mengatakan,” Sahabat kami mengatakan.“ akhirnya tidak tersisa dalam masjid selain dari halaqahnya.<sup>190</sup>

Alimin Mukhtar menuliskan bahwa masjid waktu itu, sangat ramai dan dipenuhi dengan berbagai macam kajian dengan sistem halaqah (melingkar) yang berganti-ganti. Setiap pergantian halaqah, pendengar dalam sebuah halaqah bisa berubah, namun *syekh* tetap berada ditempatnya. Diceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal-semasa belajarnya-sering terlihat berlarian dari satu masjid ke masjid lain dengan mengepit sandalnya di ketiak, untuk mengejar halaqah dari *mudarris* berbeda pada saat pergantian jam ini.<sup>191</sup>

*e. Metode Pembelajaran di Masjid*

Hanun Asrahah menuliskan bahwa pada dasarnya metode pengajaran di Masjid pada masa Daulah Abbasiyah sama dengan metode pengajaran di kuttâb-kuttâb umum, yaitu dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan dan tulisan; *Metode lisan*, berupa dikte, ceramah, qiro'ah dan diskusi. *Metode menghafal*, murid harus membaca secara berulang-ulang materi pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. *Metode tulisan* adalah pengkopian karya-karya ulama.<sup>192</sup>

Abdul Kodir menuliskan bahwa dalam berbagai halaqah di masjid waktu itu, metode dikte (*imlâ'*) berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan.

---

<sup>190</sup>*Ibid.*, h. 217.

<sup>191</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 26.

<sup>192</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah...*, h. 77-79. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 13-14.

Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*.<sup>193</sup>

#### **4. Pendidikan Tinggi Baitul Hikmah**

##### *a. Sejarah Baitul Hikmah*

Baitul Hikmah adalah perpustakaan umum yang paling terkenal di Baghdâd dan merupakan salah satu contoh dari perpustakaan dunia Islam yang lengkap. Lembaga ini didirikan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, dan puncaknya dalam kegiatan intelektual di masa Khalifah Al-Ma'mûn. Lembaga ini menggabungkan perpustakaan, sanggar sastra, halaqah studi dan observasi.<sup>194</sup>

Dengan didirikannya Baitul Hikmah oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, maka dia memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Baitul Hikmah pada masa Hârûn Ar-Rasyîd merupakan lembaga penerjemah pertama dalam sejarah Islam. Melalui lembaga ini lahirlah ribuan buku yang kemudian menjadi rujukan bagi sarjana-sarjanamuslim.<sup>195</sup>

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd yang memerintah dari tahun 170 sampai 193 H, dia merupakan Khalifah terbesar Daulah Abbasiyah yang banyak disebut-sebut dalam sejarah. Ketika membangun perpustakaan *Baitul Hikmah*, Ia memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku manuskrip -yang terjaga dan dipelihara dalam istana Khalifah setelah menjadi megah dan besar-berupa peninggalan buku-buku kuno, diwan-diwan, dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Ia membuat

---

<sup>193</sup>Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

<sup>194</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 246. Suwito dan Fauzan, ed. ...., h. 38 dan 104.

<sup>195</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 118.

bangunan khusus dan mendirikan tempat yang luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ketempat tersebut.<sup>196</sup>

*b. Pengelolaan Baitul Hikmah*

Kantor Baitul Hikmah di Baghdâd di kelola oleh sejumlah *mudîr* (direktur) para ilmuwan. Mereka mendapat gelar “*shâhib*”. Direktur Baitul Hikmah ini disebut dengan “*Shâhib Baitul Hikmah*”. Sedangkan mudir pertama Baitul Hikmah adalah Sahal bin Hârûn al-Farisî (w. 215H). Dia diangkat oleh Hârûn Ar-Rasyîd sebagai penanggung jawab perbendaharaan kitab-kitab hikmah yang disalin dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan apa yang telah didapatinya dari hikmah Persia.<sup>197</sup>

Selanjutnya, untuk mengurus perpustakaan diangkat seorang *mutawalli al-kutub*, dia adalah pustakawan utama, yang membawahi para *muwazhzhaf maktabah* (pegawai perpustakaan) yang merupakan petugas administratif dan teknis dalam mengelola perpustakaan, memelihara koleksi buku, dan mengawasi arus peminjaman.<sup>198</sup>

Kemudian, para penulis mengarang kitab-kitab khusus di perpustakaan ini. Para penulis berada dibawah Divisi Penulisan dan Penelitian dalam perpustakaan. Atau ada yang menulis dan meneliti diluar perpustakaan, kemudian memberikan karya mereka kepada pihak perpustakaan. Kemudian para pengarang itu mendapatkan bayaran yang besar dari Khalifah. Bahkan, para penyalin di *Baitul Hikmah* bisa memilih sesuai ketetapan khusus, yang meliputi segala bidang. Kita mendapati Alan Asy-Syu’ubî -

---

<sup>196</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 240.

<sup>197</sup>*Ibid.*, h. 247.

<sup>198</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 17-21.

termasuk ulama abad ketiga- yang menyalin di Baitul Hikmah untuk Khalifah Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn.<sup>199</sup>

*c. Baitul Hikmah Pendidikan Tinggi Pertama Dalam Sejarah Islam*

Baitul Hikmah oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, mulai diperkenalkan sebagai cikal bakal lembaga institusi pendidikan tinggi dan lanjutan, sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendikiawan Muslim dalam berbagai ilmu.<sup>200</sup> Disana para ilmuwan, ahli astronomi dan filosof muslim memelopori pengajaran dan penelitian dalam semua bidang keilmuan saat itu.<sup>201</sup>

Kemudian pada masa Al-Ma'mûn lembaga ini dikembangkan dan ditingkatkan fungsinya dengan memasukkan pengajaran dan penerjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa. Dengan demikian, Baitul Hikmah dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi pertama dalam sejarah Islam.<sup>202</sup>

Perpustakaan dan pendidikan tinggi Baitul Hikmah digunakan untuk mencetak banyak para sarjana dan ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan. Diantara para ilmuwan tersebut adalah Al-Khawârizmî sebagai seorang pencipta ilmu Aljabar. Dalam hal ini Ibnu Nâdhim menceritakan peran yang luar biasa dalam ilmu falak. Dia berkata “di Perpustakaan Baitul Hikmah<sup>203</sup> terdapat seorang pakar ilmu tata surya”. Begitu pula Ar-Râzî, Ibn Sînâ, Al-Bairûnî, Al-Battânî, Ibn Nafîs, Al-Idrîsî, dan ratusan para ilmuwan lain yang turut berkifrah dalam pemikiran

<sup>199</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*, h. 245.

<sup>200</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio, *Muhammad saw. The Super...*, h.277.

<sup>201</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 246.

<sup>202</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 130.

<sup>203</sup>Baitul Hikmah adalah perpustakaan umum yang paling terkenal di Baghdâd dan merupakan pendidikan tinggi pertama dalam dunia Islam. Lembaga ini didirikan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Lihat, Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 246. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 38 dan 104. Muhammad Syâfi'î Antonio, *Muhammad saw....*, h. 278.

Islam, yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Baghdâd dan perpustakaan Islam lainnya.<sup>204</sup>

Pada masa kepemimpinan Hârûn Ar-Rasyîd, lahir beberapa ilmuwan Islam ada Jâbir bin Hayyân (w.197) ahli kimia, Al-Khawârizmî (w.232 H) ahli matematika, dan Al-Kindî (w.260 H) ahli kedokteran, mereka telah meninggalkan peninggalan tiada tara bagi khazanah keilmuan dunia.<sup>205</sup>

#### *d. Materi Kurikulum Pendidikan di Baitul Hikmah*

Baitul Hikmah selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki observatorium. Observatorium yang banyak bermunculan saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran ilmu astronomi.<sup>206</sup> Sehingga materi pendidikan lanjutan di *Baitul Hikmah* meliputi beberapa cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia dan India, disamping bahasa Arab.<sup>207</sup>

Disamping juga para syeikh atau *qâri'* diharuskan mengajarkan *qirâat* (bacaan) Al-Qur'an yang bagus yaitu: *qirâat* Imam Nâfi', namun demikian diperkenalkan juga *qirâat* yang lain, karena seluruh ahli *qirâatasyrah* (qiroat sepuluh) adalah sahabat

---

<sup>204</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 249

<sup>205</sup>Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam* diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), h. 68. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xvii.

<sup>206</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 515.

<sup>207</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

Nabi.<sup>208</sup> Philip K. Hitti menuliskan di semua lembaga pendidikan tinggi waktu itu, ilmu Hadits juga dijadikan sebagai landasan kurikulum.<sup>209</sup>

*e. Sistem Pembelajaran di Baitul Hikmah*

Sistem pembelajaran yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi *Baitul Hikmah* juga dengan cara lingkaran (*halaqah*), seorang *syekh* (guru) duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung kepada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin *halaqah*-nya tutup.<sup>210</sup>

Sebelum *syekh* menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya ketika menjadi mahasiswa, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. *Ta'liqah* memuat rincian jumlah pelajaran dan dapat disampaikan dalam jangka waktu empat (4) tahun.<sup>211</sup>

*f. Metode Pembelajaran*

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan tinggi *Baitul Hikmah* dibuat dalam tiga metode.

*Pertama*, metode *muhâdharah* (ceramah). *Kedua*, metode dialog (diskusi) dan wacana serta debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada ditempat

---

<sup>208</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 18.

<sup>209</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

<sup>210</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 17.

<sup>211</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 18; dikutip dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, diterjemahkan oleh Afandi dan H. Asari (Jakarta: logos, 1994), h. 54.

yang besar. Dia naik ke tempat yang tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari *muhâdharah*. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syeikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqah lain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.<sup>212</sup>

*Ketiga*, metode menghafal, metode menghafal juga digunakan pada lembaga ini, Philip K. Hitti menuliskan di semua lembaga pendidikan tinggi waktu itu, ilmu Hadits juga dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan hafalan. Pada masa ketika cacatan harian atau memoranda belum membudaya, kemampuan menghafal mesti dikembangkan setinggi mungkin dengan syarat sumber-sumber yang dihafal merupakan sumber yang dapat dipercaya, seperti Imam Ahmad bin Hambal mampu menghafal 1000.000 hadits.<sup>213</sup>

## 5. Toko-Toko Buku

### a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Toko-Toko Buku

Pada periode Daulah Abbasiyah masa kekhilafahan Hârûn Ar-Rasyîd, ilmu pengetahuan kaum muslim berada pada tempat yang sangat tinggi sehingga dapat mengilhami tumbuhnya kedai-kedai buku, penyalur buku, dan para penyalin naskah, di semua kota-kota penting Islam, terutama di Baghdâd, Kairo, dan Damaskus. Para penyalur buku juga memberikan andil dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, yakni dengan bepergian ke kota-kota muslim yang terkenal untuk mencari naskah-naskah yang langka, baik untuk dijual secara pribadi kepada para kolektor atau cendikiawan yang berminat atau untuk memenuhi pesanan Khalifah, Gubernur, dan sebagainya

---

<sup>212</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247.

<sup>213</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 518.

yang bersedia membayar harga seberapa yang diminta, untuk dijadikan kebanggaan dengan memiliki naskah langka tersebut.<sup>214</sup>

Toko-toko kitab telah lahir sejak permulaan Daulah Abbasiyah di Baghdâd, kemudian tersebarlah dengan amat pesatnya diseluruh ibu kota dan diberbagai negeri Islam. Tiap-tiap kota dan negeri itu telah mempunyai sejumlah kedai-kedai kitab. Al-Ya'kubî memaparkan tentang desa-desa disekitar kota Baghdâd menyebutkan ada sebuah desa memiliki 100 buah lebih toko-toko kitab.<sup>215</sup> Ini semua menunjukkan bahwa betapa antusias ummat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.<sup>216</sup>

*b. Materi dan Metode Pembelajaran di Toko-Toko Buku*

Selama masa kejayaan Daulah Abbasiyah, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya, toko-toko ini tidak saja menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi dengan metode halaqoh, lingkaran-lingkaran (*halaqât*) studi berkembang didalamnya. Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.<sup>217</sup>

Di pasar dan toko-toko buku diadakan majelis ilmiah dan seminar keilmuan para cerdik pandai dan ahli-ahli sastra, mereka menjadikannya sebagai tempat mengadakan sidang-sidang ilmiah dan pembahasan keilmuan. Setiap hari mereka disitu melakukan majelis-majelis ilmiah.<sup>218</sup> Toko-toko kitab juga menjadi sarana bagi

---

<sup>214</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 105-106.

<sup>215</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 53.

<sup>216</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 102.

<sup>217</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 103; dikutip dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan ...*, h. 163-164.

<sup>218</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 53.

pelajar dan ulama, disitu mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.<sup>219</sup>

## 6. Salon atau Majelis Kesusastaan

### a. Sejarah Majelis Kesusastaan

Majelis kesusastaan adalah majelis khusus yang diadakan oleh Khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khulafâ' ar-Râsyidîn dan diadakan di masjid. Namun pada masa daulah Umayyah, pelaksanaannya dipindahkan ke Istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu. Majelis sastra yang berkembang di sekitar para Khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan.<sup>220</sup> Majelis kesusastaan ini telah berdiri pada masa Abbasiyah dengan nama *as-shalûnât al-adabiya* (salon-salon kesusastaan) yang fungsinya sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan penyiaran ilmu.<sup>221</sup>

### b. Materi dan Kegiatan di Majelis Kesusastaan

Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan beberapa kegiatan: *Munazharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair.<sup>222</sup> Perdebatan antara para *fuqahâ'* dan juga sayembara<sup>223</sup> antara ahli kesenian dan pujangga<sup>224</sup>

---

<sup>219</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>220</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103. Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 83.

<sup>221</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 118.

<sup>222</sup>Di antara munazharah yang terjadi di masa Harun Ar-Rasyîd yaitu munazharah tentang tata-bahasa antara Sibawaihi dengan Al-Kisa'î, antara Al-Kisa'î dengan Abu Yusuf. Lihat, Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 70-71.

<sup>223</sup>Syair-syair dari para penyair dan pujangga tergambar banyak dalam buku sejarah atau kisah yang berlatar pada masa khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. misalnya, lihat : As-Suyutî, *Târîkh Khulafâ'...*, h. 340-357. Naskah Syria abad keempat belas, *Alfu Lailah Wa Lailah (Kisah Seribu Satu Malam)*,

c. *Metode dan Waktu Pembelajaran*

Pada majelis ini, para Khalifah, pembesar dan orang-orang kaya mengumpulkan para ilmuwan dan sastrawan untuk mengadakan pertemuan dengan metode diskusi, biasanya diadakan sekali atau dua kali dalam sepekan. Dalam diskusi itu, wakil-wakil intelektual akan berkumpul bersama para pembesar sebagai tuan rumah. Mereka membicarakan topik-topik yang menyangkut diri mereka seperti yang biasa mereka lakukan ketika mengadakan pertemuan di kalangan mereka sendiri.<sup>225</sup>

Peserta tidak mempunyai kebebasan memilih waktu yang disukainya untuk hadir atau meninggalkan, hadir sesuai waktu yang ditentukan dan pulang setelah diberi tanda oleh Khalifah. Ketika acara akan berakhir, biasanya Khalifah memberi isyarat. Mu'awiyah misalnya, bila dia menyebut "*malam telah berlalu*", maka bubarlah orang-orang yang hadir, 'Abdul Mâlik dengan menjatuhkan tongkatnya, Al-Walîd dengan mengucapkan *astaudikumullâh*, Al-Hâdî dengan *Salâmu 'alaikum*, dan Hârûn Ar-Rasyîd dengan mengucapkan "*Subhânaka Allâhumma wa Bihamdika*".<sup>226</sup>

Model diskusi juga sering dilakukan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Hârûn Ar-Rasyîd telah menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, *qâri'*, penulis, dan seniman. Maka tidak heran jika setelah menjabat sebagai Khalifah, Hârûn Ar-Rasyîd sering mengundang mereka ke istana untuk mendiskusikan berbagai

---

disunting oleh Muhsin Mahdi, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 2002). C.A. Mess Santpoort, *1001 Hari Kisah-Kisah Parsi*, disadur oleh H.B Jassin (Bandung : Mizan, 1999).

<sup>224</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h.69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 103.

<sup>225</sup> Supriyadi, *Renaissans...*, h. 23. J. Pedersen, *Fajar Intlektualisme Islam* ( Bandung: Mizan, 1996), h. 57

<sup>226</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 119. Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 63.

masalah. Ar-Rasyîd sangat menghargai setiap orang yang berhadapan dengannya dan menempatkan mereka pada kedudukan yang sejajar.<sup>227</sup>

*d. Tempat, Fasilitas dan Peserta di Majelis Kesusastraan*

Dari segi perlengkapan majelis-majelis kesusastraan masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah biasanya diadakan di istana atau rumah para pejabat, dengan segala fasilitas dan perabot yang indah. Pada waktu itu bukan sembarang orang yang dibolehkan menghadiri salon-salon kesusastraan ini, hanya lapisan tertentu yang boleh menghadirinya.<sup>228</sup>

## **7. Rumah Sakit**

*a. Pembangunan Rumah Sakit Islam pertama.*

Setelah menciptakan stabilitas politik, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengembangkan standar pendidikan, serta mempromosikan perdamaian dan solidaritas sosial di seluruh dunia Islam. Hârûn Ar-Rasyîd mendirikan berbagai sarana umum, salah satunya adalah membangun rumah sakit Islam pertama yang beroperasi penuh di Baghdâd.<sup>229</sup>

Rumah sakit ini, dibangun oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dengan mengikuti model Persia. Tidak lama setelah itu, jumlah rumah sakit di seluruh dunia Islam bertambah. Rumah-rumah sakit Islam memiliki ruang khusus perempuan dan dilengkapi dengan gudang obat-obatan.<sup>230</sup>

*b. Rumah Sakit Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi*

---

<sup>227</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio, dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 114.

<sup>228</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah ...*, h. 119.

<sup>229</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 246.

<sup>230</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 168.

Pada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di rumah sakit.<sup>231</sup>

Pada masa ini, pendidikan dokter digalakkan, rumah-rumah sakit dan farmasi didirikan, sehingga pada saat itu ibu kota Baghdâd saja memiliki 800 dokter.<sup>232</sup> Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Ini pula tampaknya yang diterapkan oleh dunia pendidikan modern.<sup>233</sup> Karena fungsinya juga sebagai lembaga pendidikan, beberapa rumah sakit diantaranya dilengkapi perpustakaan kedokteran dan menawarkan kursus pengobatan.<sup>234</sup>

### *c. Materi Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Rumah Sakit.*

Berbagai realitas yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa ilmu kedokteran menjadi salah satu keunggulan utama peradaban Islam kala itu. Baghdâd waktu itu, telah mempunyai banyak rumah sakit dengan kajian ilmu dan sistem kedokteran yang modern. Ada beberapa ilmu yang berkaitan dengan kedokteran yang dipelajari di rumah sakit ini; ilmu anatomi tubuh, ilmu gizi, ilmu tentang bakteri, ilmu tentang optik, dan ilmu pembedahan<sup>235</sup>

---

<sup>231</sup>Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 98.

<sup>232</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi...*, h. 89.

<sup>233</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 103.

<sup>234</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 168.

<sup>235</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Hikmah, 2010) h. 81.

Metode pembelajaran diberlakukan dalam bentuk kegiatan penelitian dengan 2 (dua) metode; *Pertama*, metode eksperimental, semua orang yang bekerja menyembuhkan orang lain (dokter atau tabib) harus terlebih dahulu mengikuti ujian melalui percobaan-percobaan dan lulus sehingga tidak ada dukun-dukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas. *Kedua*, metode integrasi, dengan mengintegrasikan tradisi-tradisi kedokteran dari Yunani (Hippocrates dan Galen), Persia (Jundishapur), dan India dalam kerangka kerja Islam.<sup>236</sup>

Para sarjana muslim berhasil membuat kemajuan pesat dunia kedokteran dengan membangun kurikulum ilmu medis yang mampu bertahan selama beberapa abad sebelum digusur oleh ilmu medis modern. Pada masa ini muncul nama-nama besar dalam bidang kedokteran. Al-Râzî dan Ibnu Sînâ merupakan dua tokoh utama ilmuwan muslim yang membawa kedokteran Islam mencapai puncak kejayaannya.<sup>237</sup>

Al-Kindî (w. 260 H) termasuk ilmuwan pertama yang berpedoman pada metode eksperimen sebagai suatu cara untuk menyimpulkan hakekat ilmiah. Al-Kindî menyadari bahwa hakekat teori ilmiah dan pemikiran tidak akan benar kecuali setelah melalui proses pematangan yang lama. Dalam hal itu, dia berkata, “ *Kebenaran yang sempurna tidak akan didapat oleh seseorang, karena ia akan sempurna secara bertahap dengan disempurnakan oleh generasi pemikir setelahnya*”.<sup>238</sup>

#### d. Para Dokter dan Tabib

Pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ada Jibrîl al-Bakhtisu (w. 213 H), ia adalah dokter pribadi Hârûn Ar-Rasyîd yang memiliki kedudukan khusus di sisinya. Setelah Ar-Rasyîd wafat ia mengabdikan kepada Al-Amîn dan Al-Ma'mûn.<sup>239</sup> Jâbir bin

<sup>236</sup>Supriyadi, *Renaissance...*, h. 168 .

<sup>237</sup>*Ibid.*, h. 169.

<sup>238</sup>Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuan...*, h. 95-96.

Hayyân (w.197) seorang ilmuwan dan ahli farmasi yang mendapat kedudukan tinggi di istana Hârûn Ar-Rasyîd karena kedekatannya dengan keluarga Barmakiah dan keahliannya meracik obat-obatan, salah satu karyanya adalah risalah tentang obat-obatan, yang menginspirasi lahirnya karya-karya lain dalam bidang obat-obatan.<sup>240</sup>

Kemudian ada Al-Kindî (w. 260 H), dia lahir di Kufah dan ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Beliau adalah ahli filsafat Islam, ahli dalam banyak ilmu, dan banyak menemukan penemuan, menulis kitab tentang astronomi, fisika, kimia, matematika, musik, kedokteran dan farmasi. Kitabnya dalam bidang kedokteran ada 10 kitab dan farmasi ada 5 Kitab seperti *Ath-Thib Al-Baqruthî*, *Ilaj Ath-Thahl*, *Al-Aqrabadzîn*. Tercatat dalam sejarah, Al-Kindî mengarang kitab lebih dari 230 buku. Akan tetapi yang sangat disayangkan, kebanyakan dari buku-buku ini hilang dan tidak sampai ketangan kita kecuali judul-judulnya saja yang diberitahukan oleh penerjemahnya kepada kita.<sup>241</sup>

## 8. *Rumah-Rumah Para Ulama*

### a. *Sejarah Pendidikan di Manâzil Ulama (Rumah-Rumah Para Ulama)*

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dahulu ada sebelum *halaqah* di Masjid. Rasulullah saw. dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang berfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah Swt. dalam Al-Qur'an untuk disampaikan kepada masyarakat.<sup>242</sup>

<sup>239</sup>Lihat catatan kaki Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 45.

<sup>240</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 164-165.

<sup>241</sup>Muhammad GharibGaudah, *147 Ilmuwan...*, h. 87, 94 dan 95.

<sup>242</sup>Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 46.

Walaupun sebenarnya rumah bukan merupakan tempat yang baik untuk memberikan pelajaran, namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>243</sup>

Diantara rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar adalah rumah Abu Muḥammad bin Hâtim ar-Râzî al-Hâfîzh seorang *muhaddist* yang terkenal *ketsiqahannya*.<sup>244</sup> Demikian juga rumah ibn Sînâ, al-Ghazâlî, ‘Ali bin Muḥammad al-Fasîhî<sup>245</sup>. Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, rumah Imam Mâlik<sup>246</sup>, dan Imam Aḥmad bin Hambal dijadikan sebagai tempat belajar.

Berikut ini penulis kemukakan temuan sejarah pengelolaan pembelajaran di rumah para ulama saat itu, ada dua rumah yang penulis bahas, yaitu rumah Imam Mâlik dan Imam Aḥmad bin Hambal :

b. *Pembelajaran di Rumah Imam Mâlik*

Ketika Imam Mâlik sudah mendapat kepercayaan untuk mengajar, lalu beliau duduk dalam Masjid Rasulullah saw. dan memilih duduk ditempat yang biasa dulu ditempati ‘Umar bin Khattâb. Beliau memiliki dua majelis taklim, *pertama* majelis Hadits, *kedua* majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk Hadits dan fatwa, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau.<sup>247</sup>

---

<sup>244</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 106; dikutip dalam Hasan ‘Abd al-‘Al, *at-Tarbiyah al-Islâmiyah fi al-Qarn al-Râbi’ al-Hijrî*, (tpp: Dar al-fikr al-‘Arabi, t.th), h. 194.

<sup>245</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 106; dikutip dalam Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 95.

<sup>246</sup>Imam Mâlik biasanya mengajar di Masjid Nabawi, ketika kurang sehat, pelajaran dipindahkan ke rumahnya. Hârûn Ar-Rasyîd pernah belajar langsung kepada Imam Mâlik di rumahnya. lihat : Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh* h. 340. Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 117 dan 120.

<sup>247</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119.

Beliau terkadang mengajar di rumahnya, tapi lebih banyak jadwal beliau di Masjid Nabawi. Ketika beliau kurang sehat, pelajaran dipindahkan ke rumahnya, orang yang datang sangat banyak, dan terlebih ketika musim haji beliau tidak bisa menampung semuanya. Oleh sebab itu, beliau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada penduduk Madinah untuk belajar Hadits dan meminta fatwa, jika sudah selesai barulah diberi kesempatan kepada para jamaah haji.<sup>248</sup>

Al-Waqidî menceritakan proses berlangsungnya majelis ilmu di rumah Imam Mâlik, “Imam Mâlik duduk di dalam rumahnya di atas kasur dan bantal yang ditaruh di kanan dan kiri, di seantaro ruangan besar rumahnya bagi siapa yang datang. Majelisnya adalah majelis ketenangan dan kesantunan. Dia adalah seseorang yang berwibawa lagi mulia. Di majelisnya tidak ada perbantahan sedikitpun. Orang-orang asing bertanya kepadanya tentang Hadits demi Hadits. Terkadang dia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membaca dihadapannya. Dia mempunyai sekretaris yang bernama Habib. Dia menyalin buku-bukunya dan membacannya kepada jamaah. Jika dia melakukan kekeliruan, maka Imam Mâlik membukanya, dan itu sedikit.”<sup>249</sup>

Imam Mâlik sangat komitmen menjaga kekhusu’an majelis pengajiannya dan jauh dari gurauan kata. Jika ia ingin mengajar Hadits, beliau mandi dan memakai wangi-wewangian, memakai pakaian baru, lalu sang Imam keluar dari rumahnya menemui murid-murid yang sudah menunggu dengan penuh tawaddhu’, dan disiapkan kursi untuknya, kemudian ruangan halaqah besar majelis biasanya diberi pengharum dengan diasapi kayu cendana sampai beliau selesai menyampaikan pelajarannya.<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>249</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 298.

<sup>250</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 119-120.

Peraturan pembelajarannya bercirikan ketentraman, disiplin, dan rasa hormat yang tinggi dari murid terhadap guru. Kedisiplinannya tidak pernah mengendur saat memberi kuliah Hadits. Pernah Khalifah Al-Manshûr membahas Hadits Rasulullah saw. dengan nada suara yang agak keras. Sang Imam pun menegurnya dengan keras dan berkata, “*Jangan melengking bila sedang membahas Hadits Rasulullah saw.*” Dia juga menolak mengajar Hadits di istana Khalifah.<sup>251</sup>

*c. Pembelajaran di Rumah Imam Ahmad bin Hambal*

Yanuar Arifin mengungkapkan bahwa Imam Ahmad bin Hambal ketika sudah menjadi imam besar memiliki majelis ilmu sendiri di rumahnya. dia mengharuskan parapengikutnya untuk hadir. Ia akan menolak tegas bila ada para penguasa yang memintanya hadir ke istana untuk mengajar. Sebab, bila para penguasa ingin belajar darinya, merekalah yang mendatangi majelis ilmu yang dipimpinnya, bukan dirinya yang datang ke istana. Sikap Imam Ahmad ini sama dengan Imam Mâlik yang selalu menolak untuk mengajar Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd di Istananya, sampai sang Khalifah hadir bersama putranya hadir ke rumah sang Imam untuk belajar.<sup>252</sup>

Saat mendatangi ilmu dan belajar di majelis ilmu di rumahnya, Imam Ahmad bin Hambal menghendaki para pencari ilmu hendaknya menjaga sikap, sehingga aktifitas pembelajaran berjalan baik, tanpa ada suatu hambatan. Di antara sikap yang harus ditunjukkan oleh para pencari ilmu ketika berada di majelis adalah; menjaga kekhusu’an majelis, tidak berbuat gaduh, tidak bercanda, dan mendengarkan penjelasan guru secara serius. Dengan sikap inilah, majelis ilmu sang imam akan menjadi sumber pengetahuan yang sangat berharga.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup>Teguh Pramono, *100 Muslim...*, h. 269.

<sup>252</sup>Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 213.

<sup>253</sup>*Ibid.*, h. 214.

Sehingga dengan ketekunan Imam Ahmad bin Hambal memelihara majelis ilmu di rumahnya, berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan keluarganya. Keduaputarnya Shâlih dan ‘Abdullâh adalah murid beliau yang terkenal dan berjasa menyebarkan mazhab ayahnya dengan cara mengirim surat kepada orang yang bertanya dengan jawaban yang pernah disampaikan oleh ayahnya, kemudian mengumpulkan kitab *Musnad* dan menyusunnya serta menukilkan fiqh sang ayah.<sup>254</sup>

## 2. Manajemen Evaluasi atau Penilaian

### 1. Kuttâb Umum

*Kuttâb* pada zaman Hârûn Ar-Rasyîd berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.<sup>255</sup> Masa-masa pendidikan di *kuttâb* merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya, karena merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. *Kuttâb* merupakan madrasah ibtidaiyah pada masa sekarang.<sup>256</sup> Lama belajar di *kuttâb* ini, tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak.<sup>257</sup>

Sistem penilaian yang digunakan di *kuttâb* adalah sistem tingkatan pemahaman peserta didiknya. Jika pemahaman peserta didik telah dianggap mampu berada di tingkat tertentu, ia akan naik tingkat.<sup>258</sup> Sehingga proses dan waktu penilaian orang perorang berbeda-beda. As-Sirjani menuliskan bahwa pada saat anak-anak selesai di

---

<sup>254</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 137.

<sup>255</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 102.

<sup>256</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 203.

<sup>257</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 115.

<sup>258</sup>Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 45.

*kuttâb* dan menghafal al-Qur'an, sang pengajar memberikan semacam penguat darinya. Saat lulus dalam ujian kemudian dirayakan dengan khataman.<sup>259</sup>

Philip K. Hitti menuliskan ketika selesai khataman dan murid-murid terbaik di sekolah dasar (*kuttâb*) biasanya akan mendapat kehormatan untuk mengikuti parade; mereka menaiki seekor unta, menyusuri jalan-jalan di kota dan orang-orang menonton sambil memberi pujian dan memberi buah badam kepada mereka. Kesemarakan serupa bisa dilihat ketika ada murid sekolah dasar (*kuttâb*) yang mampu menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Pada beberapa kesempatan tertentu, murid-murid akan mendapat hadiah berupa liburan sekolah jika mereka berhasil menghafal salah satu juz dalam Al-Qur'an.<sup>260</sup>

Dengan demikian, secara umum bahwa proses evaluasi, penilaian dan kelulusan di Kuttâb sebagai berikut;

- a. Perencanaan penilaian oleh *nâzhir* dan *muallim*.
- b. Lama proses belajar anak-anak dibedakan, tergantung kemampuan dan kecerdasan masing-masing.
- c. Materi ujian, penilaian dan kelulusan diutamakan pada kemampuan sang anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- d. Uji kemampuan menghafal Al-Quran diadakan secara langsung lewat setoran hafalan sampai khatam 30 juz.
- e. Ketika proses ujian khataman selesai, maka diadakan pemberian ijazah.
- f. Syukuran pemberian hadiah, dilanjutkan dengan parade para hâfiz di jalan-jalan kota, kemudian ada liburan.

---

<sup>259</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 206.

<sup>260</sup>Philip K Hitti, *History...*, h. 512-513.

Sehingga, hasil dari proses belajar di madrasah *kuttâb* pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ini sangat istimewa. As-Sirjani mengutip perkataan ‘Abdullâh bin al-Mubâarak,<sup>261</sup> “*Aku belum pernah melihat seorang alim, tidak juga seorang ahli qirâ’at, tidak ada yang mendahului kebaikan, tidak ada pemeliharaan dari kehormatan suatu hari sesudah zaman Rasulullâh saw. dan zaman Khulafâur Râsyidîn serta para sahabat, yang lebih banyak pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Seorang bocah mengumpulkan Al-Qur’an sedang ketika itu dia berusia dua belas tahun. Banyak bocah belia yang menjadi pakar di bidang fiqih dan ilmu, meriwayatkan hadits, mengumpulkan diwan-diwan, menjadi seorang pengajar atau penasehat padahal umurnya masih sebelas tahun*”. Hal itu, tidaklah dilakukan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd melainkan karena memang sangat banyak infak yang diberikannya kepada para ilmuwan, guru, kepeduliannya dengan ilmu dan para ilmuwan serta menjadi penuntut ilmu sejak kecil.”<sup>262</sup>

## 2. Kuttâb Istana

### a. Penilaian Direncanakan Langsung oleh Khalifah

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan tentang manajemen pembelajaran di kuttâb istana, bahwa rencana, materi dan metode pelajaran pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttâb-kuttâbumum*, hanya sedikit ditambah atau dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak-anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.<sup>263</sup>

---

<sup>261</sup> ‘Abdullâh bin Al-Mubâarak adalah nama dari Abu Ja’far Muḥammad bin ‘Abdullâh bin Al-Mubâarak Al-Qursyî (w.254 H), Qâdhi Hilwan di Irak, salah seorang hafiz Hadits terpercaya.

<sup>262</sup> Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 260; dikutip dalam Abu Muḥammad ‘Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainurî, *Al-Imâmah wa Siyâsah*, dikenal dengan *Târîkh Khulafâ’* (2/157).

<sup>263</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 159; dikutip dalam Zuhairini, *Sejarah...*, h. 92.

Hârûn Ar-Rasyîd pada masa kecilnya dididik ilmu politik dan administrasi Negara. Dalam bidang ini, Khalifah Al-Mahdi memercayakan kebutuhan pendidikan Hârûn kepada Yahya bin Khalîd al-Barmakî, penasehat politik dan administrasinya yang berbakat asal Persia. Yahya mendidik Hârûn dengan penuh perhatian, mengajarkan aspek-aspek strategi politik dan administrasi sipil. Dia pun mempersiapkan Hârûn untuk menjadi pemimpin politik dalam waktu dekat. Yahya sangat memengaruhi pendidikan dan pemikiran politik Hârûn sampai-sampai Hârûn juga meminta dukungan psikologis dan emosional darinya.<sup>264</sup>

Dalam bidang Al-Qur'an, Hârûn Ar-Rasyîd memeriksakan sanad bacaan Al-Qur'annya kepada Hamzah Az-Ziyât sebanyak empat kali. Kemudian dia cenderung memilih aliran qirâat tersendiri untuk dirinya, dan termasuk dari salah satu aliran qirâat (*qirâat sab'ah*) yang diakui.<sup>265</sup>

Dalam bidang Hadits dan fiqh, Hârûn Ar-Rasyîd berguru kepada Imam Mâlik bin Anas di Madinah. Dalam hal ini, Hârûn Ar-Rasyîd harus keluar dari istana ke Madinah untuk mengikuti majelis ilmu dari Imam Mâlik. Juga yang menjadi guru dan ahli fiqh Ar-Rasyîd adalah al-Kisa'î. Al-Kisa'î juga ahli dalam banyak ilmu ; nahwu, bahasa arab dan sejarah. Ar-Rasyîd juga belajar nahwu pada saat usianya beranjak dewasa dan pergi ke Bashrah untuk belajar kepada al-Khalîd bin Aḥmad.<sup>266</sup>

Dalam bidang kesusastraan, Al-Asmu'î telah mengajarnya tentang cerita-cerita langka dan unik dari khazanah kesusastraan Arab seperti cerita anekdot. Ar-

---

<sup>264</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 243.

<sup>265</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 4.

<sup>266</sup>Al-Khalîd bin Aḥmad Al-Farahidî adalah salah seorang imam dalam ilmu bahasa dan adab, pencipta *ilmu 'arudh*. Lahir dan wafat di Bashrah (100-170 H). Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 4.

Rasyîd juga berguru kepada Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbî.<sup>267</sup> Hasilnya, Hârûn yang tampan tumbuh besar dibawah bimbingan ketat gurunya dan kedua orang tuanya dalam istana. Dididik dalam bahasa Arab dan aspek-aspek keilmuan Islam sedari muda, Hârûn segera dikenal karena keberanian, kecerdasan dan kesetiannya pada keturunan Abbasiyah.<sup>268</sup>

*b. Penilaian Sepanjang Waktu dan Langsung oleh Khalifah*

Evaluasi atau penilaian dilakukan sangat ketat, berlangsung setiap hari selama sang pangeran mengikuti pendidikan. Aspek-aspek evaluasi dan penilaian itu terlihat dari pesan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada Al-Ahmar An-Nahwî, ketika Hârûn Ar-Rasyîd memanggil Al-Ahmar untuk mendidik anaknya, Al-Amîn. Diantara nasehat beliau kepada Al-Ahmar, yaitu: Cegahlah dia untuk tertawa kecuali pada waktunya, jangan lewatkan sedikitpun waktu kecuali engkau memanfaatkannya untuk kebaikan dirinya tanpa harus melampaui batas sehingga mematikan fikirannya, jangan engkau toleran dengannya, sehingga lebih menyenangi dan mengutamakan kekosongan dan waktu luang, tegur dia apabila engkau bisa dengan cara yang lembut dan pendekatan yang tepat, jika dia menolak, maka engkau boleh berlaku keras dan galak.<sup>269</sup>

Bahkan, dalam suatu kesempatan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd bertanya langsung kepada kedua putranya, Al-Amîn dan Al-Ma'mûn untuk mengevaluasi atau menilai kemampuan keduanya. Syauqî Abu Khalîl menceritakan, pada suatu kesempatan dalam sebuah majelis Al-Qur'an, Hârûn Ar-Rasyîd duduk bersama Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbi. Ketika itu, Al-Ma'mûn sedang duduk disebelah kanannya, sementara Al-Amîn di sebelah kirinya. Hârûn Ar-Rasyîd berkata, *wahai Mufadhdhal.*"Mufadhdhal

<sup>267</sup> Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbî adalah seorang sastrawan besar yang mengajarnya syair, sastra, dan sejarah bangsa Arab. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 57-58.

<sup>268</sup> Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 242.

<sup>269</sup> Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 60. Philip K Hitti, *History...*, h. 513.

berkata, "Iya, wahai amirul mukminin." "Ada berapa kata Isim (kata benda) dalam kalimat *فَسَيَكْفِيكُمْ* (2:137)"

Al-Mufadhdhal menjawab, "Ada tiga wahai amirul mukminin." Ar-Rasyîd berkata, "apa itu?" Al-Mufadhdhal menjawab, "yakfi" adalah kata kerja yang isim dhamirnya untuk Allah Azza Wajalla, "Kâf" kedua adalah untuk Rasulullah saw. (sebagai obyek) dan Haa dan Mim untuk orang-orang kafir. Ar-Rasyîd berkata, "Engkau benar." Lalu ia berpaling kearah Al-Amîn dan bertanya, "apakah engkau faham?" Al-Amîn menjawab, "iya", Ar-Rasyîd berkata, "coba kamu ulangi" maka Al-Amîn mengulangi apa yang telah dijelaskan oleh Al-Mufadhdhal.<sup>270</sup>

c. *Penilaian Dilakukan dengan Diberi Amanah Memimpin*

Demikian juga, evaluasi, penilaian dan kelulusan tidak hanya dilakukan di istana, tapi secara langsung diberi amanah untuk memimpin di beberapa wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, kendati umur mereka masih anak-anak.

Untuk menilai kemampuan Hârûn sebagai putra mahkota, calon Khalifah dan pemimpin ummat masa depan, maka oleh ayahnya yaitu Khalifah Al-Mahdî (Khalifah ke-3 Daulah Abbasiyah) menunjuk Hârûn yang usianya belum lagi menginjak lima belas tahun, sebagai komandan tentara Abbasiyah pada tahun 780 dengan tugas menetralsir pasukan Byzantium yang terus menerus menjadi ancaman tentara Abbasiyah. Kampanye militer Hârûn terhadap Byzantium terbukti sukses.

Dua tahun kemudian, Hârûn ditugaskan memimpin kampanye militer skala besar lainnya melawan Byzantium dan lagi-lagi pulang dengan membawa kemenangan. Inilah prestasi luar biasa bagi Hârûn yang baru berusia enam belas tahun. Prestasinya ini kemudian membuatnya memperoleh gelar "*Ar-Rasyîd*" (sang pemberi

---

<sup>270</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd*..., h. 59.

petunjuk). Ketika Al-Mahdî meninggal dunia pada tahun 785 M, Hârûn Ar-Rasyîd menjabat sebagai gubernur wilayah barat yang terbentang dari Tunisia sampai Anbar di pinggiran kota Baghdâd.<sup>271</sup>

Kemudian, setelah Hârûn Ar-Rasyîd dibaiat menjadi Khalifah ke-5 Daulah Abbasiyah, maka beliau melakukan hal yang sama kepada putra-putranya sebagaimana yang telah dilakukan ayahnya. Untuk menguji dan menilai kapasitas keilmuan dan kecakapan memimpin putra-putranya, maka Hârûn Ar-Rasyîd membaiat anaknya Muḥammad pada tahun 173 Hijriyah sebagai Khalifah selanjutnya. Muḥammad diberi gelar Al-Amîn. Padahal saat itu dia masih berusia lima tahun. Lalu, ia menyerahkan penguasaan terhadap wilayah Syam dan Irak kepadanya tahun 175 H.

Pada tahun 182 Hijriyah dia membaiat anaknya ‘Abdullâh. ‘Abdullâh diberi gelar Al-Ma’mûn sebagai putra mahkota selanjutnya. Dia menguasai seluruh kerajaan kecil di Khurasan, sebagai gubernur di wilayah Hamdzan hingga ke ujung Masyriq. Setelah membaiat dua anaknya, dia membaiat anaknya Al-Qâsim pada tahun 186 Hijriyah sebagai putra mahkota, dia memberinya gelar Al-Mu’taman. Dia memberinya kekuasaan di Al-Jazirah dan Thughur dalam usianya yang masih kanak-kanak.<sup>272</sup>

### **3. Masjid**

#### *a. Evaluasi Dalam Bentuk Tanya Jawab Langsung.*

Abdul Kodir menuliskan bahwa dalam berbagai halaqah di masjid waktu itu, metode dikte (*imlâ’*) berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang telah

<sup>271</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 243-244.

<sup>272</sup>As-Suyuthî, *Târikh Khulafâ’...*, h. 348. Syaûqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 39.

didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Di akhir pembelajaran, waktu akan dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*.

Evaluasi dapat berbentuk tanya jawab dan guru menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya. Kemajuan *halaqah* bergantung pada kemampuan syekh dalam pengelolaan sistem pendidikan. Apabila suatu *halaqah* telah maju, biasanya akan sering dikunjungi para peserta didik dari berbagai penjuru.<sup>273</sup>

#### *b. Pemberian Ijazah*

Proses evaluasi atau penilaian pembelajaran di masjid diakhiri dengan pemberian ijazah oleh masing-masing spesifikasi ilmu yang dijarkan oleh *syaiikh ar-riwâyah* (pemilik periwayatan hadits) atau *muhaddits* (ahli hadits) atau *musnid* (pemegang otoritas *sanad*). Menurut Alimin Mukhtar bahwa sistem *ijazah* ini sangat vital, karena dimasa itu sebagian buku dan ilmu pengetahuan diriwayatkan serta dipelajari dengan sistem dikte dan pembacaan langsung, maka diperlukan media yang memastikan perjumpaan dan bersambung diantara seorang penulis atau guru dengan pembaca atau muridnya (*bersanad*). Biasanya, media itu dibuka dalam bentuk forum-forum pendiktean atau pembacaan di masjid, maupun di rumah pribadi ulama,<sup>274</sup>

As-Sirjani menuliskan bahwa di Masjid Amru bin Al-Ash di Fusthath Mesir, terdapat lebih dari 40 *halaqah* sebagai pengajaran ilmu dan tempat diskusi. Di antaranya adalah *halaqah* Iman Syâfi'î, kemudian berkembang pada era selanjutnya menjadi 110 *halaqah*, yang sebagian dikhususkan untuk wanita. Kemudian dibuatlah

---

<sup>273</sup> Abdul Kodir, *Sejarah...*, h. 84.

<sup>274</sup> M. Alimin Mukhtar, *Madrasah ...*, h. 2.

aturan ijazah (ijazah tinggi). Dimana seorang murid setelah mendapatkan ijazah diberi izin menulis kitab gurunya dan meriwayatkan darinya.<sup>275</sup>

#### 4. Pendidikan Tinggi Baitul Hikmah

Para ulama meletakkan sekumpulan tingkatan yang dari sela-selanya para penuntut ilmu dapat untuk meninggikan aturan-aturan pengajaran untuk sampai pada akhir kedudukan dengan memberikan hak mengajar atau memberi fatwa. Puncak dari evaluasi, penilaian dan kelulusan di pendidikan tinggi Baitul Hikmah adalah sidang kenaikan tingkat dan pemberian ijazah.

##### a. Sidang Kenaikan Tingkat

Penilaian melalui sidang dilakukan berdasarkan pembacaan pada teks-teks, setiap pelajar berada secara penuh dibawah otoritas syeikh atau gurunya. Guru lah yang menentukan apakah ia layak untuk naik tingkat atau belum, berdasarkan penilaian yang diberikan selama intraksi pembelajaran, diskusi, riset dan lain-lain. Sistem ujian berkala dan massal yang biasa dikenal sekarang, tampaknya tidak ada.<sup>276</sup>

##### b. Pemberian Ijazah

As-Sirjani menuliskan bahwa Baitul Hikmah pada saat itu berkembang pesat seperti perpustakaan khusus dan menjadi pusat penerjemahan, disusul kemudian sebagai pusat penelitian dan penulisan, kemudian lama-kelamaan berkembang menjadi rumah ilmu yang memberikan pelajaran sempurna dan mendapatkan ijazah ilmiah.<sup>277</sup>

Karena itu, yang dimaksud ijazah atau syahadah adalah ketetapan pusat untuk para pengajar bahwa muridnya mempunyai kapasitas untuk mengajar di halaqah

---

<sup>275</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 221.

<sup>276</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 28.

<sup>277</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 240.

sendiri, pada bagian ilmu tertentu dari aneka macam ilmu. Adapun cara mendapatkan ijazah melalui nukilan dari seorang guru/syeikh kepada yang lain. Yakni, hendaklah seorang syaikh memberikan kitabnya atau sebagian kepada muridnya, atau kepada salah seorang dari ulama yang menguatkan bahwa ia telah menjadi wakilnya, mereka memberitahukan nama syeikh yang telah dinukil darinya dan menimba ilmu darinya. Kemudian syaikh tersebut membenarkan untuk menyampaikan kepada yang lain.<sup>278</sup>

Sistem *ijazah* ini sangat vital, karena dimasa itu sebagian buku dan ilmu pengetahuan diriwayatkan serta dipelajari dengan sistem dikte dan pembacaan langsung, maka diperlukan media yang memastikan perjumpaan dan bersambung diantara seorang penulis atau guru dengan pembaca atau muridnya (*bersanad*). Biasanya, media itu dibuka dalam bentuk forum-forum pendiktean atau pembacaan di masjid, rumah pribadi ulama, maupun madrasah.

Dalam majelis-majelis ilmiah-seperti di Baitul Hikmah- inilah terjadi intraksi dimaksud, yang dicatat secara ketat oleh seorang *kâtib al-ghâibah*. Pembacaan atau pendiktean bisa berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan mencapai hitungan bulan dan tahun, sampai pada akhirnya dinyatakan selesai dan disahkan oleh pengarang atau pemilik otoritas riwayatnya. Lamanya waktu itu tergantung pada ukuran kitabnya. Di akhir masa itu, dengan memperhatikan catatan hadir, seorang guru akan menandatangani dokumen-dokumen *ijazah*, yang biasanya memuat rangkaian sanad dari guru tersebut sampai kepada penulis aslinya, atau bila dia adalah penulis aslinya, maka dia bisa membubuhkan cap stempel atau tanda tangannya pada naskah milik muridnya yang disalin dari dikte atau dibenahi berdasarkan naskah aslinya.<sup>279</sup>

---

<sup>278</sup>*Ibid.*, h. 266.

<sup>279</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah ...*, h. 29.

Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar mencantumkan manuskrip ijazah tertulis tahun 276 H, sekitar 35 tahun setelah wafatnya Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H). *Ijazah* bacaan ini memuat aneka ragam informasi; perhatian bahwa mereka yang hadir telah menjadi tambahan tetap judul buku tersendiri. Dari sertifikat itu kita dapat menyerap beberapa hal sebagai berikut :

**Tabel 2 : Manuskrip Ijazah**

Guru	: Abu Ishâq Ibrâhîm bin Musâ
Judul Kitab	: Kitab as-Samt
Peserta	: ‘Ali Yahya ‘ ‘ ‘ Abdullâh bin Yûsuf-Muhammad bin Ismâil- Sulaimân bin al-Hasan Nasr, bekas budak ‘ Abdullâh- Asbat bin Ja’far- Lakhm, bekas budak Shâlih Hasan bin Miskîn bin Shu’bah-Ahmad bin Ishâq-Hâtim bin Ya’kub- ‘ Abdul Azîs bin Muhammad- ‘ Ali bin Maslamah- Muhammad bin Mutayyib- al-Hasan bin Muhammad bin Shâlih
Ketua	: Asnâ
Tanggal	: Rabiul Awal 276 H
Kata Turunan:	“saya telah menyalin dua jilid ini dari buku Abu Ishâq Ibrahim bin Musâ”
Pengarang asal:	( ‘ Abdullâh bin Wahb). <sup>280</sup>

Dari masa ke masa dalam sejarah Islam, sama sekali tidak bisa terlepas dari ijazah ini. Ia merupakan syarat pokok dalam menentukan salah seorang ulama di suatu tempat dimana dia berada.

Imam ahlu sunnah Ahmad bin Hambal memberikan ijazah kepada anaknya, ‘ Abdullâh, yang meriwayatkan Kitab *Al-Musnad* tiga puluh ribu, tafsir seratus ribu

<sup>280</sup>Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic...*, h. 107.

Hadits dan dua puluh ribu.<sup>281</sup> Imam Muḥammad bin Syihâb Az-Zuhrî memberikan Ijazah kepada Imam Ibn Juraiz.<sup>282</sup>

Demikianlah, setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan Ijazah atau Syahadah oleh para Guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut. Jika diantara mereka ada yang mendapat peringkat istimewa akan diberikan ijazah bahwa dia telah mendapatkan nilai istimewa dalam pembelajarannya, dan yang berhak untuk memberikan ijazah itu adalah gurunya bukan orang lain. Di antara cara pemberian ijazah itu adalah seorang guru menulis bagi yang telah lulus, ijazah yang menyebutkan nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah. Ijazah bagi kalangan pembesar ulama adalah simbol kebanggaan murid, yang akan selalu diingatnya sepanjang hayat.<sup>283</sup>

### 5. Toko-Toko Buku

Evaluasi pendidikan di toko-toko buku pada saat itu berjalan sangat baik. Stanton mengatakan bahwa toko-toko buku tidak saja menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi dengan sistem *halaqah*, lingkaran-lingkaran (*halaqât*) studi berkembang didalamnya. Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran (*halaqah*) studi tersebut.<sup>284</sup>

Di toko-toko buku diadakan majelis ilmiah dan seminar keilmuan para cerdik pandai dan ahli-ahli sastra, mereka menjadikannya sebagai tempat mengadakan

---

<sup>281</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 267; dikutip dalam Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (11/109)

<sup>282</sup>Ibn Juraj adalah nama dari Abdul Mâlik bin ‘Abdul Azîs bin Juraj Ar-Rûmî (70-150 H), maula bani Umayyah, salah seorang lambang keilmuan. Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*, h. 267; dikutip dalam Adz-Dzahabî, *Siyâr A’lâm an-Nubalâ’* (6/332).

<sup>283</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 247 dan 268.

<sup>284</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan...*, h. 163-164.

sidang-sidang ilmiah dan pembahasan keilmuan. Setiap hari mereka di tempat itu melakukan majelis-majelis ilmiah, mendeklarasikan syair-syair, *munâzharah* (diskusi), dan menyampaikan pidato-pidato<sup>285</sup>. Toko-toko kitab juga menjadi sarana bagi pelajar dan ulama, disana mereka melakukan pembahasan materi-materi tertentu dari sebuah kitab, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.<sup>286</sup>

Dari kegiatan ilmiah yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab akan tampak proses evaluasi dan penilaian diantara mereka. Akan terlihat kapasitas keilmuan dan penguasaan materi diskusi. Sehingga secara bertahap akan muncul para ahli dibidangnya, sebagai hasil diskusi ilmiah yang intens yang diadakan di pasar dan toko-toko buku waktu itu.

Hasilnya, muncullah beberapa ilmuwan terkenal sekaligus mereka adalah saudagar kitab yang cemerlang, seperti Ibn Nâdim, pengarang *Al-Fihrist*, ‘Ali Ibn ‘Isâ yang dikenal dengan “Ibn Kaujak” adalah saudagar kitab, juga seorang sastrawan yang telah menulis sejumlah kitab, dan Yaqut pengarang “*Mu’jamul Udabâ*” dan “*Mu’jamul Buldân*”.<sup>287</sup>

## 6. Salon atau Majelis Kesusastraan

Majelis kesusastraan ini telah berdiri pada masa Abbasiyah dengan nama *As-Shâlûnât al-Adabiya* (salon-salon kesusastraan) yang fungsinya sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan penyiaran ilmu pengetahuan.<sup>288</sup>

---

<sup>285</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 52-53.

<sup>286</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>287</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 53-54.

<sup>288</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h.119

*a. Penilaian, Peringkat dan Penghargaan langsung oleh Khalifah*

Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan beberapa kegiatan seperti *Munâzharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara para *Fuqahâ'* dan juga, sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.<sup>289</sup> Menurut Ash-Shûlî yang dikutip oleh Imam As-Suyuthi, Hârûn Ar-Rasyîd adalah Khalifah pertama yang memberikan peringkat tertentu kepada para penyanyinya.<sup>290</sup>

Sehingga penilaian kemampuan para ahli di majelis kesusastraan iniberjalan dengan sakral dan tertib, karenalangsung dipersaksikan oleh Khalifah dan para ahli yang hadir. Penilaian dilihat dari kemampuanpara ahli tersebut dalam menyampaikan *hujjah* (argumentasi) atau menyusun kata-kata dan syair-syair indah, bahkan Khalifahlangsung memberikan penghargaan atau hadiah kepada para ahli dan tokoh tersebut.

Ahmad Sjalabî menuliskan beberapa namapara ahli dan para tokoh yang sering hadir dan dilahirkan dari majelis kesusastraan Hârûn Ar-Rasyîd. Mereka terdiri dari para tokoh yang cemerlang yang mempunyai keahlian dalam segala macam. Dari para penyair: Abu Nuwâs, Abul 'Atahiah, Di'bil, Muslim Ibn Walîd. Dari ahli seni musik: Ibrâhîm al-Maushulîdan Ishâk bin Ibrâhîm Al-Maushulî. Dari ahli bahasa:Abu Ubaidillâh, Al-Asmu'î, Imam Sibaweih, dan Al-Kisa'î. disamping itu Ibn Simân seorang muballig dan Al-Waqidî ahli sejarah yang masyhur,dan lain-lain.<sup>291</sup>

## **7. Rumah Sakit**

---

<sup>289</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h.69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 103.

<sup>290</sup> As-Suyuthî, *Târikh Khulafâ'...*, h. 355

<sup>291</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 69-70.

Penilaian dan kelulusan ahli obat-obatan dan para dokter pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat ketat. Mereka harus mengikuti tes dalam memberikan obat-obatan tersebut dan memeriksakan penyakit kepada para pasien.<sup>292</sup>

*a. Metode evaluasi*

Tes penelitian dilakukan dengan metode eksperimental. Semua orang yang bekerja menyembuhkan orang lain (dokter atau tabib) harus terlebih dahulu mengikuti ujian melalui percobaan-percobaan dan lulus sehingga tidak ada dukun-dukun palsu yang menipu orang dengan ramuan-ramuan yang tidak jelas.<sup>293</sup>

*b. Tes Penilaian Para Dokter Dilakukan Langsung oleh Khalifah*

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga ikut terlibat langsung dalam menguji kemampuan para dokter dari wilayah berbeda-beda terhadap analisa penyakit dan obatnya. Diceritakan dari Al-Ashmu'îberkata, "Ar-Rasyîd pernah mengumpulkan empat dokter dari wilayah yang berbeda-beda, dari Irak, Romawi, India, dan Yunani. Lalu ia berkata kepada mereka, "masing-masing coba sebutkan satu penyakit yang tidak ada obatnya," Dokter dari Irak berkata, "Penyakit yang tidak ada obatnya adalah menyukai lada putih." Dokter India berkata, "Ihlilâj<sup>294</sup> hitam" Dokter dari romawi berkata, "Air panas"

Terakhir, dokter dari Yunani yang paling hebat diantara mereka berkata, "menyukai lada putih melahirkan kesegaran, air panas melancarkan pencernaan, Ihlilâj hitam, memperhalus pencernaan. Menurutku penyakit yang tidak ada obatnya adalah engkau duduk di hadapan makanan sementara engkau sangat bernafsu untuk

---

<sup>292</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 167.

<sup>293</sup>*Ibid.*, h. 168.

<sup>294</sup>Nama tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Inggris disebut *myrobalan*

memakannya. Lalu, engkau meninggalkannya sementara engkau masih bernafsu terhadapnya.<sup>295</sup>

Sehingga, Imam Ar-Râzi mengatakan dalam salah satu kitabnya *Al-Hâwî*, “Seorang dokter harus lebih dahulu memberikan *ijazah* kedokteran dalam penjelasan awal. Jika tidak diketahui, maka kami tidak butuh kepada Anda untuk memberikan wewenangnya mengobati orang sakit”.<sup>296</sup>

## 8. Rumah-Rumah Para Ulama

Meskipun proses pembelajaran pada saat itu dilakukan di rumah-rumah para ulama, akan tetapi proses evaluasi, penilaian bahkan kelulusan tetap ada dilakukan, walaupun sebagian besar para ulama yang mengadakan halaqah di rumahnya tidak melakukan evaluasi sama sekali, pembelajaran berjalan begitu saja. Berikut ini penulis paparkan dua ulama yang mengadakan evaluasi dan memberikan syarat-syarat penilaian keberhasilan belajar di halaqahnya.

### a. Penilaian Pembelajaran oleh Imam Mâlik

Imam Mâlik adalah seseorang yang berwibawa lagi mulia. Di majelisnya tidak ada perbantahan sedikitpun. Orang-orang asing bertanya kepadanya tentang Hadits demi Hadits. Terkadang dia mengizinkan sebagian dari mereka untuk membaca dihadapannya. Dia mempunyai sekretaris yang bernama Habib. Dia menyalin buku-bukunya dan membacannya kepada jamaah. Jika dia melakukan kekeliruan, maka Imam Mâlik membukanya, dan itu sedikit.<sup>297</sup>

Yanuar Arifin menuliskan beberapa aturan belajar yang diterapkan oleh Imam Mâlik bin Anas yaitu meluruskan niat, materi ilmu harus dihafal, mencatat pelajaran,

<sup>295</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 74.

<sup>296</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 268; dikutip dalam Ar-Razi, *Al-Hâwî fi Tib (7/ h. 426)*

<sup>297</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60...*, h. 298.

mempelajari sesuatu harus berulang-ulang, mempersiapkan bahan bacaan, membaca secara cermat dan belajar secara tekun dalam waktu lama.<sup>298</sup>

Dari aturan belajar sang imam di atas tampak sekali bahwa penilaian keberhasilan belajar bukan diukur dengan angka, akan tetapi diukur dari sejauh mana sang murid bersabar untuk belajar, menjalani proses demi proses secara tekun dan dalam waktu lama.

*b. Penilaian dan Pemberian Ijazah oleh Imam Ahmad bin Hambal*

Aktifitas proses pembelajaran di rumah Imam Ahmad bin Hambal sangat tertib. Siapapun yang mendatangi ilmu dan belajar di majelis ilmu di rumahnya, Imam Ahmad menghendaki para pencari ilmu hendaknya menjaga sikap, sehingga aktifitas pembelajaran berjalan baik, tanpa ada suatu hambatan. Di antara sikap yang harus ditunjukkan oleh para pencari ilmu ketika berada di majelis adalah ;menjaga kekhusu'an majelis, tidak berbuat gaduh, tidak bercanda, mendengarkan penjelasan guru secara serius.<sup>299</sup>

Yanuar Arifin menuliskan beberapa aturan belajar yang diterapkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, yaitu meluruskan niat, mencatat pelajaran, memahami seluruh bagian, menghafal materi pelajaran, mempelajari sesuatu secara berulang, meninggalkan yang meragukan, mempersiapkan bahan bacaan, mengoptimalkan waktu malam, dan belajar dalam waktu yang lama.<sup>300</sup>

Dari aturan pembelajaran di majelis ilmu Imam Ahmad, tampak sang Imam sangat menjunjung adab dan tata tertib, memperhatikan adab dalam menuntut ilmu adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu, penilaian keberhasilan

---

<sup>298</sup>Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 84-101.

<sup>299</sup>*Ibid.*, h. 214.

<sup>300</sup>*Ibid.*, h. 179-205.

pendidikan bukan diukur dengan nilai-nilai yang berupa angka. Akan tetapi diukur dari sejauh mana sang murid bersabar untuk belajar, menjalani proses demi proses secara tekun dan dalam waktu lama.

Kemudian, disela-sela beliau memberikan pengajaran dirumahnya, juga memberikan ijazah kepada para penuntut ilmu yang mengambil periwayatan hadits dari beliau. Sistem *ijazah* ini sangat vital, karena pada masa itu sebagian buku dan ilmu pengetahuan diriwayatkan serta dipelajari dengan sistem dikte dan pembacaan langsung, maka diperlukan media yang memastikan perjumpaan dan bersambung diantara seorang penulis atau guru dengan pembaca atau muridnya (*bersanad*). Biasanya, media itu dibuka dalam bentuk forum-forum pendidikan atau pembacaan di masjid, rumah pribadi ulama, maupun madrasah.<sup>301</sup>

Di rumah Imam Ahmad bin Hambal, beliau memberikan ijazah untuk murid-murid beliau. Salah satu murid yang beliau berikan ijazah adalah anaknya, ‘Abdullâh, yang meriwayatkan Kitab *Al-Musnad* tiga puluh ribu, tafsir seratus ribu Hadits dan dua puluh ribu.<sup>302</sup> Sehingga kedua putra sang Imam yaitu Shâlih dan ‘Abdullâh adalah sekaligus murid beliau yang terkenal dan berjasa menyebarkan mazhab ayahnya.<sup>303</sup>

### 3. Manajemen Pembiayaan

Pada pembahasan ini, penulis paparkan penemuan sejarah terkait kebijakan pembiayaan pendidikan Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. Berdasarkan data-data sejarah yang penulis dapatkan, bahwa pembiayaan pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Negara melalui lembaga wakaf pada saat itu diatur dan dibiayai oleh Negara.

---

<sup>301</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 29.

<sup>302</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 267; dikutip dalam Ibn Katsir, *Al-Bidâyah...* (11/109)

<sup>303</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari...*, h. 137.

Karenanya pada pembahasan ini, penulis paparkan menjadi dua bagian, *pertama* manajemen umum dalam pembiayaan pendidikan, *kedua* manajemen yang diberlakukan di masing-masing lembaga pendidikan.

## 1. Manajemen Umum Pembiayaan Pendidikan

### a. Biaya Pendidikan Ditanggung Negara Lewat Lembaga Wakaf.

Keberadaan lembaga wakaf sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., Khulafâ Ar-Râsyidîn, Daulah Umayyah, dan berlanjut pada masa Daulah Abbasiyah. Mundzir Qahaf menyatakan bahwa lembaga wakaf mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Hârûn Ar-Rasyîd. pengelolaan wakaf produktif sangat berhasil, sehingga harta wakaf menjadi bertambah dan berkembang. Bahkan tujuan wakaf menjadi semakin luas bersamaan dengan berkembangnya masyarakat muslim ke berbagai penjuru.<sup>304</sup>

Untuk mengatur ekonomi Negara, Hârûn Ar-Rasyîd meminta kepada Abu Yûsuf, seorang ahli fiqh terkemuka, *Qâdhî Al-Qudhât* (Hakim Agung) pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, untuk menulis sebuah kitab yang dapat kita sebut sebagai suatu “Teori Ekonomi” dimana Ar-Rasyîd ingin menjadikan peraturan *Kharâj* dalam Negara Islam sesuai dengan aturan syariah dan tidak menyalahi kaidah-kaidahnya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berbuat zalim dalam pemungutannya meski mereka berbeda suku dan agama. Dalam muqaddimah bukunya tersebut, ia telah memberikan nasehat-nasehat penting kepada Ar-Rasyîd.

Nasehat Abu Yûsuf (*lihat, h. 65*) kepada Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sangat berpengaruh dalam kebijakan ekonomi Khalifah. Termasuk yang Khalifah perhatikan

---

<sup>304</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqfu al-Islâmî...*, h. 16.

terkait biaya pendidikan rakyatnya, seluruh biaya pendidikan rakyatnya ditanggung oleh negara lewat lembaga wakaf.

Alimin Mukhtar menuliskan bahwa lembaga wakaf dalam sejarah Islam biasanya didirikan oleh tokoh berpengaruh atau hartawan, tidak mesti ilmuwan. Seringkali ia adalah pejabat tinggi Negara. Ia mewakafkan atas nama pribadi, walau jelas juga memanfaatkan posisinya untuk mendukung Madrasah yang dia dirikan. Wakaf pada dasarnya hak milik kaum muslimin, bukan pemerintah. Sehingga sangat jarang bisa intervensi oleh penguasa.

Pada umumnya, *wâkif* (pewakaf) mendedikasikan pembangunan Madrasah nya bagi seorang ulama besar yang ia pandang memelihara nilai-nilai Islam. Artinya, keberadaan ulama dimaksudkan merupakan pendorong utama. Jadi, motifnya adalah ibadah dan pengabdian kepada Islam, bukan mencari keuntungan. Madrasah bukan lembaga investasi dan bisnis sebagaimana banyak bermunculan dimasa sekarang. Sebab faktanya, seluruh biaya pendidikan waktu itu justru ditanggung oleh lembaga wakaf, termasuk gaji *syaikh*, para *khadam* dan pejabat lain, bahkan beasiswa bagi semua pelajar di dalamnya.<sup>305</sup>

Alimin Mukhtar menambahkan bahwa dalam hal pembiayaan pendidikan saat itu, sangat unik, karena pelajar di masa itu justru “digaji” (dibiayai) oleh Madrasah yang dikelola oleh guru-gurunya, dan bukan “menggaji” guru-gurunya. Sistem ini dimungkinkan karena adanya lembaga wakaf yang sangat kuat yang sejak awal disiapkan sebagai penopang operasional Madrasah.<sup>306</sup>

---

<sup>305</sup>M. Alimin Mukhtar, *Madrasah...*, h. 8.

<sup>306</sup>*Ibid.*, h. 26.

Sepanjang sejarah Islam, wakaf telah berperan sangat penting dalam pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Islam dan memfasilitasi sarjana dan mahasiswa dengan dengan sarana dan prasarana yang memadai yang memungkinkan mereka melakukan riset dan menyelesaikan studi mereka. Cukup banyak program yang didanai dari hasil wakaf seperti penulisan buku, penerjemahan dan kegiatan-kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang kesehatan. Wakaf tidak hanya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan mahasiswa maupun masyarakat.<sup>307</sup>

Dengan demikian, lembaga pendidikan dan seluruh penanggung jawabnya, sama sekali tidak terbebani dengan masalah pembiayaan, karena seluruh operasional pendidikan, termasuk gaji syekh, ulama yang mengajar telah ditanggung oleh Negara. Ini memungkinkan dilakukan, karena keberhasilan Khalifah dalam meningkatkan perekonomian Negara dan rakyatnya.<sup>308</sup>

*b. Sarana-Prasarana Pendidikan Disiapkan oleh Negara*

Dengan keberhasilan yang luar biasa dalam bidang ekonomi itu, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya seperti mampu membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan (masjid), berbagai sarana pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan dan penelitian serta mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga

---

<sup>307</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqful Islâmî...*, h. xiv.

<sup>308</sup>Keberhasilan Hârûn Ar-Rasyîd dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan bisa di lihat di pembahasan sebelumnya pada sub bab tentang “Kedaaan ekonomi”.

memberikan penghargaan yang tinggi pada karya-karya tulis dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>309</sup>

*c. Penyaluran oleh Bendahara Umum dari Badan-Badan Wakaf*

As-Sirjanimenuliskan bahwa ketika madrasah-madrasah didirikan, lalu ditentukan guru/*syaikh* yang mengajar, maka ditetapkanlah kepada mereka gaji bulanan yang terartur, yang diambilkan dari kantor perbendaharaan umum dan dialokasikan oleh bendahara umum. Atau dari penghasilan badan-badan wakaf yang digunakan sebagai infak untuk urusan tersebut.<sup>310</sup>

*d. Gaji Diberikan Perbulan (Qomariyah)*

KhalifahHârûn Ar-Rasyîd tidak menyia-nyiakan rakyat yang berbuat baik, tidak melambatkan pembayaran gaji atau upah, dan sangat pemurah.<sup>311</sup> Dia tidak pernah menunda pemberian hari ini ke hari esok.<sup>312</sup> Setiap bulan (*bulan qamariyah*) Khalifahmemberikan gaji bulanan yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada setiap karya, tulisan, dan penemuan dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>313</sup>

*e. Besaran Gaji*

Besaran gaji yang diterima oleh pengelola pendidikan saat itu, berbeda-beda sesuai dengan kedudukan pengajar dan ketersediaan dana wakaf, tapi secara umum lebih cenderung mewah dan cukup banyak.<sup>314</sup> Misalnya, berdasarkan sumber yang

---

<sup>309</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*,h.99.

<sup>310</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*,h. 246. Ahmad Sjalabî, *Sedjarah ...*, h. 235.

<sup>311</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi ...*,h. 87.

<sup>312</sup>Al-Khatîb Al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, jilid 16 (Bairut: Dârul Garbil Islâmî,2001) ), h. 11. Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd ...*, h. 3.

<sup>313</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia ...*, h. 118.Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h. 99.

<sup>314</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan ...*, h. 246. Ahmad Sjalabî, *Sedjarah ...*, h. 236.

banyak, Ahmad Sjalabî menyimpulkan rata-rata gaji seorang muaddib adalah seribu (1000) dirham sebulan.<sup>315</sup>

*f. Hadiah dan Penghargaan dari Khalifah*

Disamping gaji perbulan diterima oleh para Ulama, Syekh, guru yang dialokasikan dari lembaga wakaf, Khalifah juga mempunyai keinginan kuat dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan saat itu. Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd juga memberikan penghargaan yang tinggi pada setiap karya, tulisan, dan penemuan dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>316</sup> Sifat kedermawanan beliau yang selalu memberikan hadiah dan penghargaan untuk para ulama, ilmuwan atas karya-karya mereka, telah terwarisi sifat mulia ini oleh putranya Al-Ma'mûn. Al-Ma'mûn pernah membayar Hunayn dengan emas seberat lembaran-lembaran yang ia terjemahkan.<sup>317</sup>

Syauqî Abu Khalîl menuliskan bahwa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd sering memberikan hadiah dan penghargaan. Istana Hârûn Ar-Rasyîd, merupakan tempat berkumpul para ahli bijak dan ulama; pasar bagi para ahli balaghah, syair, sejarah, fiqh, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di Istana, sang Khalifah menemui mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan, dan memberikan hadiah yang tidak sedikit jumlahnya kepada masing-masing ahli dalam bidangnya. Masa kepemimpinannya adalah masa kemegahan peradaban Islam yang tidak adaandingannya.<sup>318</sup>

Di masa ini, tersebar majelis-majelis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-masjid yang diisi oleh para ulama yang

<sup>315</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 233.

<sup>316</sup> Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h.118. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah ...*, h.99.

<sup>317</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 125.

<sup>318</sup> Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 101.

senantiasa mendiskusikan ilmu pengetahuan. Bahkan Khalifah dan para pejabat tinggi Negara senantiasa mengadakan dan hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Khalifah menyediakan hadiah bagi siapa saja yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.<sup>319</sup>

*g. Penyaluran oleh Para Gubernur, Panglima dan Pejabat yang Ditunjuk.*

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd pernah mengirim surat kepada para wali (gubernur)nyadi daerah beserta panglima perangnya. Berisi instruksi agar para pejabat Negara menyalurkan dana dan hadiah, untuk memberi dorongan kepada para penuntut ilmu. Beliau berkata: *“Lihatlah, barangsiapa diantara kalian yang tekun mengumandangkan azan di wilayah kalian, maka catatlah dia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, (kurang lebih 4,2500 kg emas), dan barang siapa yang menghafal al-Qur’an serta tekun menuntut ilmu dan turut meramaikan majelis-majelis ilmu dan tempat-tempat pendidikan, maka catatlah ia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, dan barang siapa yang menghafal al-Qur’an, meriwayatkan Hadits dan mendalami ilmu syariat Islam, maka catatlah ia sebagai pemenang yang memperoleh hadiah sebesar 1000 dinar. Degarkan nasehat-nasehat para guru di zamanmu, taatilah Rasulullah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di antaramu, mereka itulah orang-orang yang berpengetahuan”*.<sup>320</sup>

## **1. Manajemen Pembiayaan di Lembaga-Lembaga Pendidikan.**

### **a. Kuttâb Umum.**

#### *1) Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan di Kuttâb Digratiskan*

---

<sup>319</sup> Abd Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 75

<sup>320</sup> Abd Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 75-76; dikutip dalam Ibnu Qutaibah, *Al-Imâmah Was Siyâsah*, Jilid I, h. 99.

As-Sirjani menuliskan bahwa kedudukan *Kuttâb* dalam abad pertama hijriyah merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya, karena merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. *Kuttâb* merupakan madrasah ibtdaiyah pada masa sekarang.<sup>321</sup> Adapun yang menjadikan madrasah *kuttâb* ini paling penting fungsinya adalah kelengkapan ruangnya untuk belajar yang dikenal dengan ruangan *muhâdharah* serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-gurunya.<sup>322</sup>

Selain adanya fasilitas ruangan, pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn, para pelajar diberi buku dan berbagai perlengkapan sekolah. Supriyadi menyatakan bahwa ketika raja-raja Eropa belum bisa baca tulis, para Khalifah seperti Hârûn Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn sudah sibuk mendiskusikan karya-karya besar Plato dan Aristoteles. *Kuttâb* tersebar di mana-mana. Anak-anak di seluruh pelosok kekhalifahan bisa belajar membaca dan berhitung tanpa dipungut bayaran apapun, bahkan diberi buku dan berbagai perlengkapan sekolah. Hal yang sangat jarang bahkan pada masa modern sekalipun.<sup>323</sup>

## 2) *Gaji Mu'allim Kuttâb Ditanggung oleh Negara.*

Keberhasilan pendidikan pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, dikarenakan pada masa ini Khalifah menaruh perhatian terhadap kesejahteraan guru, ulama dan para ilmuwan. Hal itu, tidaklah dilakukan Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd melainkan karena memang sangat banyak infak yang diberikannya kepada para ilmuwan, guru,

---

<sup>321</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 203.

<sup>322</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.14 dan 107.

<sup>323</sup>Supriyadi, *Renaissance...*, h. 21, dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium III; Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 78.

kepeduliannya dengan ilmu serta menjadi penuntut ilmu sejak kecil.<sup>324</sup> hal yang pertama kali dipenuhi oleh Khalifah adalah gaji untuk mencukupi kebutuhan mereka guna kehidupan yang menentramkan. Selain itu, mereka juga memberikan imbalan lain seperti kebutuhan penghidupan.<sup>325</sup> Para *mu'allim kuttâb* ini menerima gaji bulanan dan atau tahunan atas pekerjaan mereka. Akan tetapi jumlah gaji mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan gaji yang diterima para *muaddib*.<sup>326</sup>

### 3) Dampak Pendidikan Gratis

Hasil dari pendidikan yang mendapat perhatian dari pemerintah (Khalifah) di madrasah *kuttâb* pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd ini sangat fantastis dan istimewa, sebagaimana dikutip oleh as-Sirjani dari perkataan 'Abdullâh bin al-Mubâarak, "Aku belum pernah melihat seorang alim, tidak juga seorang ahli qira'at, tidak ada yang mendahului kebaikan, tidak ada pemeliharaan dari kehormatan suatu hari sesudah zaman Rasulullah saw. dan zaman Khulafâ' Ar-Râsyidîn serta para sahabat, yang lebih banyak pada zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd. seorang bocah mengumpulkan Al-Qur'an sedang ketika itu dia berusia dua belas tahun. Banyak bocah belia yang menjadi pakar di bidang fiqih dan ilmu, meriwayatkan hadits, mengumpulkan diwan-diwan, menjadi seorang pengajar atau penasihat padahal umurnya masih belasan tahun".<sup>327</sup>

## b. Kuttâb Istana

### 1) Pengaturan Pembiayaan Diatur oleh Khalifah

---

<sup>324</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 261.

<sup>325</sup>*Ibid.*, h. 261.

<sup>326</sup>Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 132

<sup>327</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h.260., dikutip dalam Abu Muḥammad 'Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainurî, *Al-Imâmah wa Siyâsah*, (2/157).

Pengaturan pembiayaan pendidikan untuk putra-putri Khalifah dan pejabat istana diatur dan dibiayai langsung oleh mereka. Ahmad Sjalabî menuliskan bahwa Khalifah-Khalifah dan para pembesar telah memberikan penghargaan yang besar terhadap para *muaddib* yang mendidik putra-putra mereka dan memberikan kedudukan sosial yang sesuai dengan fungsi mereka, sebagai pendidik para pangeran dan para putra mahkota.<sup>328</sup>

## 2) *Penghargaan, Fasilitas dan Besaran Gaji*

Para muaddib di istana mendapatkan dan menikmati kekayaan dan kemakmuran seperti yang dapat dinikmati oleh pembesar-pembesar yang lain. Pengangkatan seseorang menjadi muaddib berarti telah terbuka pintu rizki baginya dan bagi keluarganya, karena jabatan tersebut merupakan jaminan baginya untuk mendapatkan kekayaan dalam waktu yang singkat.

Misalnya, ‘Ali ibn Hasan Al-Ahmar (w.194 H), ketika ia dipilih menjadi *muaddib* bagi Al-Amîn, ia sebenarnya dari kalangan keluarga miskin, tinggal disuatu kamar dalam salah satu perkampungan di Baghdâd. Kemudian ia segera dipindahkan oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd kepada tingkat sosial yang tinggi. Ketika ia datang ke istana Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd untuk memberikan pelajaran kepada Al-Amîn. Untuk menyambut kedatangannya, maka Istana dihampari tikar permadani yang indah-indah. Sudah menjadi kebiasaan para Khalifah bahwa apabila mereka memanggil seorang muaddib untuk anak-anak mereka, dan setelah muaddib itu selesai memberi pelajaran pada hari pertama, maka Khalifah memerintahkan supaya segala apa yang terdapat dalam majelis itu diangkut ke rumah muaddib dan dihadiahkan kepadanya, berikut alat-alat pengangkutnya (hewan-hewan). Dikatakan oleh Muḥammad ibn Jaham; “*bila*

---

<sup>328</sup> Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 215.

*kami datang ke rumah Al-Ahmar, kami disambut oleh para pelayan, sehingga seolah-olah kami masuk ke istana raja-raja, dan keluarlah Al-Ahmar menjumpai kami, dengan memakai pakaian seperti pakaian raja.*<sup>329</sup>

Begitu juga Al-Kisa'î telah diberi gaji yang tinggi dan teratur. Ketika ia pertama kali menjalankan tugasnya ia telah diberi sepuluh ribu (10.000) dirham dan seorang hamba sahaya perempuan yang cantik, lengkap dengan segala kebutuhannya, ditambah lagi dengan seorang pelayan dan seekor keledai tunggangan dengan semua alat-alatnya.<sup>330</sup>

Untuk Muaddib biasanya disediakan sebuah tempat di Istana, disitu mereka tinggal, agar pengawasannya terhadap putra raja lebih sempurna. Kebanyakan para muaddib, disamping mendapatkan tempat tinggal, mereka juga mendapatkan uang, pembagian bahan-bahan makanan secara tetap dan teratur, serta hadiah-hadiah dan pemberian lainnya. Berdasarkan sumber yang banyak, dapat kita menyimpulkan rata-rata gaji seorang muaddib adalah seribu (1000) dirham sebulan.<sup>331</sup>

### **c. Masjid**

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Dan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, seperti Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan dilanjutkan oleh Khalifah sesudah dia. Dimana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa. Tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya. Dengan demikian, wajar apabila Khalifah Abbasiyah sedikit demi

---

<sup>329</sup> *Ibid.*, h. 232.

<sup>330</sup> *Ibid.*, h. 233.

<sup>331</sup> *Ibid.*, h. 48 dan 233.

sedikit melihat pentingnya masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pangajaran bagi kaum muda.<sup>332</sup>

Karenanya Khalifah sangat memperhatikan kesejahteraan pengurus masjid, para ulama dan para ahli yang mengajar dan mengabdikan dirinya di masjid. Berikut ini penulis paparkan temuan sejarah terkait pembiayaan pendidikan yang diadakan di masjid waktu itu.

*1) Kesejahteraan Ulama Ditanggung oleh Negara.*

Sjalabî menuliskan bahwa Ulama dan para ahli yang memberikan pelajaran di masjid-masjid itu kebanyakan tidak mengharapkan apa-apa selain pahala dari Allah, walaupun demikian, satu hal yang dapat kami pastikan tanpa keraguan bahwa para ulama dan ahli-ahli bahasa dari golongan ini telah berada dalam kehidupan yang makmur. Mereka telah dapat menikmati taraf kesejahteraan materi yang menyenangkan karena para Khalifah, Sulthan dan para pembesar sangat memperhatikan kepentingan dan kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka memberikan hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian yang tak putus-putusnya.<sup>333</sup>

*2) Biaya Pendidikan Ditanggung oleh Negara*

Di zaman Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, fungsi masjid bertambah. Masjid yang selama ini hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan Islam bertambah fungsi. Pengajaran ilmu-ilmu umum pun kini dilakukan di masjid. Oleh sebab itu, hampir di setiap masjid ketika itu terdapat ruang baca dan perpustakaan.<sup>334</sup>

Semua penuntut ilmu berpusat di masjid dari seluruh penjuru, diberikan kepada mereka seluruh sarana untuk sampai pada tempat pengajaran mereka dan tempat

---

<sup>332</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 104.

<sup>333</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h. 234.

<sup>334</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 119.

istirahat, diberikan kepada mereka rizki, dibangun rumah dan diberi harta kepada mereka.<sup>335</sup>

3) *Khalifah Memberi Penghargaan Kepada Penuntut Ilmu, Muazzin, Penghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits.*

Untuk memberikan motivasi terhadap para penuntut ilmu, para muazzin di masjid-masjid seluruh wilayah Daulah Abbasiyah, para penghafal al-Qur'an dan al-Hadits, maka Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mengirim surat instruksi kepada para wali (gubernur)nya di daerah beserta panglima perangnya. Isinya antara lain agar para pejabat Negara memberi dorongan kepada para penuntut ilmu. Beliau berkata: "Lihatlah, barangsiapa diantara kalian yang tekun mengumandangkan azan di wilayah kalian, maka catatlah dia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, (kurang lebih 4,2500 kg emas), dan barang siapa yang menghafal al-Qur'an serta tekun menuntut ilmu dan turut meramaikan majelis-majelis ilmu dan tempat-tempat pendidikan, maka catatlah ia sebagai pemenang yang mendapatkan hadiah sebesar 1000 dinar, dan barang siapa yang menghafal al-Qur'an, meriwayatkan Hadits dan mendalami ilmu syariat Islam, maka catatlah ia sebagai pemenang yang memperoleh hadiah sebesar 1000 dinar. Degarkan nasehat-nasehat para guru di zamanmu, taatilah Rasulullah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di antaramu, mereka itulah orang-orang yang berpengetahuan."<sup>336</sup>

#### **d. Pendidikan Tinggi Baitul Hikmah**

1) *Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Dibiayai oleh Negara*

---

<sup>335</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 220.

<sup>336</sup>Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Sistem...*, h. 76, dikutip dalam Ibnu Qutaibah, *Al-Imâmah Was Siyâsah*, jilid I, h. 99

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd yang memerintah dari tahun 170 sampai 193 H, dia merupakan Khalifah terbesar Daulah Abbasiyah yang banyak disebut-sebut dalam sejarah. Ketika membangun perpustakaan dan pendidikan tinggi *Baitul Hikmah*, ia memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku manuskrip -yang terjaga dan dipelihara dalam istana Khalifah setelah menjadi megah dan besar-berupa peninggalan buku-buku kuno, diwan-diwan, dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Ia membuat bangunan khusus dan mendirikan tempat yang luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut.<sup>337</sup>

Diantara cara menambah buku Baitul Hikmah adalah dengan membeli buku, dimana dalam pembelian buku ini Khalifah telah mengutus utusan ke Konstantinopel untuk menghadirkan buku apapun bentuknya. Terkadang, Khalifah pergi sendiri membeli buku dan mengirimkannya ke Baitul Hikmah. Ada juga dengan cara lain, dimana Khalifah mengutus para utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Atau, menerima *jizyah* (pajak) yang kadang-kadang wajib dibayar dengan buku.<sup>338</sup>

## 2) *Para Pengarang dan Penyalin Buku Mendapat Bayaran Besar*

Para penulis mengarang kitab-kitab khusus di perpustakaan ini. Para penulis berada dibawah Divisi Penulisan dan Penelitian dalam perpustakaan. Atau ada yang menulis dan meneliti diluar perpustakaan, kemudian memberikan karya mereka kepada pihak perpustakaan. Kemudian para pengarang itu mendapatkan bayaran yang besar dari Khalifah. Bahkan, para penyalin di Baitul Hikmah bisa memilih sesuai ketetapan khusus, yang meliputi segala bidang. Kita mendapati Alan Asy-Syu'ubî -

---

<sup>337</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*,h.240.

<sup>338</sup>*Ibid.*, h.241.

termasuk ulama abad ketiga- yang menyalin di Baitul Hikmah untuk Khalifah Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn.<sup>339</sup> Khalifah Al-Ma'mûn pernah membayar Hunayn dengan emas seberat lembaran-lembaran yang ia terjemahkan.<sup>340</sup>

### 3) *Pembiayaan Pendidikan Dibiayai oleh Negara*

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Baitul Hikmah oleh Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd, mulai diperkenalkan sebagai cikal bakal lembaga institusi pendidikan tinggi dan lanjutan, sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendikiawan Muslim dalam berbagai ilmu.<sup>341</sup> Disana para ilmuwan, ahli astronomi dan filosof muslim memelopori pengajaran dan penelitian dalam semua bidang keilmuan saat itu.<sup>342</sup>

Pada masa kepemimpinan Hârûn Ar-Rasyîd lahirlah beberapa ilmuwan muslim, ada Jâbir bin Hayyân (w.197) ahli kimia, Al-Khuwârizmî (w.232 H) ahli matematika, dan Al-Kindî (w.260 H) ahli kedokteran, mereka telah meninggalkan peninggalan tiada tara bagi khazanah keilmuan dunia.<sup>343</sup>

As-Sirjani menuliskan bahwa pada masa Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn, lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah begitu besar perannya dengan menjadikan sebuah lembaga tempat bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama.<sup>344</sup> Biaya pendidikan para mahasiswa di lembaga pendidikan Baitul Hikmah ditanggung sepenuhnya oleh Negara lewat lembaga wakaf.

Sepanjang sejarah Islam, wakaf telah berperan sangat penting dalam pengembangan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Islam

---

<sup>339</sup>*Ibid.*, h. 245.

<sup>340</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h. 125.

<sup>341</sup>Muhammad Syâfi'î Antonio, *Muhammad saw....*, h. 277.

<sup>342</sup>Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim...*, h. 246.

<sup>343</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. xvii.

<sup>344</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h.247.

dan memfasilitasi sarjana dan mahasiswa dengan dengan sarana dan prasarana yang memadai yang memungkinkan mereka melakukan riset dan menyelesaikan studi mereka. Cukup banyak program yang didanai dari hasil wakaf seperti penulisan buku, penerjemahan dan kegiatan-kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang kesehatan. Wakaf tidak hanya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan mahasiswa maupun masyarakat.<sup>345</sup>

Dengan demikian, lembaga pendidikan Baitul Hikmah dan seluruh penanggung jawabnya, sama sekali tidak terbebani dengan masalah pembiayaan, karena seluruh operasional pendidikan, termasuk gaji syeikh, ulama yang mengajar telah ditanggung oleh Negara. Ini memungkinkan dilakukan, karena keberhasilan Khalifah dalam meningkatkan perekonomian Negara dan rakyatnya.<sup>346</sup>

#### 4) *Gaji Syeikh dan Sarana-Prasarana Pendidikan Disiapkan oleh Negara*

Dengan keberhasilan yang luar biasa dalam bidang ekonomi, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya seperti mampu membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan (masjid), berbagai sarana pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan dan penelitian serta mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada karya tulis dengan memberikan imbalan yang mahal.<sup>347</sup>

### **e. Toko-Toko Buku**

#### 1) *Pemilik Toko Buku Adalah Saudagar Kaya.*

---

<sup>345</sup>Mundzir Qahaf, *Al-Waqful Islâmi...*, h. xiv.

<sup>346</sup>Keberhasilan Hârûn Ar-Rasyîd dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan, bisa dilihat h. 62.

<sup>347</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h.99.

Toko-toko kitab telah lahir sejak permulaan Daulah Abbasiyah di Baghdâd, kemudian tersebarlah dengan amat pesatnya diseluruh ibu kota-ibu kota dan diberbagai negeri Islam.<sup>348</sup>Toko-toko buku ini didirikan oleh para saudagar-saudagar kaya yang mempunyai perhatian terhadap ilmu pengetahuan.

Saudagar-saudagar buku ini bukanlah semata-mata manusia yang mencari untung dan laba, akan tetapi kebanyakan adalah sastrawan-sastrawan yang cerdas, yang memilih usaha ini agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menela'ah, serta bergaul dengan para ulama dan pujangga-pujangga. Karena itu, diantara saudagar-saudagar kitab itu terdapat tokoh-tokoh yang cemerlang, seperti Ibn Nâdim, pengarang Al-Fihrist, 'Ali Ibn 'Isâ yang dikenal dengan "Ibn Kaujak" adalah saudagar kitab, juga seorang sastrawan.<sup>349</sup>

## 2) *Pembiayaan Pendidikan Digratiskan.*

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa saudagar-saudagar buku ini bukanlah semata-mata manusia yang mencari untung dan laba. Pekerjaan saudagar-saudagar kitab dimasa Daulah Abbasiyah itu bukanlah sekedar berniaga dan menjual buku, melainkan mereka juga memegang fungsi-fungsi dalam bidang kecerdasan yang amat penting dimasa itu. merekalah yang mengcopi buku-buku yang bernilai dan menyodorkannya kepada orang-orang yang ingin memilikinya. Dan untuk itu mereka menerima uang jasa sederhana penulisan ulang kitab, yaitu rata-rata satu dinar untuk sebuah buku.<sup>350</sup>

Dengan demikian, bahwa pembiayaan majelis ilmiah yang diadakan di toko-toko buku saat itu tanpa dipungut biaya sama sekali, bahkan para saudagar kaya

---

<sup>348</sup>Ahmad Sjalabi, *Sedjarah...*, h. 53.

<sup>349</sup>*Ibid.*, h. 53-54.

<sup>350</sup>*Ibid.*, h. 54.

pemilik toko-toko buku memilih usaha ini bukan untuk mencari laba atau keuntungan, tapi agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menela'ah, serta bergaul dengan para ulama, ilmuwan dan sastrawan. Hanya saja, mereka menerima uang jasa sederhana untuk penulisan ulang kitab bagi yang ingin memilikinya.

#### **f. Salon atau Majelis Kesusastaan**

##### *1) Fasilitas Disediakan Tanpa Dipungut Bayaran*

Dari segi perlengkapan dan fasilitas di majelis-majelis kesusastaan masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah sudah memiliki dan menyediakan perabot dan sarana yang indah. Bahkan menurut 'Abd Râbih Al-Maqârî yang dikutip oleh Samsul Nizar pada waktu itu bukan sembarang orang yang dibolehkan menghadiri salon-salon kesusastaan ini, hanya lapisan tertentu yang boleh menghadirinya.<sup>351</sup>

##### *2) Hadiah Istimewa Bagi Para Ahli*

Pada masa Hârûn Ar-Rasyîd, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena Khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga Khalifah aktif didalamnya. Di majelis beliau, sering diadakan beberapa kegiatan seperti *Munâzharah* atau perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara para *Fuqahâ'* dan juga, sayembara antara ahli kesenian dan pujangga<sup>352</sup>

Istana Ar-Rasyîd, merupakan tempat berkumpul para ahli bijak dan ulama; pasar bagi para ahli balaghah, syair, sejarah, fiqh, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di Istana, sang Khalifah menemui mereka dengan penuh

---

<sup>351</sup>Samsul Nizar, ed., *Sejarah...*, h.119.

<sup>352</sup>Ahmad Sjalabî, *Sedjarah...*, h.69. Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 103.

penghormatan dan kemuliaan, dan bahkan ia banyak memberikan hadiah yang tidak sedikit jumlahnya kepada masing-masing ahli dalam bidangnya.<sup>353</sup>

Suatu kesempatan, Khalifah memberikan kepada Ishâq bin Ibrâhîm Al-Maushilî sebanyak 200.000 (dua ratus ribu) dirham. Pada kali yang lain dia memberikan kepada Marwân bin Abu Hafshah (penyairnya) sebesar 5.000 (lima ribu) dinar, beberapa pakaian yang bagus dan sepuluh budak dari Romawi atas satu sajak yang dia ucapkan. Kepada Al-Asmu'î, Khalifah pernah memerintahkan orang-orangnya untuk memberikan uang sebanyak 5.000 (lima ribu) dinar atas satu nasihat yang dia sampaikan melalui sebuah syair yang menyentuh hati Khalifah.<sup>354</sup>

### 3) Upah Diberikan Perbulan Kepada Para Ilmuwan

Jumlah gaji yang diterima sangat istimewa. Berikut ini penulis kemukakan riwayat dari Abu 'Ubaid Al-Qâsim bin Salâm<sup>355</sup> terdapat kisah menakjubkan bersama 'Abdullâh bin Thâhir<sup>356</sup> tentang peran para penguasa terhadap kecerdasan para ilmuwan yang memuliakan orang-orang jenius di antara mereka pada masa awal Daulah Abbasiyah. Ketika Abu'Ubaid Al-Qâsim bin Salâm menulis kitab *Gharîb al-Hadîts* dan ditunjukkan kepada 'Abdullâh bin Thâhir. Lalu ia memujinya seraya berkata, "orang yang berakal telah mengutus sahabatnya untuk menulis kitab ini sebagai kebenaran supaya tidak menyeleweng dengan mencari penghasilan." Lalu dia diberi upah setiap bulannya 10.000 (sepuluh ribu) dirham.<sup>357</sup>

<sup>353</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 101.

<sup>354</sup>As-Suyuthî, *Târîkh Khulafâ'...*, h. 343.

<sup>355</sup>Nama lengkapnya Abu 'Ubaid Al-Qâsim bin Salâm Al-Hâwî (157-224 H), termasuk salah seorang pembesar dalam bidang Hadits, sastra dan Fiqh. Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 263; dikutip dalam Adz-Dzahabî, *Siyâr A'lâm An-Nubalâ'* (10/490-492)

<sup>356</sup>'Abdullâh bin Thâhir adalah nama dari Abu al-'Abbâs 'Abdullâh bin Thâhir bin Al-Husain Al-Khâzî (182-230 H). Salah seorang menteri yang paling terkenal pada masa Abbasiyah.

<sup>357</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 263.

### **g. Rumah Sakit**

Seperti pada pembahasan di atas, bahwa pada masa Abbasiyah khususnya masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd telah didirikan beberapa rumah sakit, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di rumah sakit.<sup>358</sup> Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>359</sup>

#### *1) Biaya Pendidikan, Gaji Dokter dan Masyarakat yang Berobat Dibiayai oleh Negara.*

Pada masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd orang-orang yang sakit diberi pengobatan secara gratis, tanpa dipungut biaya apapun.<sup>360</sup> Sedangkan para dokter dari berbagai macam spesialisasi, para apoteker, mahasiswa kedokteran yang melakukan pendidikan dan praktikum kedokteran ditanggung sepenuhnya oleh Negara. Biaya yang disalurkan untuk mereka diambil dari kas negaradan dari hasil wakaf orang-orang kaya untuk kaum fakir atau lainnya yang membutuhkan pengobatan.<sup>361</sup>

Rumah sakit-rumah sakit yang maju saat itu ditopang oleh hasil wakaf sebagian kaum muslimin, termasuk dari pemerintah sendiri. Hasil-hasil wakaf itu digunakan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan rumah sakit, seperti biaya obat-obatan pasien, jasa para dokter, perlengkapan-perengkapan, makanan, disamping biaya praktik mahasiswa kedokteran di lingkungan rumah sakit. Dana wakaf juga

---

<sup>358</sup>Zuhairini dkk. *Sejarah...*, h. 98.

<sup>359</sup>Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah...*, h. 103.

<sup>360</sup>Supriyadi, *Renaissans ...*, h. 168; dikutip dalam Eko Laksono, *Imperium III...*, h. 81.

<sup>361</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 652.

dikhususkan untuk menggaji dua orang yang bertugas berkeliling di rumah sakit setiap hari, untuk memotivasi kepada pasien dengan suara yang lirih sekira didengar oleh orang yang sakit tanpa melihat keduanya.<sup>362</sup>

2) *Kesejahteraan Dokter Istana Dibiayai dari Dana Operasional Istana.*

Untuk gaji dokter istana, biaya meracik obat-obatan, dan kesejahteraan dokter pribadi Khalifah dialokasikan dari dana operasional istana, terkadang diberikan langsung oleh Khalifah. Supriyadi mengutip Philip K. Hitti bahwa Jibrîl bin Bakhtisyu, dokter pribadi Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd dan Al-Ma'mûn, diriwayatkan telah mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak. Hal ini memperlihatkan bahwa profesi sebagai dokter bisa menghasilkan banyak uang. Sebagai dokter pribadi Khalifah, Jibrîl menerima banyak uang karena telah berjasa dalam memberikan berbagai obat dan penyembuhan.<sup>363</sup>

**h. Rumah-Rumah Para Ulama**

Pembiayaan pendidikan di rumah-rumah para ulama tanpa dipungut biaya atau gratis, karena biaya hidup dan kesejahteraan para ulama telah ditanggung oleh Negara.

1) *Biaya Hidup Para Ulama Ditanggung oleh Khalifah (Negara)*

As-Sirjani menuliskan bahwa perhatian para Khalifah, penguasa dan para pejabat yang berkuasa dalam peradaban Islam, memberikan pertolongan kepada ulama dan ilmuwan, meringankan segala kebutuhan dan biaya hidup mereka, sehingga memfokuskan waktu dan kekuatan mereka untuk menyebarkan ilmu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keutamaan peradaban ini dalam memulikan para ilmuwan.<sup>364</sup>

---

<sup>362</sup>*Ibid.*, h. 658.

<sup>363</sup>Supriyadi, *Renaissans...*, h. 162; dikutip dalam Philip K Hitti, *History...*, h. 455.

<sup>364</sup>Raghîb As-Sirjanî, *Sumbangan...*, h. 265.

Hârûn Ar-Rasyîd pernah memberikan kepada Imam Asy-Syâfi'î uang sebesar 50.000 (lima puluh ribu) dirham. Uang itu diambilnya, karena itu adalah bagian dari harta kaum muslimin yang dibagikan oleh Khalifah untuk kepentingan ilmu dan ulama.<sup>365</sup> Pada kesempatan lain, Ar-Rasyîd menyuruh Fadhl bin ar-Rabi' untuk memberinya sekantong uang dinar yang banyak. Ketika keluar, Ar-Rasyîd memerintahkan Fadhl bin ar-Rabi' untuk mengantar imam Asy-Syâfi'î sampai kerumahnya, sebagai penghormatan akan ilmu dan kedudukannya.<sup>366</sup>

## 2) Biaya Pendidikan di Rumah Para Ulama Digratiskan

Biaya pendidikan di majelis ilmu yang diadakan di rumah-rumah para ulama juga digratiskan, karena biaya hidup sang ulama sudah ditanggung oleh Negara, dan ulama-ulama pada masa ini adalah sosok yang ikhlas dan dermawan, mereka mengajar hanya mengharap ganjaran dari Allah Swt. semata.

Yanuar Arifin menggambarkan pribadi Imam Mâlik, dikenal sebagai seseorang yang sangat ikhlas dalam melakukan sesuatu. Sifat inilah yang memberi kemudahan kepadanya dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Ia sendiri pernah berkata, "*ilmu itu adalah cahaya yang hanya dapat dicapai dengan hati yang taqwa dan khusuk.*"<sup>367</sup>

Imam Aḥmad bin Ḥambal juga dikenal sangat dermawan. Tentang kedermawanannya, Yahyâ bin Hilâl, salah seorang ahli fiqih bercerita, "Aku pernah datang kepada Aḥmad bin Ḥambal, lalu aku diberinya uang sebanyak empat dirham sambil berkata, ini adalah rezeki yang kuperoleh hari ini dan semuanya kuberikan kepadamu."<sup>368</sup>

---

<sup>365</sup>Syauqî Abu Khalîl, *Hârûn Ar-Rasyîd...*, h. 255.

<sup>366</sup>*Ibid.*, h. 256.

<sup>367</sup>Yanuar Arifin, *Mengungkap...*, h. 78.

<sup>368</sup>*Ibid.*, h. 173.